

PSIKOLOGI KELUARGA

**Ratnasartika Aprilyani
Meilisa Silviana Patodo
Syatria Adymas Pranajaya
Rahmad Purnama
Galuh Andina Putri
Eka Wahyuni
Anselmus Agung Pramudito
Abdurohim
Ambar Restika Suryandaru**



GET PRESS INDONESIA

PSIKOLOGI KELUARGA

Penulis :

Ratnasartika Aprilyani
Meilisa Silviana Patodo
Syatria Adymas Pranajaya
Rahmad Purnama
Galuh Andina Putri
Eka Wahyuni
Anselmus Agung Pramudito
Abdurohim
Ambar Restika Suryandaru

ISBN :

Editor : Dr. Neila Sulung, S.Pd., Ns., M.Kes.
Penyunting : Rantika Maida Sahara, S.Tr. Kes
Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : GET PRESS INDONESIA
Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jln. Palarik Air Pacah No 26 Kel. Air Pacah
Kec. Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat
Website : www.getpress.co.id
Email : adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Oktober 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Psikologi Keluarga ini.

Buku ini membahas Pengantar psikologi keluarga, Psikologi dan keluarga, Keluarga dalam konteks sosial, ekonomi dan budaya , Transisi menjadi orangtua dan membentuk keluarga, Konsep pengasuhan, Bentuk-bentuk keluarga, Bentuk-bentuk permasalahan dalam keluarga, Dinamika hubungan dalam keluarga, Teknik Psikologi keluarga: Structural Family Therapy.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, Oktober 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	v
BAB 1 PENGANTAR PSIKOLOGI KELUARGA.....	1
1.1 Konsep Psikologi Keluarga.....	1
1.2 Sejarah Psikologi Keluarga.....	2
1.3 Ruang Lingkup Psikologi Keluarga	4
1.4 Fungsi dan Dinamika Keluarga	5
1.5 Peran Psikologi Keluarga dalam Kehidupan Modern ..	7
DAFTAR PUSTAKA.....	9
BAB 2 PSIKOLOGI DAN KELUARGA.....	11
2.1 Pendahuluan	11
2.2 Definisi Keluarga.....	12
2.2.1 Perbedaan antara Keluarga dan Kerabat.....	14
2.2.2 Perbedaan Keluarga dan Rumah tangga.....	14
2.2.3 Perbedaan antara Keluarga dan Kelompok Domestik	15
2.3 Karakteristik dan Fungsi Utama Keluarga.....	16
2.3.1 Fungsi Keluarga	18
2.4 Jenis Keluarga.....	19
2.4.1 Keluarga Tradisional dan Modern	20
2.4.2 <i>Biological Family -Nuclear, Joint and Extended</i>	20
2.5 Latar Belakang Konseptual	24
2.6 Keluarga dan Kesehatan Mental.....	27
DAFTAR PUSTAKA.....	29
BAB 3 KELUARGA DALAM KONTEKS SOSIAL, EKONOMI, DAN BUDAYA	31
3.1 Pendahuluan	31
3.2 Peran Psikologi Keluarga dalam Konteks Era Society 5.0	33
3.3 Keluarga Dalam Konteks Sosial	36

3.4 Keluarga Dalam Konteks Ekonomi	38
3.5 Keluarga Dalam Konteks Budaya.....	40
3.6 Kesimpulan.....	43
DAFTAR PUSTAKA	44
BAB 4 TRANSISI MENJADI ORANG TUA DAN	
MEMBENTUK KELUARGA	49
DAFTAR PUSTAKA	65
BAB 5 KONSEP PENGASUHAN	67
5.1 Definisi Pengasuhan.....	67
5.2 Tujuan Pengasuhan.....	68
5.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengasuhan	70
5.3.1 Kepribadian	70
5.3.2 Rantai Pola Asuh	70
5.3.3 Ekonomi	72
5.3.4 Pendidikan.....	73
5.3.5 Sosial Budaya.....	74
5.3.6 Karakteristik Anak.....	76
5.4 Jenis Pola Asuh	76
5.4.1 Otoriter.....	76
5.4.2 Permisif.....	78
5.4.3 Demokratis.....	79
5.5 Kerja Sama Tim.....	80
DAFTAR PUSTAKA	83
BAB 6 BENTUK-BENTUK KELUARGA.....	85
6.1 Pengertian Keluarga	85
6.2 Fungsi Keluarga.....	87
6.3 Bentuk-bentuk keluarga.....	89
6.4 Jenis-Jenis Keluarga.....	91
DAFTAR PUSTAKA	92
BAB 7 BENTUK-BENTUK PERMASALAHAN	
DALAM KELUARGA.....	93
7.1 Pendahuluan.....	93
7.2 Permasalahan dalam Relasi Perkawinan.....	93

7.2.1 Perselisihan dan Pertengkaran Terus-Menerus.....	94
7.2.2 Permasalahan Ekonomi	97
7.2.3 Perselingkuhan.....	98
7.2.4 Kekerasan dalam Rumah Tangga	102
7.3 Permasalahan dalam Relasi Orang Tua-Anak.....	104
7.4 Permasalahan dalam Relasi Antar Saudara Kandung..	108
DAFTAR PUSTAKA.....	111
BAB 8 DINAMIKA HUBUNGAN KELUARGA.....	121
8.1 Dinamika hubungan keluarga.....	121
8.2 Berbagai faktor yang mempengaruhi dinamika	124
8.3 Mendengarkan dan menghargai perspektif dan keinginan setiap anggota keluarga dalam proses perubahan.....	135
DAFTAR PUSTAKA.....	139
BAB 9 TEKNIK PSIKOLOGI KELUARGA:	
STRUCTURAL FAMILY THERAPY	143
9.1 Pendahuluan	143
9.2 Definisi <i>Structural Family Therapy</i>	146
9.3 Tujuan <i>Structural Family Therapy</i>	147
9.4 Tahapan <i>Structural Family Therapy</i>	148
9.5 Teknik <i>Structural Family Therapy</i>	149
9.6 Aplikasi dan Efektivitas <i>Structural Family Therapy</i>	151
9.7 Kesimpulan	152
DAFTAR PUSTAKA.....	154
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Alur Pembahasan	33
Gambar 3.2. Strategi Keluarga dalam Menghadapi Era Society 5.0	36
Gambar 3.3. Empat Fungsi Keluarga.....	38
Gambar 3.4. Strategi, Tantangan, dan Pendidikan Ekonomi.....	40
Gambar 8.1. Keluarga Famili Indonesia	122
Gambar 8.2. Siklus Permasalahan.....	129
Gambar 8.3. Persepsi dalam suatu keluarga	131

BAB 1

PENGANTAR PSIKOLOGI KELUARGA

Oleh Ratnasartika Aprilyani

1.1 Konsep Psikologi Keluarga

Keluarga menjadi unit sosial terkecil dimana ada interaksi, dan memengaruhi antar komponen keluarga, seperti ayah, ibu, anak-anak dan anggota keluarga lainnya. Gerungan mengatakan bahwa lingkungan pertama untuk perkembangan anak adalah keluarga, sehingga orang tua harus dapat membuat suasana harmonis yang mendukung perkembangan anak.

Locke dan Burgess mengatakan bahwa keluarga terdiri dari beberapa individu yang terikat oleh pernikahan. Keluarga juga memiliki struktur ayah, ibu, anak-anak dan anggota keluarga lainnya dengan norma yang mengatur dalam interaksi.

George Murdock menjelaskan bahwa keluarga menjadi bagian dari komunitas sosial dengan ciri khusus seperti berada dalam tempat tinggal yang sama, mampu bekerja sama dan berproses untuk lebih baik. Tokoh Bossard dan Ball juga mengatakan bahwa keluarga memiliki aspek kedekatan, sehingga hubungan antar anggotanya memberikan dampak untuk membentuk karakter, cara berpikir dan kebiasaan.

Psikologi Keluarga merupakan cabang ilmu psikologi yang membahas dinamika hubungan dalam anggota keluarga dimana saling memahami peran dari masing-masing anggota keluarga, mampu berkomunikasi secara efektif, tahu cara dalam menyelesaikan masalah, dan memahami faktor luar yang memengaruhi keluarga.

Psychology APA (2007) mengatakan bahwa psikologi keluarga adalah ilmu yang mempelajari proses mental dalam

interaksi antar anggota keluarga. Ilmu ini juga merupakan psikologi terapan dimana mempelajari keterikatan dan saling memengaruhi dalam keluarga.

1.2 Sejarah Psikologi Keluarga

Sejarah psikologi keluarga dimulai pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, ketika beberapa ahli psikologi mulai mengakui pentingnya mempelajari keluarga sebagai unit psikologis yang signifikan. Sigmund Freud dan John Bowlby merupakan psikolog yang membahas teori ikatan antara anak dan orang tua. Sigmund Freud merupakan tokoh psikoanalisis dimana memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman tentang perkembangan psikologis individu dalam keluarga. Teorinya mengenai konsep ego, id, dan superego juga memiliki relevansi dalam konteks psikologi keluarga.

Tokoh penting dalam perkembangan psikologi keluarga adalah Murray Bowen dengan konsep "teori sistem keluarga" yang menekankan pentingnya memahami keluarga sebagai sistem yang saling terkait.

Pada tahun ke 1920 mulai berkembang psikologi keluarga sebagai ilmu yang berkembang dalam membentuk perkembangan anak. Psikolog John Watson dan Burrhus Skinner mengembangkan teori-teori perilaku yang memengaruhi pemahaman tentang cara keluarga dapat membentuk perilaku anak-anak.

Tahun ke 1930, berbagai penelitian tentang perkembangan anak dan pengaruh lingkungan keluarga pada perkembangan psikologis anak-anak mulai muncul. Virginia Satir dan Nathan Ackerman menggunakan pendekatan terapi keluarga dalam menyelesaikan masalah.

Psikologi keluarga sebagai disiplin ilmu yang terpisah baru benar-benar berkembang pada tahun 1940 dan 1950. Salah satu peristiwa penting dalam sejarah psikologi keluarga adalah terbitnya buku "*Family Process*" oleh Nathan Ackerman pada tahun

1958. Buku ini memperkenalkan konsep "terapi keluarga" dan menggarisbawahi pentingnya pemahaman terhadap dinamika keluarga dalam mengatasi masalah psikologis. Sejak itu, psikologi keluarga telah tumbuh dan berkembang sebagai bidang studi yang diakui dengan sendirinya. Pada tahun ini juga berkembang Teori Sistem Keluarga sebagai pendekatan penting dalam psikologi keluarga. Keluarga merupakan sistem yang saling berkaitan dan perubahan dalam satu bagian keluarga dapat memengaruhi seluruh sistem.

Pada tahun 1960-1970, Salvador Minuchin dan Jay Haley mengembangkan terapi keluarga struktural dan terapi strategis. American Family Therapy Association (AFTA) berdiri pada tahun 1978 menjadi bukti penting dari perkembangan ini. Teori-teori yang relevan, seperti teori sistem keluarga, berkembang pesat. Tahun 1970 pendekatan terapi keluarga baru yakni Terapi Keluarga Sistemik dimana perubahan anggota keluarga dapat memengaruhi keseluruhan sistem sering disebut sebagai sistem yang kompleks.

Tahun 1980-1990, mulai ada penerimaan terhadap terapi keluarga sebagai pendekatan yang efektif untuk mengatasi masalah keluarga. Penelitian dalam bidang psikologi keluarga juga semakin berkembang pesat. Terapi keluarga, sebagai cabang dari psikologi keluarga, berkembang menjadi salah satu metode utama untuk membantu keluarga yang mengalami konflik dan masalah. Terapis keluarga bekerja dengan keluarga untuk memahami dan mengatasi masalah mereka.

Abad ke 21 mulai muncul penelitian terkait dampak teknologi informasi dan komunikasi terhadap dinamika keluarga berkembang pesat. Selain itu peningkatan perhatian terhadap pengaruh faktor budaya, sosial, dan keadilan dalam psikologi keluarga. Ini mencakup pengakuan akan keragaman keluarga dan upaya untuk mengintegrasikan konteks budaya dalam studi dan praktik psikologi keluarga.

1.3 Ruang Lingkup Psikologi Keluarga

Psikologi keluarga mempunyai ruang lingkup pembahasan sebagai berikut:

1. Manajemen rumah tangga menekankan adanya hubungan dan perilaku yang terbentuk cenderung dinamis di antara anggota keluarga, sehingga dapat memengaruhi satu sama lain. Pembahasan terkait manajemen rumah tangga memberikan pemahaman terhadap cara berkomunikasi, berinteraksi dan peran elemen dalam keluarga.
2. Sistem Keluarga membahas peran dari setiap anggota keluarga yang dapat berubah seiring waktu dan saling memengaruhi. Anggota keluarga diharapkan mampu memahami perannya, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam keluarga.
3. Komunikasi antara elemen Keluarga dimana ada proses mendengarkan aktif, menyampaikan perasaan dan harapan satu sama lain dapat meningkatkan keharmonisan dalam hubungan keluarga.
4. Periode Kehidupan Keluarga merupakan masa dimana kehidupan keluarga memiliki tahapan dalam kehidupan dari pernikahan dan kelahiran hingga masa remaja dan pensiun. Tahapan kehidupan ini menuntut penyesuaian diri dari anggota keluarga terhadap tuntutan dan perubahan yang berbeda.
5. Penyelesaian masalah terkait cara keluarga dalam mengidentifikasi penyebab, dan penyelesaian yang baik. Psikologi keluarga membantu individu untuk mampu menyelesaikan masalahnya secara mandiri.
6. Faktor Budaya, dan Agama menjadi beberapa faktor luar dari keluarga yang memengaruhi perubahan kehidupan keluarga. Individu yang diasuh dari budaya tertentu, membentuk perilaku sesuai kebiasaan yang didapatkannya dari orang tua.

7. Perubahan dan Perkembangan Keluarga cenderung dinamis, sehingga perlu kemampuan individu dalam beradaptasi. Perubahan dan perkembangan yang mungkin terjadi, adalah perpisahan atau perceraian, kematian, atau perpindahan.
8. Resiliensi Keluarga membahas kekuatan anggota keluarga dalam menghadapi tantangan, membutuhkan penyesuaian dan penyembuhan diri dari masalah, krisis dan stres.

1.4 Fungsi dan Dinamika Keluarga

Keluarga berfungsi dalam pembentukan perilaku anak sehingga perlu keteladanan dari orang tua (Olson, 2006). Suasana keluarga yang kurang harmonis, cenderung menghambat anak dalam menyelesaikan tugas perkembangan.

Keluarga yang berkualitas menunjukkan kemandirian dan ketahanan, sehingga mampu memenuhi kebutuhan dasar dan spiritual keluarga. Berikut ini beberapa fungsi keluarga, yaitu:

1. Pemenuhan Kebutuhan Afeksi atau Perasaan
Keluarga yang mampu memberikan kehangatan, dan komunikasi yang efektif dapat terwujud dari orang tua yang mampu memahami dan berempati terhadap perasaan anak. Orang tua cenderung memberikan perhatian dan mendengarkan kebutuhan anak.
2. Pemenuhan Kebutuhan Religi
Fungsi keluarga dalam memenuhi kebutuhan religi dengan memahami kaidah-kaidah agama dan mengamalkannya untuk mendapatkan ridha Tuhan. Anak-anak yang mendapatkan kebutuhan religi dapat mengikuti aturan agama.
3. Pemenuhan Kebutuhan Ekonomis
Keluarga perlu mempunyai sumber penghasilan dan mampu mengelolanya sehingga mendukung perkembangan dan kepribadian anak. Orang tua yang

mampu merencanakan keuangan, cenderung dapat memenuhi kebutuhan dasar anak-anak.

4. Pemenuhan Kebutuhan Perlindungan

Orang tua memiliki kewajiban melindungi anak-anak dari pengaruh negatif dari lingkungan. Cara melindunginya dengan memberikan edukasi terkait nilai-nilai etika sehingga anak mampu menghindari teman yang sering melanggar aturan.

5. Pemenuhan Kebutuhan Edukasi

Fungsi kebutuhan edukasi terkait tanggung jawab orang tua dalam membentuk karakter anak dengan nilai-nilai yang baik. Lingkungan keluarga merupakan wadah pertama anak untuk mempelajari kemandirian, semangat berjuang dan lain-lain.

6. Pemenuhan Kebutuhan Sosialisasi

Anak dapat mempersiapkan diri untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan setelah orang tua memberikan pemahaman terkait norma dan melaksanakannya dalam kehidupan bermasyarakat. Keluarga dapat membantu anak untuk mampu menjalankan tugas perkembangan sebagai makhluk sosial.

7. Pemenuhan Kebutuhan *Bonding* (ikatan)

Pemenuhan kebutuhan *Bonding* merupakan pemenuhan ikatan emosional antara orang tua dan anak-anak. *Bonding* dapat terwujud dari kehadiran semua elemen komponen keluarga disetiap kegiatan bersama, sehingga menimbulkan perasaan hangat dan aman dalam diri anak.

8. Pemenuhan Kebutuhan Biologis

Pemenuhan kebutuhan biologis terkait kewajiban orang tua dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan pokok dasar dan kebutuhan tempat tinggal. Anak yang mendapatkan kebutuhan biologis, membuat dirinya menjadi lebih tenang dalam beraktivitas.

Individu yang berkarakter dapat terwujud dari keluarga yang mampu menjalankan fungsinya dengan baik. Keluarga yang dapat memberikan pendidikan etika, moral, religi dan hubungan sosial, dapat membentuk kepribadian positif pada anak. Pembentukan kepribadian ini berkaitan dengan aspek psikologis disetiap tahapan perkembangan. Pembelajaran yang orang tua lakukan dapat menimbulkan berbagai respon dari anak, seperti respon menerima, menolak, dan keraguan dalam diri anak, sehingga perlu pemahaman terkait tugas dan tanggung jawab setiap masa perkembangan anak.

1.5 Peran Psikologi Keluarga dalam Kehidupan Modern

Psikologi keluarga memberikan peran dalam kehidupan modern, di antaranya:

1. Mendukung Kesejahteraan Keluarga artinya memberikan pemahaman keluarga untuk mengatasi masalah, meningkatkan keterampilan komunikasi yang sehat, dan menjalin hubungan yang baik.
2. Meningkatkan Perkembangan Anak menekankan cara orangtua dalam mendukung perkembangan anak-anak melalui cara yang positif.
3. Mengatasi Krisis Keluarga berarti membantu keluarga dalam menyelesaikan masalah keluarga, di antaranya: perceraian, kematian anggota keluarga, atau masalah kesehatan mental.
4. Penelitian dan Pendidikan membahas peran dalam penelitian untuk meningkatkan pemahaman terhadap masalah keluarga.
5. Pengaruh pada Kesejahteraan Individu menunjukkan bahwa perkembangan emosi, psikologis dan sosial individu terbentuk dari komunikasi dan hubungan antar anggota keluarga.

6. Preventif Masalah Psikologis dapat terlaksana dengan menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung dan harmonis.
7. Peningkatan Komunikasi menekankan cara efektif dalam menyampaikan informasi sehingga mampu mewujudkan hubungan yang lebih baik antar anggota keluarga.
8. Pemahaman Keseimbangan Peran dapat menghindari konflik yang muncul dengan cara setiap anggota keluarga mampu menjalankan peran dan tanggung jawabnya.
9. Pemahaman Siklus Kehidupan Keluarga dapat mendukung perencanaan pada setiap periode perkembangan sehingga individu mampu menyelesaikan tugas perkembangannya.
10. Peran dalam Masyarakat maksudnya keluarga dapat mengambil bagian dalam masyarakat dengan aktif dalam kegiatan dalam Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Albuquerque, B. 2015. Happiness. Diambil kembali dari Positive Psychology UK: <http://positivepsychology.org.uk>
- Almasitoh, U.H. 2012. Model Terapi Dalam Keluarga. Jurnal Magistra No.80, ISSN 0215-9511.
- Berns, RM. 2004. Child, Family, School, Community: Socialization and Support. Sixth Edition. Belmont: Wadsworth/Thomson Learning.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta.
- Frank. D. Fincham, Steven. R. H. Beach. 2010. Marriage in the New Millennium: A Decade in Review. Journal of Marriage and Family.
- Hamburger. 2019. Technology and Psychological Well-Being. New York: Cambridge University.
- Harrington, Rick. & A. Loffredo Donald. 2007. Private Self-Consciousness Factors and Psychological Well-Being. Journal of Psychiatry: Psychology and Mental Health.
- Klein, D. M. & James M. White. 1996. Family Theories-an Introduction. London: Sage Publication International Educational and Professional Publisher.
- Kristi, W. 2013. Has the Future of Marriage Arrived? A Contemporary Examination of Gender, Marriage, and Psychological Well-Being.
- Miller, Perlman, Brehm. 2008. Intimate Relationship Fourth Edition. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Ningsih, D. A. 2013. Subjective Well Being Ditinjau Dari Faktor Demografi (Status Pernikahan, Jenis Kelamin, Pendapatan).
- Olson, D.H. DeFrain J. 2006. Marriages & Families. Boston: McGrawHill.
- Santrock, J. W. 2012. Life Span Development. New York: The McGraw-Hills Companies, Inc.

- Sholevar, G. Pirooz MD. 2003. Family and Couples Therapy. American Psychiatric Publishing.
- Thompson, RA. 2006. The development of the person: Social understanding, relationship, conscience, self. In N. Eisenberg (ed). Handbook of Child Psychology, Volume three: Social, Emotional, and Personality Development. Six edition. New Jersey: John Wiley & sons, Inc.
- Vangelisti, A. L. 2004. Handbook of Family Communication. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Williams, B.K., Sawyer, S.C., Wahlstrom, C.M. 2006. Marriages, Families, and Intimate Relationships. A Practical Introduction. Boston : Pearson Education, Inc.

BAB 2

PSIKOLOGI DAN KELUARGA

Oleh Meilisa Silviana Patodo

2.1 Pendahuluan

Psikologi keluarga merupakan ilmu baru dalam cabang ilmu psikologi yang mulai berkembang. Setiap orang akan memiliki pandangan dan definisi berbeda ketika ditanyakan mengenai psikologi keluarga. Anda pasti ingat bahwa psikologi didefinisikan sebagai studi ilmiah tentang perilaku mental dan pikiran manusia, dan penerapan profesional pengetahuan tersebut demi kebaikan yang lebih besar (Henriques, 2011). Kita juga dapat mengingat bahwa tujuan psikologi adalah untuk mendeskripsikan, menjelaskan, memprediksi, dan mengubah perilaku. Oleh karena itu, kita dapat mengatakan bahwa psikologi keluarga adalah studi tentang perilaku “keluarga” dan penerapan pengetahuan tersebut untuk kebaikan keluarga. Psikologi keluarga akan mempelajari mengenai dinamika yang terjadi dalam keluarga dan hubungan antar individu yang ada di dalamnya. Seberapa pentingkah struktur keluarga dalam menentukan hubungan keluarga dan kesejahteraan anak? Apakah anak-anak yang berada dalam keluarga dengan orang tua tunggal mengalami maladaptasi dibandingkan dengan anak-anak yang berada dalam keluarga dengan dua orang tua? Seberapa pentingkah gangguan dalam keluarga, dan secara spesifik apa pengaruhnya terhadap anak-anak? Apakah masalah bagi anak-anak adalah hilangnya waktu bersama orang tua yang tidak tinggal di rumah, atau tinggal di lingkungan yang penuh konflik, atau kekurangan ekonomi yang sering dikaitkan dengan perceraian dan struktur keluarga dengan orang tua tunggal. Dalam keluarga yang fungsional, orang tua berupaya menciptakan lingkungan di mana

setiap orang merasa aman dan dihormati. Rumah tangga yang positif mengharuskan orang tua untuk menetapkan dan menjunjung tinggi peraturan, namun tidak menggunakan peraturan yang terlalu kaku terhadap perilaku seseorang. Dalam rumah tangga yang sehat, hinaan dan perilaku buruk dapat segera diatasi, dan batasannya jelas serta konsisten, yang semuanya membantu menghindari ketidakharmonisan dalam jangka panjang. Meskipun ini terdengar mudah, namun dalam praktiknya mungkin sulit untuk dicapai.

Beberapa pertanyaan tersebut berhubungan dengan kesejahteraan psikologi dalam keluarga. Penelitian yang mengaitkan struktur keluarga dengan kesejahteraan remaja dapat diringkaskan dalam tiga pendekatan: (a) komposisi keluarga, (b) kekurangan ekonomi, dan (c) konflik keluarga.

2.2 Definisi Keluarga

Istilah keluarga berasal dari kata latin “familia” yang berarti rumah tangga. Ini adalah contoh paling efisien dari ‘kelompok primer’. Keluarga adalah suatu kelompok dan institusi, karena pada dasarnya terdapat aturan dan prosedur tertentu. Para antropolog mempelajari keluarga dengan mengacu pada berbagai dimensi termasuk aturan hidup bersama, pola otoritas, keturunan, pernikahan, properti, dan istilah kekerabatan. Sebagai sebuah lembaga yang didirikan berdasarkan kebutuhan penting biologis dan sosial manusia. Ia dianggap sebagai unit paling mendasar dan mendasar dalam masyarakat dan oleh karena itu merupakan pengelompokan universal dalam masyarakat manusia. Ikatan kekerabatan itulah yang terutama mempersatukan anggota-anggota suatu kelompok keluarga menjadi satu. Dua prinsip dasar integrasi yang menjadi kekuatan pengikat untuk menjaga keutuhan keluarga didasarkan pada hubungan yang timbul melalui perkawinan dan keturunan. Prinsip-prinsip ini menghasilkan tiga jenis hubungan utama, yaitu hubungan antara suami dan istri,

orang tua dan anak serta saudara kandung. Dalam sosiologi dan antropologi terdapat perbedaan definisi keluarga yang menggambarkan ciri-ciri dan fungsi utamanya.

George Peter Murdock mendefinisikan keluarga dengan kata-kata berikut: "Keluarga adalah kelompok sosial yang dicirikan oleh tempat tinggal bersama, kerja sama ekonomi, dan reproduksi. Ini mencakup orang dewasa dari kedua jenis kelamin, setidaknya dua di antaranya memiliki hubungan seksual yang disetujui secara sosial, dan satu atau lebih anak, milik atau diadopsi, dari orang dewasa yang hidup bersama secara sosial." Mengadopsi pendekatan struktural-fungsional, Murdock menganggapnya sebagai fenomena universal. Baginya, hanya keluarga yang mampu menjalankan fungsi yang tidak dapat direduksi agar masyarakat dapat bertahan hidup. Di sinilah dia tampaknya setuju dengan Talcott Parsons yang menganggap dua fungsi dasar keluarga Amerika yang tidak dapat direduksi sebagai sesuatu yang universal. Parsons mengistilahkan hal ini sebagai: 'sosialisasi primer pada anak-anak' dan 'stabilisasi kepribadian orang dewasa dalam populasi masyarakat.' Mengenai bentuk keluarga, Murdock berpandangan bahwa keluarga intilah yang menjadi landasan dan merupakan entitas universal yang sesungguhnya.

Ada pula yang mendefinisikan keluarga sebagai sekelompok orang yang dipersatukan oleh ikatan perkawinan, keturunan atau adopsi dan yang ditata ulang oleh masyarakat menjadi satu rumah tangga dan mempunyai tanggung jawab membesarkan anak. Menurut definisi di atas, keluarga adalah kelompok sosial yang dicirikan oleh tempat tinggal bersama, kerja sama ekonomi, dan reproduksi. Namun, penting untuk membedakan keluarga dari kelompok sosial serupa lainnya seperti kerabat, rumah tangga, dan kelompok rumah tangga.

2.2.1 Perbedaan antara Keluarga dan Kerabat

Dalam bahasa umum istilah keluarga dan kekerabatan nampaknya sama tetapi dalam literatur antropologi keduanya berbeda. Meskipun keluarga menunjukkan hubungan antara pasangan dan anak-anak mereka, yang digambarkan sebagai 'saudara kandung', sedangkan kerabat mencakup sejumlah besar orang dalam ikatan tersebut; dan apa yang menciptakan suatu kekerabatan tentu bergantung pada organisasi sosial dalam konteks penerapan istilah tersebut. Untuk tujuan ini harus dibedakan antara orang tua biologis dan orang tua sosiologis; dan di beberapa komunitas, orang yang disebut ayah mungkin bukan orang tua kandung. Misalnya, di Malagasi, di kalangan suku Tanala terdapat praktik bahwa suami boleh mengklaim tiga anak pertama yang mungkin dilahirkan istrinya setelah ia menceraikan istrinya atas dasar perzinahan sebagai miliknya.

2.2.2 Perbedaan Keluarga dan Rumah tangga

Keluarga dan rumah tangga sering kali digunakan secara bergantian tetapi bukan merupakan hal yang sama. Keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang mempunyai hubungan kekerabatan karena kelahiran, perkawinan, atau pengangkatan anak dan tinggal bersama. Semua orang tersebut dianggap sebagai anggota dari satu keluarga, sedangkan rumah tangga adalah suatu unit ekonomi tunggal yang semua anggotanya saling bergantung satu sama lain untuk menghasilkan persediaan makanan dan memenuhi sebagian besar kebutuhan mereka. Rumah tangga terdiri atas keluarga atau sebagian keluarga atau sebagian anggota inti. Namun mungkin ada anggota rumah tangga yang bukan anggota keluarga, misalnya pembantu atau penghuni rumah, sedangkan keanggotaan keluarga, dalam hal konsumsi bersama, produksi dan ikatan keintiman, sering kali mencakup beberapa rumah tangga. Seseorang yang tinggal sendiri dalam satu unit rumah, atau sekelompok orang yang tidak ada

hubungannya dan berbagi unit rumah seperti pasangan atau orang yang menempati satu kamar, juga dihitung sebagai satu rumah tangga. Dengan demikian perbedaan yang paling mencolok antara keluarga dan rumah tangga adalah bahwa keluarga merupakan satuan kekerabatan sedangkan rumah tangga merupakan satuan tempat tinggal.

2.2.3 Perbedaan antara Keluarga dan Kelompok Domestik

Kelompok domestik didefinisikan sebagai sekelompok manusia yang biasanya berbagi tempat tinggal dan persediaan makanan yang sama. Sebuah keluarga dapat menjadi kelompok rumah tangga tetapi ada beberapa perbedaan antara keluarga dan kelompok rumah tangga. Kelompok domestik dapat terdiri dari satu atau lebih keluarga inti serta orang-orang yang tidak mempunyai hubungan kekerabatan termasuk pembantu rumah tangga atau anggota lain yang bekerja dan berbagi ruang produksi yang sama. Pada saat yang sama, anggota satu keluarga dapat dibagi menjadi dua atau lebih kelompok rumah tangga. Sebagai sebuah konsep, kelompok rumah tangga lebih luas dari keluarga dan sering digunakan secara sinonim dengan rumah tangga.

Meyer Fortes dalam karyanya, *'The Developmental Cycle'*, membedakan antara kelompok rumah tangga dan keluarga. Bagi Fortes, keluarga adalah kekerabatan dan inti reproduksi domain domestik. Ini terdiri dari dua atau lebih generasi berturut-turut yang terikat melalui hubungan orangtua-anak. Sebaliknya kelompok domestik pada dasarnya adalah sebuah unit rumah tangga dan perumahan yang diorganisir untuk menyediakan sumber daya material dan budaya yang diperlukan untuk memelihara dan membesarkan anggotanya. Dengan menonjolkan perbedaan antara kelompok domestik dan keluarga, Fortes membedakan fungsi reproduksi dan fungsi produktif.

2.3 Karakteristik dan Fungsi Utama Keluarga

Keluarga tradisional memiliki ciri-ciri sebagai berikut sebagaimana disoroti oleh penelitian yang dilakukan oleh sosiolog dan antropolog:

1. Keluarga adalah lembaga universal
Hal ini ditemukan di banyak masyarakat yang lebih sederhana. Dalam masyarakat maju, seluruh struktur sosial dibangun dari unit-unit keluarga. Menurut MacIver, “Hal ini ditemukan di semua masyarakat, di semua tahap perkembangan sosial dan berada jauh di bawah tingkat manusia di antara banyak sekali spesies hewan”. Setiap manusia adalah anggota suatu keluarga.
2. Hubungan tetap antara suami dan istri
Keluarga terdiri dari suami dan istri dan anak-anak mereka. Dengan demikian, terjalinnya hubungan permanen antara pria dan wanita merupakan ciri utama keluarga tradisional. Hubungan ini dianggap penting dalam pengasuhan dan sosialisasi anak.
3. Hubungan seksual sebagai landasan keluarga
Keluarga bertumpu pada hubungan seksual antara suami dan istri. Dalam pemahaman tradisional pernikahan, hubungan seksual dan keluarga dianggap saling melengkapi. Dengan kata lain perkawinan antara laki-laki dan perempuan dilembagakan demi legitimasi hubungan seksual demi menghasilkan keturunan. Hal ini menyebabkan terbentuknya keluarga dasar, unit dasar masyarakat.
4. Pentingnya hubungan darah
Dalam keluarga tradisional, darah adalah substansi yang paling penting. Semua yang memiliki hubungan darah yang sama dianggap sebagai anggota keluarga yang sama. Dengan kata lain seluruh anggota suatu keluarga merupakan keturunan dari nenek moyang yang sama.

5. Pembagian tanggung jawab keuangan dan ekonomi. Dalam keluarga tradisional, tanggung jawab keuangan dan ekonomi dibagi di antara para anggotanya. Artinya, mereka yang dianggap sebagai anggota keluarga yang berpenghasilan akan mengurus anggota keluarga yang tidak berpenghasilan. Dalam sistem tradisional, pembagian tanggung jawab didasarkan pada pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah dan karenanya keluar untuk mencari penghidupan. Perempuan ditempatkan pada ranah domestik.
6. Tempat Tinggal Bersama
Diasumsikan bahwa semua anggota keluarga berbagi tempat tinggal yang sama, yaitu tinggal bersama dalam satu tempat tinggal. Tempat tinggal bersama membantu anggota dalam berbagi tanggung jawab ekonomi.
7. Sistem Interaksi dan Komunikasi: Keluarga terdiri dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dalam peran sosialnya seperti suami dan istri, ibu dan ayah, putra dan putri, dll.
8. Nomenklatur khas
Setiap keluarga diidentifikasi berdasarkan nomenklatur khas yaitu nama keluarga. Merupakan kebiasaan umum untuk mengambil nama anggota laki-laki tertua sebagai nama keluarga. Meskipun praktik ini bervariasi dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya, praktik yang paling umum ditemukan dalam keluarga patriarki.

2.3.1 Fungsi Keluarga

Keluarga menjalankan berbagai fungsi dalam masyarakat yang berbeda, beberapa fungsi keluarga yang paling umum adalah:

1. Kepuasan Kebutuhan Seks:

Ini adalah fungsi penting yang dilakukan keluarga. Naluri seks adalah dorongan alami dan biologis manusia. Pemenuhan hasrat seksual mengharuskan laki-laki dan perempuan hidup bersama sebagai suami istri. Oleh karena itu, keluarga adalah satu-satunya tempat di mana suami istri dapat memuaskan naluri seksnya. Keluarga memuaskan hasrat seksual laki-laki dan perempuan melalui lembaga perkawinan. Tanpa keluarga pemenuhan kebutuhan seks tidak mungkin terjadi. Keluarga modern lebih memuaskan naluri seks dibandingkan keluarga tradisional.

2. Reproduksi

Tugas pelestarian ras selalu menjadi fungsi penting keluarga. Masyarakat yang sedang berjalan harus mengganti anggotanya. Hal ini terutama bergantung pada reproduksi biologis anggotanya sendiri. Keluarga merupakan institusi yang unggul dalam reproduksi dan membesarkan anak. Perjanjian ini menjamin dasar yang sah dan bertanggung jawab untuk prokreasi dengan mengatur perilaku seksual. Ini memberikan perawatan dan perlindungan pribadi kepada manusia dan anak-anak yang baru lahir.

3. Pengorganisasian produksi dan konsumsi – pada masyarakat pra-industri, sistem ekonomi bergantung pada produksi masing-masing keluarga dibandingkan dengan apa yang dikonsumsi. Keluarga telah menjadi sarana tradisional untuk menjamin kebutuhan konsumsi anggotanya.

4. Sosialisasi anak-anak – keluarga bertanggung jawab tidak hanya untuk mereproduksi keluarga tetapi juga untuk memastikan bahwa anak-anak didorong untuk menerima gaya hidup yang mereka sukai, untuk menguasai keterampilan yang mereka hargai dan melakukan pekerjaan yang diperlukan. Masyarakat menyediakan konteks sosial yang dapat diprediksi di mana anak-anaknya disosialisasikan dan keluarga merupakan unit penularan dari masyarakat ke anggota baru.
5. Transformasi Properti- Keluarga bertindak sebagai agen untuk memegang dan mentransfer properti. Kebanyakan keluarga mengumpulkan banyak harta benda seperti tanah, barang, uang dan bentuk kekayaan lainnya. Keluarga mewariskan harta benda dari satu generasi ke generasi lainnya.
6. Pemberian status sosial- Kelahiran seseorang dalam sebuah keluarga memberinya status sosial. Jadi, pertama-tama, individu mendefinisikan dirinya dalam kaitannya dengan keluarga tempat mereka berada; rasa memiliki memainkan peran penting dalam mengambil berbagai peran dalam keluarga. Dalam pengertian ini, sebagian besar status yang ditentukan seseorang berkaitan langsung dengan keluarga di mana ia berasal, misalnya, usia, etnis, kebangsaan, kelas sosial, agama, dll. Dianugerahkan kepada seseorang karena ia dilahirkan dalam lingkungan tertentu. keluarga.

2.4 Jenis Keluarga

Meskipun keluarga adalah institusi universal, struktur atau bentuknya bervariasi dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya. Sosiolog dan antropolog telah menyebutkan berbagai jenis keluarga yang ditemukan dalam budaya berbeda.

2.4.1 Keluarga Tradisional dan Modern

Keluarga tradisional terdiri dari seorang laki-laki, perempuan, dan satu atau lebih anak kandung atau anak angkat. Sebagian besar keluarga tradisional terdiri dari kakek-nenek, paman, bibi, orang tua, dan anak-anak. Keluarga modern adalah keluarga inti, berukuran kecil dan terdiri dari ayah, ibu dan satu atau dua orang anak. Ada perbedaan antara keluarga tradisional dan modern.

Perbedaan pertama adalah struktur keluarga. Ukuran keluarga tradisional biasanya memiliki lebih dari dua generasi yang hidup bersama. Sepasang suami istri dapat hidup bersama keturunan dan kerabatnya dalam satu atap. Di sisi lain, keluarga modern umumnya terdiri dari tiga hingga empat orang. Sepasang suami istri hanya memiliki satu atau dua anak. Perbedaan kedua adalah peran anggota keluarga. Dalam keluarga tradisional, laki-laki selalu menjadi pencari nafkah sedangkan perempuan adalah ibu rumah tangga. Pria itu sangat patriarkal dan mengambil keputusan sendiri. Perempuan harus mengerjakan pekerjaan rumah, mengasuh anak, dan melayani mertuanya. Sebaliknya, peran laki-laki dan perempuan di zaman modern adalah setara. Mereka berdua bekerja di luar. Mereka berbagi pekerjaan rumah dan pemikiran mereka. Perbedaan terakhir adalah hubungan keluarga. Dahulu keluarga hidup dan bekerja bersama-sama, sehingga terjalin hubungan kekeluargaan. Keluarga modern memiliki waktu yang sangat terbatas untuk dihabiskan bersama. Orang tua bekerja sepanjang hari dan anak-anak belajar sepanjang hari. Mereka jarang meluangkan waktu untuk anggota lain. Oleh karena itu, hubungan keluarga modern tidak erat.

2.4.2 *Biological Family -Nuclear, Joint and Extended*

Pada awalnya sosiolog dan antropolog memandang institusi keluarga sebagai institusi biologis. Artinya mereka menggunakan biologi sebagai kriteria untuk mengklasifikasikan hubungan

kekerabatan. Ada dua jenis kerabat yang disebut sebagai keluarga sedarah dan keluarga dekat. *Consanguine* adalah kerabat yang memiliki hubungan darah dan *affine* adalah mereka yang terhubung melalui pernikahan. Jadi keluarga didefinisikan dengan mengacu pada biologi. Keluarga dipandang sebagai institusi yang semua anggotanya mempunyai hubungan darah atau perkawinan. Namun teori tersebut mulai berubah pada awal abad ke-21 dan para ahli teori berpendapat untuk mengkonseptualisasikan keluarga di luar biologi. Ralph Linton mengklasifikasikan keluarga berdasarkan hubungan darah menjadi dua tipe utama yaitu kerabat dan suami-istri.

1. Keluarga biologis

Keluarga sedarah dibangun di atas hubungan orang tua-anak (keturunan darah). Keluarga merupakan kelompok keturunan melalui garis laki-laki yang secara tegas diberi wewenang. Keluarga kerabat terdiri dari inti kerabat sedarah yang dikelilingi oleh istri-istri pinggiran dan orang-orang lain yang tidak terkait dengan pemeliharaan unit keluarga. Keluarga seperti itu bisa menjadi sangat besar. Keluarga Nayar adalah contoh tipikalnya.

2. Keluarga Suami Istri-Keluarga suami istri adalah inti dari suami, yaitu istri dan anak-anaknya, yang dikelilingi oleh kerabat terdekat yang hanya berfungsi sebagai satu kesatuan keluarga. Dalam keluarga tipe ini, kekuasaan dan solidaritas kelompok keluarga hanya berada pada pasangan suami-istri (suami-istri). Berbeda dengan tipe keluarga kerabat, keluarga suami-istri jauh lebih terisolasi dari hubungan kekerabatan yang lebih luas. Keluarga kerabat, yang merupakan ciri khas masyarakat agraris, bersifat besar, stabil, aman, mandiri, dan otoriter. Di sisi lain, keluarga suami-istri, yang merupakan ciri khas masyarakat modern, berukuran kecil, sementara, terisolasi, dan relatif tidak aman namun demokratis.

Metode umum lainnya untuk mengklasifikasikan keluarga adalah berdasarkan komposisinya, jenis-jenisnya adalah:

1. Keluarga inti: Keluarga inti adalah suatu kesatuan yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak mereka yang belum menikah. Ukuran keluarga inti sangatlah kecil. Itu bebas dari kendali orang yang lebih tua. Ini dianggap sebagai bentuk keluarga yang paling dominan dan ideal dalam masyarakat modern. Keluarga inti didasarkan pada ikatan suami-istri. Saat membahas sifat keluarga inti di India, Pauline Kolenda telah membahas penambahan/modifikasi struktur keluarga inti. Dia telah memberikan kategori komposisi berikut.
 - a. Keluarga inti mengacu pada pasangan dengan atau tanpa anak.
 - b. Keluarga inti tambahan menunjukkan keluarga inti ditambah satu atau lebih kerabat orang tua yang belum menikah, berpisah atau duda, selain anak-anak mereka yang belum menikah.
 - c. Sub keluarga inti didefinisikan sebagai bagian dari keluarga inti, misalnya janda/duda dengan anak-anaknya yang belum menikah atau saudara kandung (belum menikah atau janda atau berpisah atau bercerai) tinggal bersama.
 - d. Rumah tangga dengan satu orang.
 - e. Sub keluarga inti tambahan mengacu pada sekelompok kerabat, anggota keluarga inti yang sebelumnya lengkap bersama dengan beberapa kerabat lain yang belum menikah, bercerai, atau janda yang bukan anggota keluarga inti.
2. Keluarga besar: Istilah keluarga besar digunakan untuk menunjukkan kombinasi dari dua atau lebih keluarga inti berdasarkan kelanjutan dari hubungan orang tua-anak.

Menurut Murdock, keluarga besar terdiri dari dua atau lebih keluarga inti yang berafiliasi melalui perluasan hubungan orang tua-anak... yaitu dengan bergabungnya keluarga inti orang dewasa yang sudah menikah dengan keluarga orang tuanya. Dalam sebuah keluarga besar, seorang laki-laki dan istrinya tinggal bersama keluarga dari anak laki-laki mereka yang sudah menikah dan dengan anak laki-laki dan perempuan mereka yang belum menikah, cucu laki-laki atau cucu perempuan dari garis keturunan ayah atau garis keturunan ibu. garis ayah atau garis ibu. Menurut Bottomore, ada beberapa jenis keluarga besar:

- a. Keluarga besar secara patrilineal - berdasarkan hubungan garis keturunan ayah-anak laki-laki.
 - b. Keluarga besar secara matrilineal- berdasarkan hubungan garis keturunan ibu-anak perempuan.
 - c. Keluarga *fraternal* atau keluarga gabungan- keluarga yang diperluas secara horizontal yang terdiri dari dua atau lebih saudara laki-laki, istri dan anak-anak mereka. Di India, keluarga yang diperluas secara vertikal dan/atau horizontal disebut sebagai keluarga gabungan. Tepatnya, ini adalah sebuah pembagian properti.
3. Keluarga gabungan: Keluarga gabungan terdiri dari sekumpulan saudara kandung, saudara suami/istri, dan anak-anak yang menjadi tanggungan mereka. Menurut M.S. Gore, keluarga gabungan terdiri dari seorang pria dan istrinya serta anak laki-laki mereka yang sudah dewasa, istri dan anak-anak mereka, dan anak-anak yang lebih muda dari pasangan ayah. Ukuran keluarga gabungan sangat besar. Umumnya, laki-laki tertua adalah kepala keluarga. Hak dan kewajiban anggota dalam jenis keluarga

ini ditentukan oleh urutan hirarki kekuasaan dan wewenang. Anak-anak dari keluarga gabungan adalah anak-anak dari semua anggota laki-laki dalam generasi orang tua. Ikatan pernikahan Ikatan suami-istri atau hubungan antara suami dan istri dianggap dianggap kurang berpengaruh dibandingkan dengan ikatan bakti atau hubungan antara ayah dan anak.

2.5 Latar Belakang Konseptual

Penelitian yang mengaitkan struktur keluarga dengan kesejahteraan anak dan remaja dapat dirangkum dalam tiga pendekatan: (a) komposisi keluarga, (b) kekurangan ekonomi, dan (c) konflik keluarga.

1. Komposisi keluarga

Asumsi umum dalam banyak teori psikologi sosial, perkembangan, sosiologi, dan antropologi adalah bahwa dua orang tua biologis menyediakan lingkungan yang optimal untuk perkembangan anak yang sehat. Dua pandangan yang representatif Freud dan sangat berpengaruh adalah bahwa kelompok dua orang tua merupakan unit penting untuk identifikasi jenis kelamin yang tepat dan, dalam sosiologi, teori struktural-fungsional Parsons yang menekankan pentingnya diferensiasi peran dalam keluarga inti untuk fungsi keluarga yang sehat dan sosialisasi anak (Parsons & Bales, 1955). Penyimpangan dari struktur keluarga ini, menurut teori ini, merupakan masalah bagi anak-anak. Sebagai contoh, struktur keluarga dengan orang tua tunggal dikaitkan dengan rendahnya tingkat interaksi orang tua-anak, pengawasan orang tua, dukungan, dan kontrol-dinamika keluarga yang telah terbukti memiliki konsekuensi yang merugikan bagi remaja (Dornbusch et al., 1985; Furstenberg, Morgan, & Allison, 1987). Nock (1988) berpendapat lebih lanjut

bahwa tidak adanya batasan generasi dan hubungan otoritas hirarkis merupakan defisit sosialisasi bagi anak-anak dalam keluarga dengan orang tua tunggal. Remaja dalam keluarga tiri mungkin dirugikan dalam dua hal. Pertama, mereka tinggal di keluarga dengan orang tua tunggal untuk jangka waktu tertentu setelah perceraian orang tua mereka, dan dengan demikian mereka mungkin telah terpengaruh oleh gangguan atau pengurangan interaksi, pemantauan, dan dukungan orang tua sebelum pembentukan keluarga tiri, Kedua, teori sistem keluarga menyatakan bahwa pengaturan kehidupan keluarga tiri cenderung kompleks dan penuh tekanan (Crosbie-Bumett, 1989), terutama untuk orang tua tiri dan anak tiri (Mills, 1984). Batas-batas keluarga yang melibatkan saudara tiri, kerabat tiri, dan quasikin (Bohannon, 1970) bersifat ambigu, dan anggota keluarga tiri yang tidak memiliki rumah tangga yang dilembagakan dimana kedua orang tua kandungnya tidak ada (keluarga yang bercerai, keluarga tiri, dan keluarga dengan orang tua tunggal yang terus menerus) akan menunjukkan lebih banyak masalah penyesuaian diri dan kesulitan akademis dibandingkan dengan remaja yang berasal dari keluarga yang utuh dan merupakan keluarga yang pertama kali menikah.

2. Keterbatasan ekonomi

Pendekatan kedua menekankan pengaruh yang meluas dari kekurangan ekonomi terhadap penyesuaian anak-anak dalam keluarga dengan orang tua tunggal, Data nasional menunjukkan bahwa hampir separuh (47%) anak-anak dalam keluarga yang hanya memiliki ibu hidup di bawah ambang batas kemiskinan, dibandingkan dengan 9% anak-anak dalam keluarga yang memiliki dua orang tua. Di antara anak-anak kulit hitam, tiga dari setiap lima anak dalam keluarga ibu-anak hidup dalam kemiskinan (Sweet

& Bumpass, 1987). Kesulitan ekonomi memiliki konsekuensi yang luas dan kuat bagi orang tua dan anak-anak, termasuk tingkat pengasuhan orang tua yang lebih rendah, disiplin yang tidak konsisten, dan tekanan pada remaja (Leinpers, Clark-Lempers, & Simons, 1989; Voydanoff, 1990). Telah diperdebatkan di tempat lain (misalnya, Amato, 1993) bahwa karena pendapatan keluarga umumnya lebih tinggi di rumah tangga dengan dua orang tua daripada rumah tangga dengan satu orang tua, anak-anak di keluarga dengan dua orang tua seharusnya menunjukkan kesejahteraan yang lebih tinggi daripada anak-anak dari keluarga dengan orang tua tunggal. Namun, jika deprivasi ekonomi merupakan variabel yang penting, dampaknya seharusnya melampaui struktur keluarga, dan memengaruhi keluarga (termasuk hubungan keluarga (termasuk hubungan orang tua dan anak) dan kesejahteraan remaja di seluruh tipe keluarga (Demo, 1993). Dengan demikian, perspektif deprivasi ekonomi mengarah pada hipotesis berikut: (a) Remaja dari keluarga berpenghasilan lebih tinggi akan mengalami lebih sedikit masalah penyesuaian diri dan kesulitan akademis dibandingkan dengan remaja dari keluarga berpenghasilan lebih rendah, terlepas dari jenis keluarga; dan (b) jika pendapatan keluarga dikontrol, tidak akan ada perbedaan dalam hal kesejahteraan remaja di antara keluarga dengan satu orang tua dan keluarga dengan dua orang tua.

3. Konflik keluarga

Perspektif ketiga menggarisbawahi dampak konflik keluarga terhadap kesejahteraan anak. Apakah anak-anak tinggal di rumah tangga dengan satu atau dua orang tua, dan apakah mereka tinggal dengan orang tua kandung atau orang tua tiri, proses keluarga membentuk perilaku dan kesejahteraan anak-anak. Banyak penelitian menunjukkan

bahwa tingkat konflik keluarga merupakan prediktor yang lebih baik daripada jenis struktur keluarga untuk memahami penyesuaian diri, harga diri, dan aspek-aspek lain dari kesejahteraan psikologis anak (Berg & Kelly, 1979; Emery, 1982; Grych & Fincham, 1990; Raschke & Raschke, 1979). Tinjauan literatur menunjukkan bahwa konflik antar orang tua dan orang tua-anak memediasi efek dari struktur keluarga terhadap kesejahteraan anak (Demo & Acock, 1988; Emery, 1982; lihat juga Booth & Edwards, 1989 untuk ilustrasi empiris). Dengan demikian, hipotesis konflik keluarga memprediksi bahwa terlepas dari struktur keluarga, remaja yang terpapar pada tingkat konflik antar orang tua dan konflik orang tua-anak yang tinggi akan mengalami lebih banyak masalah penyesuaian diri dan kesulitan akademis dibandingkan dengan remaja yang berada dalam keluarga yang tidak terlalu banyak mengalami konflik.

2.6 Keluarga dan Kesehatan Mental

Konteks sosial yang memiliki dampak paling langsung pada individu, dan yang paling langsung dipengaruhi oleh individu, adalah keluarga. Di abad ke-21 ini abad ke-21, keluarga dapat didefinisikan secara heuristik dan praktis sebagai konstelasi setidaknya dua orang yang saling mengenal, tinggal berdekatan, memiliki ikatan emosional (positif dan/atau negatif), memiliki sejarah, dan masa depan yang diantisipasi. Dengan demikian, adalah logis, dan logis, dan divalidasi secara empiris, bahwa nilai-nilai, fungsi, dan hubungan keluarga memiliki pengaruh terhadap kesehatan, penyakit, dan manajemen penyakit seseorang dan bahwa penyakit memiliki efek yang mendalam pada fungsi keluarga dan kesejahteraan pengasuh. Ada dua tinjauan komprehensif yang sangat baik tentang keluarga dan kesehatan (Campbell, 2002; Weihs, Fisher, & Baird, 2002). Keduanya

melaporkan dukungan yang kuat untuk efek timbal balik antara keluarga dan kesehatan. Namun, keduanya mencatat bahwa faktor mediasi dan jalur yang mentransmisikan efek-efek ini belum dipelajari secara memadai. Campbell (2002) menyarankan tiga jalur potensial yang dapat digunakan keluarga untuk mempengaruhi kesehatan: jalur biologis (seperti kecenderungan genetik bersama dan risiko infeksi bersama), jalur perilaku kesehatan (termasuk perilaku gaya hidup dan kepatuhan terhadap perawatan medis), dan jalur psikofisiologis.

Salah satu jenis jalur perilaku kesehatan keluarga adalah melalui perilaku gaya hidup, seperti olahraga, diet, dan merokok (Campbell, 2002). Perilaku-perilaku ini sangat dipengaruhi oleh pola dan model keluarga (Doherty & Campbell, 1988). Mengubah perilaku kesehatan yang negatif, seperti merokok (Coppotelli & Orleans, 1985; Venters, Jacobs, Luepker, Maiman, & Gillum, 1984), dan mengubah perilaku yang relevan dengan gizi dan obesitas juga dipengaruhi oleh pola keluarga (Doherty & Campbell, 1988). Stres dan disfungsi keluarga cenderung berkontribusi langsung terhadap perilaku yang merusak kesehatan dan meningkatkan penyakit. Oleh karena itu, jelaslah bahwa perilaku gaya hidup ini merupakan salah satu jalur mediasi yang mungkin digunakan untuk memediasi stres keluarga dan hubungan keluarga dan hubungan relasional mempengaruhi kesehatan dan penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahern, Susan and Kent G. Bailey. 1996. *Family by Choice, Creating Family in a World of Stranger*. Minneapolis: Fairview Press.
- Campbell, T. L. 1986. Family's impact on health: A critical review. *Family Systems Medicine*, 4, 135-328.
- Campbell, T. L. 2002. *Family interventions for physical disorders*. Manuscript prepared for the AAMFT conference on Marriage and Family Therapy Effectiveness.
- Demo, D. H., Small, S. A., & Savin-Williams, R. C. 1987. Family relations and the self-esteem of adolescents and their parents. *Journal of Marriage and the Family*, 49, 705-715.
- Dornbusch, S. M., Carlsmith, J. M., Bushwall, S. J., Ritter, P. L., Leiderman, H., Hastorf, A. H., & Gross, R. T. 1985. Single parents, extended households, and the control of adolescents. *Child Development*, 56, 326-341.
- Larson, J. H., & Holman, T. B. 1994. Premarital predictors of marital quality and stability. *Family Relations*, 43, 228-237.
- Lempers, J. D., Clark-Lempers, D., & Simons, R. L. 1989. Economic hardship, parenting, and distress in adolescence. *Child Development*, 60, 25-39.
- Parkin, R., & Stone, L. (Ed.). 2003. *Kinship and family: An anthropological reader*. Oxford: Blackwell.
- Shah, A.M., 1998, 'Changes in the Indian Family: An Examination of Some Assumptions', in *The Family in India: Critical Essays*, New Delhi: Orient Longman
- Sweet, J. A., Burnpass, L. L., & Call, V. R. A. 1988. The design and content of the National Survey of Families and Households (Working Paper NSFH-1). Madison: University of Wisconsin, Center for Demography and Ecology.
- Weston, Kath, 1991, *Families We Choose: Lesbians, Gays, Kinship*, New York: Columbia University Press

BAB 3

KELUARGA DALAM KONTEKS SOSIAL, EKONOMI, DAN BUDAYA

Oleh Syatria Adymas Pranajaya

3.1 Pendahuluan

Pada era yang semakin kompleks dan cepat seperti sekarang, peran psikologi keluarga menjadi semakin berharga dalam menata tatanan masyarakat yang dimulai dari unit terkecil yakni keluarga. Keluarga merupakan landasan utama bagi perkembangan individu dalam masyarakat (Lubis et al., 2021; Wahidin, 2017). Pada konteks ini, psikologi keluarga memiliki peran sentral dalam memahami interaksi, dinamika, serta dampak psikologis yang terjadi di antara anggota keluarga.

Keluarga bukan hanya sekadar kumpulan individu yang tinggal bersama, tetapi merupakan lingkungan tempat perkembangan fisik, emosional, dan sosial dimulai (Sitepu, 2021). Di era modern ini, berbagai perubahan seperti teknologi, mobilitas, dan tekanan ekonomi dapat mempengaruhi dinamika keluarga. Psikologi keluarga membantu kita mengerti bagaimana keluarga beradaptasi dengan perubahan tersebut, serta bagaimana dinamika tersebut memengaruhi perkembangan anggota keluarga, terutama anak-anak dan remaja (Lestari, 2016).

Selain itu, psikologi keluarga juga berperan dalam membantu mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh keluarga saat ini, seperti konflik antara peran tradisional dan tuntutan karier, komunikasi yang semakin kompleks akibat teknologi, dan perubahan norma sosial, tantangan kehidupan keluarga di era digital menimbulkan banyak problematika seperti

adiksi (kecanduan) gadget dan media sosial (Mutiah, 2023). Maka, dengan pemahaman yang mendalam tentang psikologi keluarga, individu dapat belajar bagaimana mengembangkan hubungan yang sehat, berkomunikasi dengan baik, mengatasi konflik, dan memberikan dukungan emosional yang diperlukan dalam keluarga agar antar anggota keluarga dapat harmonis (Lestari, 2016).

Faktor lain juga terkait optimalisasi peran keluarga dalam pengembangan psikologi anak di era *new normal* menjadi sangat *urgent*. Dalam hal ini, tentu saja setiap anggota keluarga memiliki perannya masing-masing, saling mendukung dan saling mengingatkan untuk keharmonisan dan kenyamanan serta kesejahteraan bersama. Orang tua perlu menerapkan pola asuh yang baik (Krisdayanti & Maryani, 2021) dan humanis, memberikan kasih sayang, juga mencukupi keperluan dari anggota keluarganya secara lahiriah maupun bathiniyah.

Pada intinya, dalam era modern yang penuh tantangan ini, psikologi keluarga memiliki peran yang kompleks dalam membantu keluarga untuk beradaptasi, berkembang, dan mengatasi berbagai tantangan psikologis yang muncul. Pemahaman tentang dinamika keluarga dan keterlibatan dalam membangun hubungan yang positif dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan (Lestari, 2016).

Bab ini akan membahas sekilas tentang peran psikologi keluarga dalam konteks era society 5.0, dan lebih menerangkan kepada pembagian materi tentang keluarga dalam konteks sosial, keluarga dalam konteks ekonomi, dan keluarga dalam konteks budaya.



Gambar 3.1. Alur Pembahasan

3.2 Peran Psikologi Keluarga dalam Konteks Era Society 5.0

Pada Era Society 5.0 yang ditandai oleh integrasi teknologi tingkat lanjut dengan kehidupan sehari-hari (Sulianta, 2020), peran psikologi keluarga mendapatkan dimensi baru yang penting untuk difahami dan dikaji (Lestari, 2016). Psikologi keluarga bukan hanya mengenai individu, namun juga mengenai suatu hubungan, adaptasi, dan kesejahteraan keluarga di era yang semakin terhubung dengan digital dan tak dapat dielakkan lagi dari kehidupan manusia yang dinamis dan modern seperti sekarang ini.

Ikhtiar dalam menghadapi era Society 5.0, keluarga perlu beradaptasi dengan perubahan yang begitu cepat terjadi. Orang tua perlu menerapkan pola asuh yang baik, memberikan kasih sayang, juga mencukupi keperluan keluarga (Simorangkir, 2021). Keluarga juga perlu mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan di era digital, seperti mengontrol penggunaan gadget dan media sosial oleh anak-anak (Wiguna & Sunariyadi, 2021) dan terus memberikan bimbingan terkait hal positif dan negatif dari kedua hal tersebut.

Imbas dari globalisasi yang begitu pesat dengan teknologi adalah metode pembelajaran daring. Seperti dua mata uang bahwa

dampak dari penggunaan metode daring ada yang positif semisal memperlancar hubungan orang tua dan anak serta orang tua dapat mengetahui kemampuan dari anaknya. Adapun dampak negatifnya bagi orang tua, mereka akan kesulitan untuk menyiapkan fasilitas (internet, handphone / laptop) untuk keluaran tambahan dan juga waktu untuk mengajar dan membimbing anaknya yang seharusnya waktu itu adalah waktu bagi orang tua untuk beristirahat dan berkerja (Pranajaya, Rijal, et al., 2023).

Sudah barang tentu, keluarga sangat perlu untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi perubahan di era Society 5.0 yang terus dan akan terus berkembang pesat, seperti mengembangkan kemampuan adaptasi dan kompetensi (Darmawan et al., 2021) bagi setiap anggota keluarga khususnya bagi generasi muda agar tidak ketinggalan zaman dan dapat bersaing di masa depan. Psikologi keluarga juga dapat membantu keluarga dalam mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam keluarga, seperti masalah komunikasi, konflik, dan perbedaan pandangan (Setyaningtyás et al., 2020). Secara terperinci, beberapa strategi keluarga dalam menghadapi era society 5.0 dapat dirangkakan sebagai berikut:

- 1. Pemahaman Teknologi dan Adaptasi Keluarga.** Para psikolog keluarga membantu anggota keluarga memahami kompleksitas teknologi modern dan implikasinya terhadap interaksi serta dinamika keluarga (Smith et al., 2020). Mereka ini dapat menjelaskan tentang proses adaptasi agar keluarga dapat mengintegrasikan teknologi ke dalam rutinitas mereka dengan seimbang (Azizah, 2020).
- 2. Pengelolaan Interaksi Digital.** Di dalam suatu lingkungan yang terus menerus terhubung secara digital, psikologi keluarga berperan dalam membantu keluarga memahami pentingnya interaksi tatap muka dan merawat kualitas komunikasi dalam kedua bentuk interaksi (Santika, 2020).

3. **Kesehatan Mental dan Teknologi.** Seorang psikolog keluarga dapat membantu dan mengarahkan keluarga mengenali dampak teknologi terhadap kesehatan mental dan membimbing mereka dalam mengembangkan strategi yang sehat untuk mengatasi dampak negatif (Siu et al., 2021).
4. **Pendidikan Teknologi dan Pengasuhan Anak.** Dalam pendidikan anak di era digital, psikologi keluarga mendukung orang tua dalam memahami bagaimana teknologi dapat berperan dalam pembelajaran anak dan membantu mengajarkan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab (Calvert, 2020). Orang tua harus melekat dengan budaya literasi yakni: literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia (Pranajaya, Rijal, et al., 2022; Yamin & Syahrir, 2020).
5. **Kesadaran Etika Digital dan Keamanan.** Psikolog keluarga membantu keluarga dalam memahami aspek etika dan privasi digital, serta mengajarkan penggunaan teknologi secara etis (Livingstone & Third, 2017).

Keluarga menjadi wadah penting dalam memastikan bahwa pemanfaatan teknologi berlangsung dengan bijaksana, berkontribusi pada kesejahteraan keluarga, dan memperkuat hubungan antaranggota keluarga di era society 5.0.



Gambar 3.2. Strategi Keluarga dalam Menghadapi Era Society 5.0

3.3 Keluarga Dalam Konteks Sosial

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat dan institusi pertama yang dimasuki seorang manusia ketika dilahirkan, serta menjadi pondasi pertama dalam membangun karakter seseorang sebelum individu tersebut berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas. Keluarga berperan membina dan membimbing anggotanya untuk beradaptasi dengan lingkungan fisik atau lingkungan budaya tempat tinggal (Clara & Wardani, 2020).

Selain itu, keluarga juga berfungsi sebagai tempat sosialisasi pertama bagi anak. Pada lingkungan keluarga, seorang anak dilatih dan diperkenalkan bagaimana hidup bersama orang lain. Anak diajak memahami lingkungan lebih luas, serta memiliki kebebasan dalam bertindak tetapi juga bertanggung jawab atas tindakannya, menciptakan hubungan yang harmonis dengan orang lain (Maulida & Adymas Pranajaya, 2018), sehingga nanti benar-benar siap hidup dalam

masyarakat. Secara detail, fungsi keluarga dapat dibagi menjadi:

1. **Fungsi Reproduksi**, dimana keluarga menjadi tempat untuk regenerasi masyarakat melalui proses kelahiran.
2. **Fungsi Sosialisasi**, seperti yang telah disinggung di atas sebelumnya bahwa keluarga mengajarkan norma, nilai, dan etika kepada anggota-anggotanya (Nasution, 2015).
3. **Fungsi Perlindungan**, keluarga juga dapat memberikan rasa aman, perlindungan emosional, dan fisik kepada anggotanya (Arisa, 2023).
4. **Fungsi Ekonomi**. Di dalam keluarga, anggota bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal.

Tidak hanya fungsi, keluarga memiliki berperan dalam memberikan pendidikan moral dan nilai-nilai sosial dan budaya sedini mungkin. Selain itu, keluarga juga berperan dalam membentuk kepribadian anak agar sesuai dengan harapan orang tua dan masyarakat. Keluarga menjadi tempat pertama seseorang belajar tentang cinta, kasih sayang, empati, dan tanggung jawab (Sari et al., 2020). Melalui interaksi sehari-hari, keluarga memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian individu (Bariyah, 2019).

Dengan perkembangan teknologi dan informasi, banyak tantangan baru yang dihadapi oleh keluarga, seperti gangguan komunikasi karena gadget, pekerjaan yang memakan waktu, dan ancaman degradasi nilai-nilai keluarga. Sebagai unit sosial dasar, keluarga memiliki peran penting dalam pembangunan sosial. Keluarga yang harmonis dan stabil cenderung menghasilkan anggota masyarakat yang produktif dan bertanggung jawab.



Gambar 3.3. Empat Fungsi Keluarga

3.4 Keluarga Dalam Konteks Ekonomi

Keluarga selain memiliki peran sosial, tentunya juga memiliki peran dalam pengaturan pengeluaran dan pemasukan uang agar kebutuhan hidup keluarga terpenuhi dan keuangan keluarga tetap stabil (Ardiyanti, 2020). Di dalam keluarga, ayah dan ibu memiliki peran yang berbeda dalam manajemen keuangan rumah tangga. Ayah berperan dalam manajemen penghasilan keluarga, sedangkan ibu berperan sebagai menteri keuangan keluarga yang mengatur pengeluaran keluarga secara bijaksana. Pendidikan ekonomi pada keluarga juga diperlukan dalam membentuk perilaku konsumtif keluarga. Pendidikan ekonomi keluarga dapat memengaruhi perilaku konsumsi keluarga melalui literasi ekonomi dengan pengaruh yang signifikan (Narmaditya, 2013).

Selain itu, keluarga juga dapat mengajarkan anak tentang perbedaan kebutuhan dan keinginan, menghitung pendapatan dan pengeluaran, membuat anggaran, dan mengatur keuangan keluarga secara efektif. Sebelum munculnya ekonomi pasar modern, keluarga merupakan pusat produksi dan konsumsi (Ekawati, 2011). Anggota keluarga bekerja sama dalam produksi makanan, pakaian, dan perumahan, sementara konsumsi dilakukan bersama-sama di rumah.

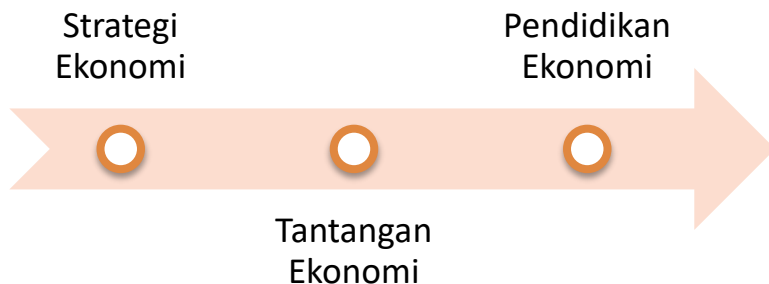
Dalam konteks ekonomi, keluarga tentu juga dapat berperan dalam pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia banyak didirikan dengan modal kecil, menggunakan sumber daya lokal (Fatimah, 2011), kepemilikan usaha turun temurun (usaha keluarga), dan teknologi rendah. Keluarga dapat berperan dalam memberikan dukungan dan membantu pengelolaan keuangan usaha keluarga agar usaha tersebut dapat berkembang dan memberikan manfaat bagi keluarga dan masyarakat sekitar (Mahliza et al., 2016).

Keluarga sering juga dianggap sebagai penyedia pendidikan awal bagi anggota muda mereka. Melalui pendidikan ini, keluarga mempersiapkan anggotanya untuk memasuki dunia kerja dan menjadi kontributor produktif dalam ekonomi (Mundzir et al., 2021). Ketidakstabilan ekonomi, seperti resesi atau inflasi, dapat meningkatkan tekanan pada keluarga. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan konflik keluarga atau bahkan pemisahan, sehingga perlu adanya pendidikan terarah tentang ekonomi keluarga untuk masa depan keluarga.

Adapun strategi yang harus dilakukan untuk menghadapi tantangan ekonomi, seperti *pengelolaan keuangan yang teratur* untuk menghadapi ketidakpastian ekonomi, keluarga harus memahami pentingnya pengelolaan keuangan yang baik, termasuk menabung, berinvestasi, dan menghindari hutang berlebihan (Ningsih, 2021). *Selain strategi pengelolaan keuangan yang teratur dan konsisten, dukungan sosial juga menjadi salah satu strategi keluarga dengan mengandalkan jaringan sosial mereka* (Sulastri & Hartoyo, 2014), termasuk kerabat dan teman, untuk mendapatkan dukungan baik secara emosional maupun finansial saat menghadapi kesulitan ekonomi di kemudian hari.

Dalam hal ini dapat dipastikan bahwa keluarga dan ekonomi saling berkaitan dalam banyak hal. Meskipun ekonomi mempengaruhi kehidupan sehari-hari keluarga, tentu saja keluarga

juga memainkan peran penting dalam membentuk ekonomi melalui produksi, konsumsi, dan investasi. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan-hubungan tersebut, keluarga dapat merumuskan kebijakan dan intervensi yang mendukung kedua sektor ini dalam ekonomi keluarga.



Gambar 3.4. Strategi, Tantangan, dan Pendidikan Ekonomi

3.5 Keluarga Dalam Konteks Budaya

Keluarga selain memiliki peran dalam konteks sosial dan ekonomi, tentu saja juga memiliki peran dalam konteks budaya, karena keluarga dituntut untuk memiliki tanggung jawab dalam melestarikan dan mengembangkan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia (Yunus, 2013). Keluarga, sebagai unit sosial primer dalam masyarakat, tidak hanya terbentuk oleh faktor biologis dan emosional, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh budaya tempat keluarga tersebut berada.

Keluarga berperan dalam mengenalkan kebiasaan, adat istiadat, tradisi, dan budaya bangsa pada seluruh anggota keluarga (Camalia, 2018). Sebagai institusi terkecil dalam masyarakat, keluarga menjadi pintu pertama dan utama untuk menjadikan seluruh anggota keluarga yang sekaligus sebagai anggota masyarakat paham akan kebiasaan, adat istiadat, tradisi, dan

budaya sendiri. Keluarga juga berperan dalam membentuk identitas budaya anak (Sumakul, 2015). Anak diajak memahami lingkungan lebih luas sehingga nanti benar-benar siap hidup dalam masyarakat. Keluarga juga berperan dalam memberikan pendidikan moral dan nilai-nilai sosial dan budaya sedini mungkin (Arliman et al., 2022). Selain itu, keluarga juga berperan dalam membentuk kepribadian anak agar sesuai dengan harapan orang tua dan masyarakat. Inilah esensi pendidikan (moral) sebagai proses memanusiakan manusia yang dapat terwujud apabila penyelenggaraan pendidikan (moral) dapat berjalan dengan baik (Noventari, 2020; Pranajaya, Walidin, et al., 2023).

fungsi sosial budaya dalam keluarga secara berkelanjutan akan menjadikan seluruh anggota keluarga mampu menggali dan mengembangkan kekayaan sosial budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Kekayaan ini bukan hanya perlu dijaga atau dipelihara, tetapi perlu dilestarikan, dikembangkan, dan dimantapkan keberadaannya, agar tetap eksis dan menjadi ciri khas budaya bangsa kita. Dalam beberapa budaya, keluarga terdiri dari keluarga inti (ayah, ibu, dan anak-anak), sementara di budaya lain, konsep keluarga melibatkan keluarga besar yang mencakup kerabat dekat dan jauh (Lestari, 2016).

Setiap keluarga memiliki ritual dan tradisi keluarga seperti pernikahan dan kematian (Suwito et al., 2015). Secara umum di dalam suatu kegiatan upacara adat perkawinan / pernikahan di Indonesia biasanya dapat dipengaruhi oleh suatu adat masing-masing daerah tertentu (Pranajaya, Rahmat, et al., 2022). Upacara pernikahan dan ritual yang menyertainya berbeda di setiap budaya, mencerminkan nilai dan kepercayaan masing-masing masyarakat. Begitu juga dengan tradisi kematian, budaya memberikan panduan tentang bagaimana seseorang harus berduka, menghormati yang meninggal, dan menjalani ritual kematian.

Dengan semakin meningkatnya interaksi antarbudaya, banyak keluarga mulai mengadopsi nilai dan tradisi dari budaya lain, yang mungkin bertentangan dengan tradisi aslinya yang disebut dengan globalisasi (Alam, 2014). Hal tersebut dipandang juga sebagai tantangan modernisasi dalam tradisi keluarga tradisional yang dianggap berbeda bahkan ada bertentangan dengan tradisi yang dianut keluarga tradisional. Pada era sekarang memang tidak bisa dipungkiri tentang peran teknologi dalam perkembangan peradaban manusia. Teknologi telah mengubah cara keluarga berkomunikasi dan berinteraksi, mempengaruhi dinamika keluarga yang tradisional dari era ke era (Daniswara & Faristiana, 2023).

Pada era sekarang ini, dimulai dari keluarga harus memberikan penghargaan diversitas budaya melalui pengenalan pendidikan multikultural (Rohman & Ningsih, 2018). Mempelajari budaya lain memungkinkan anggota keluarga untuk lebih menghargai dan menghormati perbedaan dalam struktur keluarga, ritual, dan tradisi (Puspowardhani, 2008). Sehingga akan terpupuk rasa toleransi dan empati kepada sesama keluarga dan bahkan kepada keluarga jauh yang memiliki diversitas keluarga. Maka dengan cara pemberian pengakuan dan penghargaan kepada diversitas budaya dalam konteks keluarga merupakan salah satu cara mempromosikan toleransi dan empati di masyarakat yang semakin global.

Terakhir, budaya dapat memainkan peran penting dalam mendefinisikan struktur, peran, dan nilai keluarga. Meskipun globalisasi dan teknologi mempengaruhi dinamika keluarga tradisional, penting untuk memahami dan menghargai diversitas budaya dalam konteks keluarga untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

3.6 Kesimpulan

Keluarga merupakan landasan utama bagi perkembangan individu dalam masyarakat. Pada konteks tersebut, psikologi keluarga memiliki peran sentral dalam memahami interaksi, dinamika, serta dampak psikologis yang terjadi di antara anggota keluarga. Keluarga bukan hanya sekadar kumpulan individu yang tinggal bersama, tetapi merupakan lingkungan tempat perkembangan fisik, emosional, dan sosial dimulai.

Pada Era Society 5.0 yang ditandai oleh integrasi teknologi tingkat lanjut dengan kehidupan sehari-hari, peran psikologi keluarga mendapatkan dimensi baru yang penting untuk difahami dan dikaji. Psikologi keluarga bukan hanya mengenai individu, namun juga mengenai suatu hubungan, adaptasi, dan kesejahteraan keluarga.

Keluarga juga berfungsi sebagai tempat sosialisasi pertama bagi anak. Dalam lingkungan keluarga, seorang anak dilatih dan diperkenalkan bagaimana hidup bersama orang lain. Anak diajak memahami lingkungan lebih luas sehingga nanti benar-benar siap hidup dalam masyarakat.

Tidak lepas dengan konteks ekonomi, keluarga tentunya saling berkaitan satu sama lain dalam banyak hal. Meskipun ekonomi mempengaruhi kehidupan keseharian keluarga, tentu saja keluarga juga memainkan peran penting dalam membentuk ekonomi melalui produksi, konsumsi, serta terkait investasi masa depan.

Keluarga pun dituntut untuk memiliki tanggung jawab dalam melestarikan dan mengembangkan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Keluarga, sebagai unit sosial primer dalam masyarakat, tidak hanya terbentuk oleh faktor biologis dan emosional, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh budaya tempat keluarga tersebut berada.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, B. 2014. Globalisasi dan perubahan budaya: perspektif teori kebudayaan. *Antropologi Indonesia*.
- Ardiyanti, N. 2020. *Analisis Perencanaan Keuangan Rumah Tangga Dalam Perspektif Syariah (Studi Kasus Pada Wanita Karir di Sidoarjo)*. STIE Perbanas Surabaya.
- Arisa, M. (n.d.). *PERLINDUNGAN KELUARGA TERHADAP LANJUT*.
- Arliman, L., Arif, E., & SARMIATI, S. 2022. Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Degradasi Moral Komunikasi Keluarga. *Ensiklopedia of Journal*, 4(2), 143–149.
- Azizah, N. 2020. Struktur dan Kultur Budaya dalam Keluarga di Era Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) di Lingkungan Keluarga Kota Bandung. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 1(1), 1–11.
- Bariyah, S. K. 2019. Peran tripusat pendidikan dalam membentuk kepribadian anak. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 228–239.
- Calvert, S. L. 2020. Children's learning from educational television in a digital age. *Journal of Children and Media*, 14(3), 284–288.
- Camalia, N. 2018. *Keluarga Dan Nilai Tradisi Budaya Sunda (Studi Deskriptif Keluarga Sunda di Kampung Genteng Rt 002/Rw 002 Kota Sukabumi)*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Clara, E., & Wardani, A. A. D. 2020. *Sosiologi Keluarga*. Unj Press.
- Daniswara, R. A., & Faristiana, A. R. 2023. TRANSFORMASI PERAN DAN DINAMIKA KELUARGA DI ERA DIGITAL MENJAGA KELUARGA DALAM REVOLUSI INDUSTRI 4.0 TANTANGAN DALAM PERUBAHAN SOSIAL. *Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora (JISPENDIORA)*, 2(2), 29–43.
- Darmawan, D., Utama, A. A. G. S., Marasabessy, S. A., Larasati, D. A., Roosinda, F. W., & Aziz, I. 2021. *Psychological Perspective in Society 5.0*. Zahir Publishing.

- Ekawati, S. 2011. *RESPON PEDAGANG PASAR TRADISIONAL DALAM PERSAINGAN DENGAN PASAR MODERN SEBAGAI DAMPAK PERDAGANGAN BEBAS (STUDY KASUS DI PASAR DINOYO DAN PASAR BLIMBING MALANG)*. University of Muhammadiyah Malang.
- Fatimah, T. 2011. Strategi pemberdayaan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dalam menghadapi globalisasi. *Jurnal Ilmiah Econosains*, 9(1), 49–61.
- Krisdayanti, V., & Maryani, N. 2021. Optimalisasi Peran Keluarga Dalam Pengembangan Psikologi Anak Era New Normal DI Desa Jaya Mekar Kota Sukabumi Jawa Barat. *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 51–62.
- Lestari, S. 2016. *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanaman konflik dalam keluarga*. Prenada Media.
- Livingstone, S., & Third, A. 2017. Children and young people's rights in the digital age: An emerging agenda. In *New media & society* (Vol. 19, Issue 5, pp. 657–670). Sage Publications Sage UK: London, England.
- Lubis, Z., Ariani, E., Segala, S. M., & Wulan, W. 2021. Pendidikan keluarga sebagai basis pendidikan anak. *PEMA (JURNAL PENDIDIKAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)*, 1(2), 92–106.
- Mahliza, F., Priatna, W. B., & Burhanuddin, B. 2016. Pengaruh Keluarga dan Lingkungan Ekonomi Terhadap Kinerja Usaha Tahu di Kabupaten Bogor. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 4(1), 17–26.
- Maulida, N. C., & Adymas Pranajaya, S. 2018. Pengentasan Degradasi Minat Belajar Pada Siswa Remaja. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 5(No. 1), 7–16. <https://doi.org/10.21093/twt.v5i1.2421>

- Mundzir, A., Riorini, S. V., Indarti, S. L., Chanifah, S., Yulistiyono, A., Mayrati, S., Mulyono, S., Karyani, E., Suryanto, H., & Kusumawati, I. 2021. *Peningkatan Ekonomi Masyarakat menuju Era Society 5.0 Ditengah Pandemi Covid-19*. Penerbit Insania.
- Mutiah, D. (n.d.). *Psikologi Keluarga Samara (Sakinah Mawaddah Warahmah)*.
- Narmaditya, B. S. 2013. Pengaruh pendidikan ekonomi keluarga terhadap perilaku konsumsi dimediasi literasi ekonomi dan gaya hidup pada mahasiswa fakultas ekonomi Universitas negeri malang angkatan 2011. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(1).
- Nasution, K. 2015. Peran Kursus Nikah Membangun Keluarga Sejahtera. *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah*, 15(2).
- Ningsih, P. A. 2021. *REKONSTRUKSI MANAJEMEN KEUANGAN KELUARGA DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Noventari, W. 2020. Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 83–91.
- Pranajaya, S. A., Rahmat, E., Ramadhan, R., Gusti, A., Ahla, A., Muhaziroh, F., & Ayu, R. 2022. *Pesona Desa Tanah Datar di Kalimantan Timur*. CV. Mitra Cendekia Media.
- Pranajaya, S. A., Rijal, M. K., Ramadan, W., Azhar, A., Rijal, M. K., & Ramadan, W. 2022. The Distinction of Merdeka Curriculum in Madrasah through Differentiated Instruction and P5-PPRA. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 463–478.
- Pranajaya, S. A., Rijal, S., Silahuddin, S., & Fitriyah, H. 2023. The Concept of Student's Islamic Education Online Learning During Post-Pandemic. *International Journal of Education, Language, and Social Science*, 1(1), 33–50.

- Pranajaya, S. A., Walidin, W., & Salami, S. 2023. Islamic Educational Psychology: Urgency and Distinction In The Islamic Religious Education Doctoral Program at UIN Ar-Raniry. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(1), 71–84.
- Puspowardhani, R. 2008. *Komunikasi antar budaya dalam keluarga kawin campur Jawa-Cina di Surakarta*. UNS (Sebelas Maret University).
- Rohman, A., & Ningsih, Y. E. 2018. Pendidikan multikultural: penguatan identitas nasional di era revolusi industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin*, 1, 44–50.
- Santika, I. G. N. N. 2020. Optimalisasi Peran Keluarga Dalam Menghadapi Persoalan Covid-19: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6(2), 127–137.
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. 2020. Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170.
- Setyaningtyás, A. D. A., Prahara, S. A., & Kuncoro, W. 2020. *Gambaran resiliensi mahasiswa menghadapi perubahan pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19*.
- Simorangkir, M. R. 2021. Peran Keluarga dalam Perkembangan Teknologi Digital Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*, 1.
- Sitepu, J. M., & Sitepu, M. S. 2021. Perkembangan Konsep Diri Anak Usia Dini Di Masa Pandemic. *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 402–409.
- Siu, O. C., Lamirin, L., Lisniasari, L., & Darsono, D. 2021. Mengoptimalkan Peran Guru Dalam Membangun Kesehatan Mental Siswa Di Masa Pandemi Melalui Teknologi Pikiran Pada Forum Guru Pendidikan Agama Buddha Sumatera Utara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bodhi Dharma*, 1(1), 29–38.

- Smith, A. B., et al. 2020. Technology and the Family: A Review. *Journal of Family Theory & Review*, 12(2), 123–146.
- Sulastri, S., & Hartoyo, H. 2014. Pengaruh dukungan sosial dan strategi nafkah terhadap kesejahteraan subjektif keluarga usia pensiun. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 7(2), 83–92.
- Sulianta, F. 2020. *Literasi Digital, Riset dan Perkembangannya dalam Perspektif Social Studies*. Feri Sulianta.
- Sumakul, B. J. 2015. Peranan komunikasi keluarga dalam pembentukan identitas remaja di Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Acta Diurna Komunikasi*, 4(4).
- Suwito, S., Hidayat, A., & Agus, S. 2015. Tradisi dan ritual kematian wong Islam Jawa. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 13(2), 6–25.
- Wahidin, U. 2017. Peran strategis keluarga dalam pendidikan anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02).
- Wiguna, I. B. A. A., & Sunariyadi, N. S. 2021. Peran Orang Tua Dalam Penumbuhkembangan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 328–341.
- Yamin, M., & Syahrir, S. 2020. Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1).
- Yunus, R. 2013. Transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 67–79.

BAB 4

TRANSISI MENJADI ORANG TUA DAN MEMBENTUK KELUARGA

Oleh Rahmad Purnama

Ketika menjadi Orang tua baru pasti semua orang akan melalui proses masa transisi menjadi orang tua dan membentuk keluarga. Peristiwa ini adalah peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Karena merupakan momen yang penuh perubahan, tantangan dan juga kebahagiaan. Menurut Yusuf, *et al.* 2008 Sebagai Orang tua baru ada beberapa tips untuk menghadapi transisi ini dengan lebih baik agar lebih siap, diantaranya adalah :

1. Komunikasi
Di dalam sebuah keluarga komunikasi yang baik adalah kunci dalam membentuk lembaga keluarga yang harmonis. Upaya yang bisa dilakukan adalah dengan membicarakan harapan-harapan dengan pasangan, nilai-nilai, dan peran masing-masing dalam keluarga. Jangan ragu untuk membicarakan perasaan, kekhawatiran, dan harapan dengan pasangan.
2. Kompromi
Setiap individu dalam keluarga memiliki keinginan dan kebutuhan yang berbeda. Pelajari seni kompromi untuk menemukan kesepakatan yang menguntungkan semua pihak.
3. Persiapan Finansial
Menjadi orang tua dan membentuk keluarga memerlukan tanggung jawab finansial yang besar. Buatlah anggaran, simpanan darurat, dan perencanaan masa depan untuk menghadapi situasi tak terduga.
4. Peran Orang Tua

Dalam membentuk keluarga, peran orang tua sangat penting. Bantu pasangan Anda dalam tugas-tugas harian, seperti merawat anak, membersihkan rumah, dan memasak.

5. Pendidikan Anak

Pendidikan anak merupakan investasi jangka panjang bagi masa depan mereka. Berdiskusilah dengan pasangan mengenai pendidikan apa yang sesuai untuk anak-anak Anda dan cari cara untuk mendukung mereka dalam pembelajaran.

6. Jaga Kesehatan

Memiliki keluarga berarti Anda perlu menjaga kesehatan Anda dan pasangan. Pola makan sehat, olahraga rutin, dan kunjungan ke dokter secara teratur adalah hal penting.

7. Dukungan Sosial

Cari dukungan dari keluarga, teman, atau kelompok dukungan orang tua. Bicarakan pengalaman, tantangan, dan kebahagiaan Anda dengan orang-orang yang memiliki pengalaman serupa.

8. Waktu Bersama

Jadwalkan waktu berkualitas bersama pasangan dan anak-anak. Baiklah itu untuk bermain, berbicara, atau berkumpul bersama keluarga besar.

9. Hadapi Tantangan

Transisi menjadi orang tua dan membentuk keluarga tidak selalu mudah. Hadapi tantangan dengan sikap positif dan jangan takut untuk mencari bantuan jika diperlukan.

10. Cintai Diri Sendiri

Terakhir, tetapi tidak kalah pentingnya, ingatlah untuk mencintai diri sendiri dan merawat kesehatan mental Anda. Jangan ragu untuk meminta bantuan jika Anda merasa tertekan atau cemas. (Yusuf, et al, 2008.)

Setiap keluarga unik, dan setiap orang tua memiliki pengalaman yang berbeda dalam menghadapi transisi ini. Ingatlah bahwa tidak ada yang sempurna, dan belajar dari pengalaman adalah hal yang normal. Yang terpenting adalah komitmen untuk

mencintai, mendukung, dan tumbuh bersama sebagai keluarga (Najah, 2011)

Menurut Bott 1957, Komunikasi keluarga adalah proses saling berinteraksi dan berkomunikasi antara anggota keluarga untuk saling berbagi informasi, pemahaman, perasaan, dan pandangan. Komunikasi yang efektif dalam keluarga merupakan aspek penting untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis antara anggota keluarga. Beberapa prinsip penting dalam komunikasi keluarga antara lain (Al masitoh, 2012):

11. Terbuka dan Jujur: Penting bagi setiap anggota keluarga untuk dapat berbicara terbuka dan jujur tentang perasaan, masalah, dan kekhawatiran mereka. Jika ada konflik, komunikasi terbuka dapat membantu menyelesaikan masalah dengan lebih baik.
12. Dengarkan dengan Empati: Mendengarkan dengan empati berarti mencoba untuk memahami pandangan dan perasaan anggota keluarga lainnya tanpa menghakimi atau mencela. Ini membantu menciptakan lingkungan yang mendukung di mana setiap orang merasa didengar dan dihargai.
13. Hindari Kritik dan Penilaian: Hindari kritik yang merendahkan dan penilaian yang negatif dalam komunikasi. Sebaliknya, fokuskan pada memberikan dukungan dan membangun pengertian satu sama lain.
14. Gunakan Bahasa Tubuh yang Positif: Selain kata-kata, bahasa tubuh juga memiliki peran penting dalam komunikasi. Pastikan ekspresi wajah, kontak mata, dan bahasa tubuh secara keseluruhan mendukung pesan yang ingin disampaikan.
15. Jadwalkan Waktu untuk Berkomunikasi: Dalam keluarga yang sibuk, jadwalkan waktu khusus untuk berbicara bersama sebagai keluarga. Hal ini dapat meningkatkan

keintiman dan membantu membangun ikatan yang lebih kuat.

16. Hargai Perbedaan: Setiap anggota keluarga memiliki kepribadian, kebutuhan, dan pandangan yang berbeda. Hargai perbedaan ini dan usahakan mencari kesepahaman tanpa mencoba untuk mengubah satu sama lain.
17. Hindari Komunikasi yang Bermusuhan: Jika situasi sedang tegang, cobalah untuk tidak menghadapinya dengan komunikasi yang bermusuhan atau agresif. Lebih baik berikan waktu dan ruang untuk menenangkan diri sebelum mencoba berkomunikasi kembali.
18. Berbicaralah secara Langsung: Jika ada masalah atau perasaan yang perlu diungkapkan, lebih baik berbicara secara langsung daripada menyimpannya atau menyampaikannya melalui pihak ketiga.
19. Fokus pada Solusi: Saat menangani masalah atau konflik, fokus pada mencari solusi bersama daripada menyalahkan atau mencari kesalahan.
20. Bersenang-senang Bersama: Selain komunikasi serius, pastikan juga ada waktu untuk bersenang-senang bersama sebagai keluarga. Aktivitas bersama dapat mempererat ikatan dan menciptakan momen yang berharga.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, diharapkan komunikasi keluarga menjadi lebih efektif dan membantu menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan mendukung antara anggota keluarga.

Kompromi antar anggota keluarga adalah proses mencapai kesepakatan atau penyelesaian yang setuju bersama dalam situasi di mana ada perbedaan pendapat atau tujuan yang berbeda di antara mereka. (An-Nuami, 2008). Keluarga adalah kelompok yang terdiri dari individu dengan latar belakang, nilai, dan keinginan yang berbeda. Oleh karena itu, tidak jarang ada konflik atau perbedaan pendapat di antara anggota keluarga. (Chen, 2009)

Berikut adalah beberapa tips untuk mencapai kompromi antar anggota keluarga (Latif, 2001):

1. Komunikasi yang terbuka: Jalin komunikasi yang jujur dan terbuka dengan anggota keluarga. Dengarkan pendapat dan pandangan mereka dengan sungguh-sungguh.
2. Pahami perbedaan: Cobalah untuk memahami perspektif dan nilai-nilai yang mendasari perbedaan pendapat. Ini akan membantu menciptakan empati dan pengertian antara anggota keluarga.
3. Identifikasi titik kesamaan: Carilah nilai-nilai atau tujuan yang sama di antara anggota keluarga yang dapat menjadi dasar kesepakatan.
4. Fokus pada solusi: Daripada berfokus pada masalah, fokuslah pada mencari solusi yang dapat diterima bersama. Diskusikan secara konstruktif tentang opsi-opsi yang mungkin.
5. Jaga emosi: Hindari melibatkan emosi yang berlebihan saat berbicara atau berdiskusi. Cobalah untuk tetap tenang dan memahami bahwa perbedaan pendapat adalah hal yang wajar dalam keluarga.
6. Jadwalkan waktu khusus: Jika ada perbedaan yang kompleks, tentukan waktu khusus untuk membahasnya. Hindari membahas masalah tersebut di tengah-tengah kegiatan sehari-hari.
7. Kompromi timbal balik: Setiap anggota keluarga harus siap untuk memberi dan menerima dalam mencapai kesepakatan. Kompromi haruslah timbal balik, artinya semua pihak harus siap untuk mengorbankan sesuatu untuk mencapai kesepakatan.
8. Cari jalan tengah: Dalam banyak kasus, mungkin tidak selalu ada pemenang mutlak dalam perdebatan keluarga. Cobalah untuk mencari jalan tengah yang dapat memenuhi kepentingan semua pihak.

9. Hormati perbedaan: Ingatlah bahwa setiap individu unik dengan nilai-nilai dan keinginan mereka sendiri. Hargai perbedaan tersebut dan jangan memaksakan pandangan atau kehendak Anda kepada orang lain.
10. Pelajari dari pengalaman: Jika telah mencapai kesepakatan, pelajari dari pengalaman tersebut untuk meningkatkan cara berkomunikasi dan berkompromi di masa depan. (Latif, 2001)

Ingatlah bahwa kompromi adalah kunci dalam menjaga harmoni dan stabilitas dalam keluarga. Meskipun tidak selalu mudah, mencari kesepakatan bersama akan memperkuat hubungan dan menciptakan lingkungan keluarga yang lebih positif dan mendukung. (Friendly, 2002)

Salah satu yang tidak kalah penting adalah persiapan keuangan. Ada beberapa langkah-langkah yang diambil untuk mengatur dan mengelola keuangan Anda secara bijaksana agar mencapai tujuan keuangan jangka pendek dan jangka panjang. Berikut adalah beberapa langkah penting dalam persiapan keuangan (Laursen, 1998):

1. Anggaran: Mulailah dengan membuat anggaran bulanan yang rinci. Catat semua pemasukan dan pengeluaran Anda, termasuk pengeluaran tetap seperti sewa, tagihan, makanan, transportasi, dan pengeluaran diskresioner lainnya. Ini membantu Anda memahami di mana uang Anda pergi dan membantu mengidentifikasi potensi penghematan.
2. Dana darurat: Miliki dana darurat yang cukup untuk menutupi biaya hidup Anda selama 3 hingga 6 bulan tanpa pendapatan tetap. Dana darurat memberikan perlindungan jika terjadi keadaan darurat, seperti kehilangan pekerjaan atau kebutuhan mendesak lainnya.
3. Utang: Lindungi diri Anda dari utang berlebihan. Jika Anda memiliki utang, buat rencana untuk membayar utang

tersebut, mulai dari utang dengan tingkat bunga tertinggi. Pertimbangkan untuk menghindari utang tambahan jika memungkinkan.

4. Investasi: Pelajari tentang berbagai pilihan investasi yang sesuai dengan tujuan keuangan Anda, seperti saham, obligasi, dana investasi, atau reksa dana. Mulailah menginvestasikan uang Anda sedini mungkin untuk memanfaatkan potensi pertumbuhan jangka panjang.
5. Dana pensiun: Pastikan Anda memiliki rencana pensiun yang solid. Jika perusahaan tempat Anda bekerja menawarkan program pensiun, manfaatkan kesempatan tersebut. Selain itu, pertimbangkan untuk menyisihkan dana untuk dana pensiun pribadi, seperti 401(k) atau IRA.
6. Asuransi: Lindungi diri Anda dan keluarga dengan asuransi yang tepat, termasuk asuransi kesehatan, asuransi jiwa, asuransi kendaraan bermotor, dan lainnya. Asuransi memberikan perlindungan finansial jika terjadi kejadian tak terduga.
7. Rencana warisan: Jika Anda memiliki aset yang signifikan, pertimbangkan untuk membuat rencana warisan atau wasiat untuk memastikan aset Anda didistribusikan sesuai keinginan Anda.
8. Pendidikan keuangan: Tingkatkan pemahaman Anda tentang keuangan pribadi dengan membaca buku, mengikuti seminar, atau berkonsultasi dengan seorang penasihat keuangan. Pendidikan keuangan membantu Anda membuat keputusan yang bijaksana tentang uang Anda.
9. Evaluasi secara berkala: Tetaplah memantau dan menilai situasi keuangan Anda secara berkala. Selalu sesuaikan rencana keuangan Anda seiring perubahan kehidupan, seperti pernikahan, kelahiran anak, atau perubahan karier.

10. Disiplin: Tetap disiplin dalam mengikuti rencana keuangan Anda dan berkomitmen untuk mencapai tujuan keuangan Anda. Hindari godaan untuk menghabiskan lebih dari yang Anda mampu. (Laurson, 1998).

Ingatlah bahwa setiap situasi keuangan pribadi adalah unik, jadi pastikan untuk menyesuaikan langkah-langkah di atas dengan kebutuhan dan tujuan keuangan Anda sendiri. Jika Anda merasa kesulitan atau membutuhkan bantuan, jangan ragu untuk mencari bimbingan dari seorang profesional keuangan. (Lestari, 2012)

Dalam transisi menjadi orang tua, Pendidikan anak merupakan proses pembelajaran dan pengembangan anak secara holistik, mencakup aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Pendidikan anak melibatkan orang tua, pendidik, dan lingkungan sekitar anak dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka. (Bimo, 2001)

Berikut beberapa poin penting tentang pendidikan anak:

1. Pentingnya pendidikan dini: Pendidikan anak dimulai sejak usia dini, bahkan sebelum memasuki sekolah formal. Anak belajar banyak hal melalui pengalaman, permainan, dan interaksi dengan lingkungan sekitar mereka.
2. Peran orang tua: Orang tua memegang peranan penting dalam pendidikan anak. Mereka harus memberikan dukungan, cinta, dan perhatian yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.
3. Lingkungan belajar yang mendukung: Anak belajar dengan lebih baik di lingkungan yang aman, positif, dan mendukung. Rumah dan sekolah harus menciptakan atmosfer yang kondusif untuk pertumbuhan anak.
4. Pendidikan formal dan non-formal: Pendidikan anak tidak hanya terjadi di sekolah formal, tetapi juga melalui aktivitas di luar sekolah seperti kursus, les, dan klub, yang dapat membantu mengembangkan minat dan bakat anak.

5. Pengembangan keterampilan: Pendidikan anak bertujuan untuk mengembangkan keterampilan akademis seperti membaca, menulis, dan berhitung, serta keterampilan sosial, kreativitas, dan kemandirian.
6. Perkembangan karakter: Selain keterampilan akademis, pendidikan anak juga harus mengutamakan pembentukan karakter yang baik seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, dan empati.
7. Penggunaan teknologi: Dalam era digital, teknologi dapat menjadi alat bantu pendidikan anak, namun harus digunakan dengan bijaksana dan diawasi oleh orang tua atau pendidik.
8. Kolaborasi antara orang tua dan sekolah: Orang tua dan sekolah harus bekerjasama dalam mendukung pendidikan anak. Komunikasi terbuka dan kerjasama akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang optimal.
9. Penilaian yang holistik: Penilaian terhadap perkembangan anak harus bersifat holistik, melihat potensi dan kekuatan anak serta mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.
10. Penghargaan dan pujian: Anak perlu mendapatkan penghargaan dan pujian atas pencapaian dan usaha mereka dalam pendidikan. Ini akan meningkatkan motivasi dan percaya diri mereka. (Bimo, 2001)

Penting untuk diingat bahwa setiap anak unik, dan pendidikan anak harus disesuaikan dengan kebutuhan dan minat masing-masing anak. Proses pendidikan anak adalah perjalanan yang berkelanjutan dan memerlukan perhatian dan upaya yang konsisten dari orang tua dan pendidik. (Najah, 2011)

Faktor yang juga tidak kalah penting adalah dukungan sosial. Dukungan Sosial sangat penting dalam membentuk dan mempertahankan keharmonisan dalam sebuah rumah tangga. Dukungan sosial mencakup berbagai bentuk bantuan, empati, dan

koneksi yang diberikan oleh anggota keluarga, teman, atau jaringan sosial lainnya. (Allison, 2004). Berikut adalah beberapa cara di mana dukungan sosial dapat berperan dalam membentuk rumah tangga yang sehat (Machfud,2002) :

1. Mendukung saat Pencarian Pasangan: Dukungan sosial dapat membantu individu dalam mencari pasangan yang cocok untuk membentuk rumah tangga. Teman-teman dan keluarga yang memahami nilai-nilai dan tujuan hidup seseorang dapat memberikan pandangan dan masukan yang berharga dalam hal ini.
2. Mendukung selama Proses Pendekatan: Saat dua orang memutuskan untuk menjalin hubungan lebih dekat, dukungan sosial dapat berperan penting dalam membantu mereka melalui tahap pendekatan ini. Dukungan dari teman-teman dan keluarga bisa menjadi penguat dan membantu mengatasi ketidakpastian atau kecemasan.
3. Mendukung dalam Perencanaan Pernikahan: Pernikahan adalah momen penting dalam kehidupan banyak orang. Dukungan sosial dapat membantu pasangan dalam merencanakan pernikahan mereka dengan memberikan nasihat, dukungan finansial, dan membantu mengatasi stres yang mungkin timbul selama persiapan pernikahan.
4. Dukungan selama Masa Pernikahan Awal: Saat memasuki fase pernikahan awal, dukungan sosial dari keluarga dan teman-teman dapat membantu pasangan beradaptasi dengan perubahan dalam kehidupan mereka, membangun koneksi yang lebih dalam, dan menghadapi tantangan yang mungkin timbul.
5. Dukungan selama Perkembangan Keluarga: Ketika pasangan telah membentuk keluarga, dukungan sosial masih menjadi hal yang penting. Dukungan dari keluarga dapat membantu dalam menghadapi perubahan rutinitas,

tanggung jawab sebagai orang tua, serta tantangan lain yang mungkin muncul.

6. Dukungan dalam Menghadapi Konflik: Konflik merupakan bagian normal dari setiap hubungan, termasuk dalam rumah tangga. Dukungan sosial dari keluarga atau teman-teman dapat membantu pasangan untuk menghadapi konflik dengan cara yang konstruktif dan mencari solusi yang baik.
7. Dukungan Mental dan Emosional: Dalam situasi tertentu, rumah tangga dapat menghadapi tekanan yang berat seperti masalah keuangan, kesehatan, atau kesulitan lainnya. Dukungan sosial dari anggota keluarga atau jaringan sosial dapat membantu dalam mengatasi stres dan meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional.
8. Dukungan Pada Saat Krisis: Ketika rumah tangga mengalami krisis atau tragedi, dukungan sosial menjadi lebih penting dari sebelumnya. Mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekat dapat membantu pasangan untuk menghadapi situasi sulit ini dengan lebih baik.

Penting untuk diingat bahwa dukungan sosial bukan hanya tugas pasangan untuk menyediakannya satu sama lain, tetapi juga tentang membangun hubungan yang kuat dengan keluarga dan teman-teman untuk saling mendukung dalam perjalanan kehidupan bersama. (Adam & Laursen, 2001)

Waktu bersama dengan pasangan adalah saat-saat yang berharga dan spesial di mana Anda berdua bisa berinteraksi, berkomunikasi, dan saling mendukung satu sama lain. Penting untuk menghabiskan waktu bersama untuk memperkuat hubungan dan membangun ikatan emosional yang lebih dalam. (Willis, 2003). Berikut beberapa ide tentang bagaimana Anda bisa menghabiskan waktu bersama dengan pasangan (Pujosuwarno, 1994) :

1. Kencan Malam: Rencanakan kencan romantis di luar rumah, seperti makan malam di restoran favorit, menonton film di bioskop, atau berjalan-jalan di taman.
2. Piknik: Ajak pasangan Anda untuk piknik di taman atau pantai. Bawa makanan ringan dan nikmati waktu berkualitas bersama di alam terbuka.
3. Kegiatan Bersama: Temukan hobi atau kegiatan yang bisa Anda nikmati bersama, seperti bermain olahraga, memasak bersama, atau berkunjung ke pameran seni.
4. Liburan: Rencanakan liburan atau perjalanan singkat bersama. Ini akan memberi Anda kesempatan untuk bersantai, menjelajahi tempat baru, dan menghabiskan waktu berdua.
5. Renungkan bersama: Jika Anda suka hal-hal yang lebih tenang, cobalah meditasi atau yoga bersama untuk menenangkan pikiran dan merasa lebih dekat satu sama lain.
6. Game Malam: Pilih beberapa permainan papan atau kartu yang menarik dan mainkan bersama di rumah.
7. Berbicara dari hati ke hati: Luangkan waktu untuk berbicara tentang perasaan, impian, dan harapan masing-masing. Ini akan memperkuat ikatan emosional di antara Anda.
8. Belajar bersama: Ambil kelas atau kursus bersama, seperti memasak, bahasa asing, atau tari. Hal ini akan memperkuat rasa saling dukung dan pertumbuhan bersama.
9. Olahraga bersama: Berolahraga bersama bisa menjadi cara yang menyenangkan untuk saling mendukung dalam mencapai tujuan kebugaran dan menjaga kesehatan.
10. Hari santai di rumah: Kadang-kadang, cukup nikmati hari santai di rumah bersama. Nonton film, memasak bersama, atau hanya berbaring berdua sambil berbicara.

Setiap pasangan tentu berbeda, jadi yang terpenting adalah menemukan kegiatan yang cocok dan menyenangkan bagi keduanya. Yang paling penting adalah memberi perhatian satu sama lain, mendengarkan, dan berbagi momen-momen berharga bersama. (Umar, 1981).

Menghadapi tantangan bersama pasangan merupakan bagian alami dari hubungan yang sehat dan berkelanjutan. Tantangan bisa datang dari berbagai sumber, seperti perbedaan pendapat, konflik, perubahan dalam kehidupan, dan tekanan eksternal. (Santrock, 2004). Berikut adalah beberapa tips untuk menghadapi tantangan bersama pasangan (Machfud, 2002):

1. Komunikasi yang efektif: Jalinlah komunikasi yang terbuka, jujur, dan menghargai perasaan satu sama lain. Dengarkan dengan saksama apa yang ingin disampaikan pasangan dan hindari menyalahkan atau menyerang. Bicarakan perasaan dan kebutuhan dengan tenang.
2. Peka terhadap perubahan: Kehidupan selalu berubah, dan tantangan akan datang dari waktu ke waktu. Bersama-sama, Anda dan pasangan perlu belajar untuk beradaptasi dan menerima perubahan dengan terbuka. Dukunglah satu sama lain dalam menghadapi perubahan tersebut.
3. Bangun kepercayaan: Kepercayaan adalah fondasi penting dalam hubungan. Jaga kepercayaan satu sama lain dengan berpegang pada janji, menghindari pengkhianatan, dan berbicara terbuka tentang masalah yang mungkin timbul.
4. Jangan menghindari konflik: Konflik adalah bagian dari kehidupan dan hubungan. Jangan menghindari konflik, tetapi hadapilah dengan bijaksana. Hindari sikap defensif dan serang, namun cobalah untuk memahami sudut pandang pasangan dan mencari solusi bersama.
5. Bersikap empati: Cobalah untuk melihat dari sudut pandang pasangan dan memahami perasaan dan

pengalaman mereka. Empati membantu memperkuat ikatan emosional dan meredakan ketegangan.

6. Bertanggung jawab atas tindakan dan perkataan: Jika Anda atau pasangan membuat kesalahan atau menyakiti perasaan satu sama lain, akui dan minta maaf dengan tulus. Juga, lakukan tindakan yang konsisten dengan kata-kata Anda.
7. Temukan kegiatan bersama: Menciptakan kenangan positif bersama dapat memperkuat hubungan. Temukan kegiatan yang dapat dinikmati bersama, seperti berolahraga, berlibur, atau sekadar berjalan-jalan di taman.
8. Prioritaskan waktu untuk diri sendiri: Meskipun penting untuk membangun hubungan yang kokoh, jangan lupakan kebutuhan pribadi masing-masing. Sisihkan waktu untuk mengejar hobi, temui teman-teman, atau istirahat dari rutinitas sehari-hari.
9. Bekerja sama sebagai tim: Lihatlah pasangan Anda sebagai mitra hidup dan bekerjalah sebagai tim untuk menghadapi tantangan. Dengan memandang masalah sebagai tantangan yang harus diatasi bersama, Anda akan lebih kuat dalam menghadapinya.
10. Berkomitmen untuk pertumbuhan bersama: Setiap hubungan akan mengalami tantangan, tetapi dengan komitmen untuk tumbuh bersama dan memperkuat ikatan, pasangan dapat menghadapinya dengan lebih baik.

Dalam setiap hubungan selalu unik, dan tidak ada formula ajaib untuk menghadapi tantangan bersama pasangan. Namun, dengan komunikasi yang baik, empati, dan komitmen untuk bekerja bersama, Anda dan pasangan dapat melewati berbagai rintangan yang mungkin muncul dalam perjalanan hubungan Anda. (Willis, 2003)

Mencintai diri sendiri, atau yang sering disebut sebagai "self-love," adalah sikap positif dan penghargaan yang kita berikan

pada diri kita sendiri. Ini adalah bentuk kasih sayang dan perhatian terhadap diri kita sendiri, tanpa mengandalkan validasi atau persetujuan dari orang lain. Self-love merupakan fondasi yang penting untuk kesehatan mental dan kebahagiaan pribadi. (Al Masitoh, 2012).

Beberapa hal yang perlu dipahami tentang self-love (Bimo, 2001) :

1. Penerimaan diri: Menerima diri sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangan adalah langkah awal dalam mencintai diri sendiri. Sadari bahwa kita adalah manusia, dan tidak sempurna adalah hal yang wajar.
2. Memahami kebutuhan pribadi: Ketahui apa yang membuat kita bahagia, apa yang membuat kita merasa terpenuhi, dan fokuslah untuk mencapai hal-hal tersebut dalam hidup. Penting untuk menghormati kebutuhan pribadi dan memberi diri kita waktu dan perhatian yang pantas.
3. Merawat diri: Jaga kesehatan fisik, mental, dan emosional. Lakukan aktivitas yang menyenangkan, seperti berolahraga, meditasi, membaca buku, atau berkumpul dengan teman-teman yang positif.
4. Memberi pengampunan pada diri sendiri: Maafkan diri atas kesalahan dan kegagalan. Setiap orang melakukan kesalahan, tapi yang terpenting adalah belajar darinya dan berkembang menjadi lebih baik.
5. Batasi diri dari komparasi sosial: Hindari membandingkan diri dengan orang lain. Setiap individu unik dengan perjalanan hidup masing-masing.
6. Hentikan penghakiman diri: Jangan terlalu keras pada diri sendiri. Alihkan pandangan kritis pada diri sendiri menjadi pandangan yang lebih empatik dan pengertian.
7. Hargai diri sendiri: Kenali kualitas positif yang kita miliki dan berbanggalah dengan pencapaian yang telah kita raih.

8. Buat keputusan sehat untuk diri sendiri: Jika ada hal-hal yang merugikan atau tidak sehat bagi diri kita, bersikaplah tegas untuk tidak melibatkan diri dalam hal tersebut.
9. Jauhi toksisitas: Hindari orang-orang atau lingkungan yang negatif dan beracun, karena hal ini dapat merusak kesehatan mental dan emosional kita.
10. Berbicara positif pada diri sendiri: Gantikan pikiran negatif dengan afirmasi positif. Bicaralah pada diri sendiri seperti Anda akan berbicara pada seorang teman yang sedang membutuhkan dukungan.

Mencintai diri sendiri adalah proses yang terus berkembang dan memerlukan latihan dan kesabaran. Hal ini akan membawa manfaat yang besar bagi kesehatan mental, rasa percaya diri, dan kualitas hidup secara keseluruhan. Ingatlah bahwa kita pantas mendapatkan cinta dan penghargaan dari diri kita sendiri, sama seperti orang lain di sekitar kita. (Lestari, 2012).

DAFTAR PUSTAKA

- Adam & Laursen. 2001. *The Organization and Dynamics of Adolescent Conflict With Parents and Friends*. J. Marriage Fam.
- Allison BN & Schultz, JB. 2004. *Parent-Adolescent conflict in early adolescence*. Adolescence, 39 (153) 1001-119.
- Almasitoh, U.H. 2012. *Model Terapi Dalam Keluarga*. Jurnal Magistra No.80
- An-Nuaimi, Tharieq Kamal. 2008. *Psikologi Suami Istri*. Terjemahan M. Muhaimin. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Bimo. W. 2001. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : C.V Andi Offset.
- Bott, E. 1957. *Family and Sosial Network (2nd edition, 1971)*. London : Tavistak Publication.
- Chen Z. 2009. *Parent-child realtionships, chlildhood and adolescence*. In D. Carr (Ed), *Encyclpoedia of The Life Course and Human Development, Volume I: Chlildhood and Adolescence* . New York: The Gale Garoup Inc.
- Friendly. 2002. *Komunikasi dalam Keluarga*. Family Altar: Jakarta
- Latif, Nasaruddin HSM. 2001. *Marrige Caounseling*. Jakarta:Pusataka Hidayah.
- Laursen, B., Coy, K. C., & Collins, W. A. 1998. *Reconsideringchanges in parent-child conflict across adolescence: metaanalysis*. Child Development,
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga; Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Machfud, 2002. *Membentuk Keluarga Ideal*, Surabaya: Jawa
- Najah, Ahmad Dzihar. 2011. *Jadilah Suami Penyejuk Istri*. Solo:Zam-zam Mata Air Ilmu.
- Pujosuwarno, Sayekti. 1994. *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Menara Mas Offset. Yogyakarta.

- Santrock, J.W. 2004. Life Span Development. Boston: McGrawHill Higher Education Semiu, Yustinus. 2006. Teori Kepribadian& Terapi Psikoanalitik Freud. Yogyakarta: Kanisius.*
- Umar, Ansori. 1981. Fiqih Wanita. Semarang: CV. Asy-Syifa.*
- Willis, S.S. 2003. Konseling Keluarga (Family Counseling), MateriKuliah Pada Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, UPI Bandung.*
- Yusuf, S., & Nurihsan, J. 2008. Landasan Bimbingan dan Konseling. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.*

BAB 5

KONSEP PENGASUHAN

Oleh Galuh Andina Putri

5.1 Definisi Pengasuhan

Pengasuhan adalah sebuah upaya memenuhi kebutuhan kasih sayang, keselamatan, kelekatan, kesejahteraan yang menetap dan berkelanjutan untuk kepentingan terbaik anak. Pengasuhan adalah usaha yang diberikan oleh orang tua (pengasuh utama) dan pihak-pihak tertentu yang berlaku sebagai *caregiver* yang memiliki tanggungjawab untuk merawat kebaikan hidup anak. *Caregiver* di sini bisa kakek-nenek, paman, bibi, kakak, atau pengasuh yang dibiayai khusus untuk merawat si anak, bahkan tetangga pun bisa memberikan pengasuhan sesuai dengan porsi tanggung jawabnya.

Orang dewasa yang berada di sekitar anak-anak memiliki tanggungjawab untuk mengasuh sesuai dengan perannya masing-masing. Jika salah satu pihak dalam hal ini memberikan pengasuhan yang tidak seimbang -berlebih/kekurangan, maka akan memberikan imbas yang signifikan bagi perkembangan anak. Misal, orang tua yang memiliki tanggung jawab utama memiliki kewajiban memberikan pengasuhan dalam porsi paling besar, mencakup memberikan nafkah, merawat, mendidik dan menyediakan biayanya, membuat ikatan batin yang kuat, berkomunikasi dan lain-lain. Jika orang tua tidak mengusahakan sebaik mungkin dalam hal-hal diatas, maka anak dapat terhambat perkembangannya. Begitu pula sebaiknya, jika kakek/nenek mengasuh dalam porsi yang melebihi porsi orang tua si anak sedangkan anak masih tinggal dengan orang tua dan mendapatkan pengasuhan yang baik, maka hal tersebut juga dapat menghambat perkembangan anak.

Maka dari itu, setiap pihak yang berkaitan dengan pengasuhan perlu memahami posisi dan peran diri masing-masing agar dapat secara optimal mendukung perkembangan anak yang diasuh. Tidak melewati batasnya masing-masing dan juga tidak menyerahkan tanggung jawab peran masing-masing kepada pihak lain yang tidak memiliki kewenangan atas hal tersebut.

5.2 Tujuan Pengasuhan

Pengasuhan ditujukan untuk kepentingan anak, untuk kebaikan hidupnya. Tujuan dari pengasuhan adalah merawat fitrah anak agar anak dapat berkembang menjadi manusia yang sehat lahir batinnya dan kembali kepada Tuhannya kelak dalam kondisi terbaik sebagai seorang hamba. Pengasuhan juga turut berperan menjadikan anak menjadi manusia yang berilmu, adil dan beradab. Menyiapkan generasi di bawah agar menjadi generasi yang kuat secara mental dan fisik, yang dapat membawa peradaban kehidupan manusia menjadi lebih terhormat.

Fitrah adalah potensi kebaikan yang dibawa anak sejak lahir. Fitrah perlu dikembangkan sesuai dengan usia anak. Fitrah perlu dirawat layaknya pohon yang dirawat sejak biji, tunas, tanaman muda sampai menjadi pohon yang kokoh dengan akar menancap kuat ke tanah dan batang yang menjulang tinggi sehingga ketika badai datang ia tidak mudah roboh. Fitrah meliputi keyakinan berketuhanan, berbahasa, bertumbuh secara fisik, bersosial, meyakini kebenaran, bernalar yang baik, berasa yang tepat, kemampuan belajar yang kuat dan lain-lain. Perawatan fitrah menjadi tugas orang tua dan orang-orang sekitar dalam pengasuhan. Cara merawat fitrah bisa dengan mengajak bicara iman sejak dini, membaca fenomena alam sebagai bukti kebesaran Tuhan, menalar hal-hal yang terjadi di sekitar dengan kesimpulan yang tepat, membantu anak untuk belajar mengelola emosi dan merespon stimulus dengan positif, menjawab pertanyaan anak

dengan jawaban bijak, mengajari anak bersosialisasi dengan benar dan lain-lain (Putra *et al.*, 2020).

Selain memahami apa saja yang perlu dilakukan orang tua dalam pengasuhan, orang tua juga butuh mengenal niatnya dalam mengasuh. Seringkali orang tua menjadi rancu ketika menetapkan tujuan dalam pengasuhannya. Baik secara sadar maupun tidak sadar orang tua menyelipkan keinginan egonya di tengah-tengah dalih memberikan yang terbaik bagi anak. Anak dikondisikan sesuai kehendak orang tua tanpa memperhatikan tangga perkembangan, tugas-tugas perkembangan dan hal-hal internal lain termasuk perasaan anak. Memaksakan kehendak juga akan menghambat kesehatan perkembangan anak. Oleh karena itu orang tua perlu menyadari dan memahami dirinya terlebih dahulu sebelum berangkat mengasuh. Orang tua perlu menenangkan dirinya dan menanyakan dirinya apakah keputusan yang akan dibuatnya merupakan keinginan egonya semata atau memang atas pertimbangan kebaikan untuk anak. Jika orang tua tidak terlatih untuk duduk tenang sejenak dan merenung maka ia akan dengan mudahnya berdalih semua untuk kepentingan anak, untuk kebaikan anak.

Sebagian orang tua menjadikan anak sebagai properti dalam hidupnya, menjadikan anak sebagai alat kebanggaan untuk menaikkan harga dirinya. Orang tua dengan model seperti ini biasanya lebih mementingkan tampilan luar daripada kualitas internal dalam pengasuhan. Lebih sibuk berfoto dan berbagi momen kebersamaan daripada mengualitaskan dirinya dalam pengasuhan. Perihal ini akan dibahas lebih lanjut pada bahasan faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan di sub bab kepribadian. Maka dari itu penting memiliki wawasan tentang tujuan pengasuhan dan memastikan kembali bahwa pengasuhan yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang tepat.

5.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengasuhan

5.3.1 Kepribadian

Bentuk kepribadian orang tua sangat mempengaruhi bagaimana anak akan diasuh. Kepribadian pada umumnya adalah seperangkat pola berpikir, pola rasa dan pola perilaku yang menjadi ciri khas seseorang dalam kurun waktu yang lama. Orang tua dengan kepribadian A akan memiliki pola tersendiri dengan orang tua dengan kepribadian B. Setiap pola asuh harus menyesuaikan dengan keunikan kepribadian masing-masing anak. Meskipun begitu orang tua tetap harus memperhatikan kaidah-kaidah yang ada dalam pembahasan pengasuhan.

Kepribadian individu akan mempengaruhi segala aspek dalam kehidupannya meliputi bagaimana individu memproses stimulus, bernalar kemudian berpersepsi, mengambil *insight*, sampai membuat keputusan. Proses-proses tadi tentu mengawali bagaimana individu berperilaku termasuk dalam mengasuh anak. Semakin baik kepribadian maka semakin baik pula pola pengasuhannya. Kepribadian yang baik adalah kepribadian yang arah perkembangannya menuju dan mendekati titik nol, bukan mengarah tajam ke kutub kanan atau kutub kiri.

5.3.2 Rantai Pola Asuh

Rantai pola asuh adalah berulangnya pola asuh yang turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Jika pola asuh yang diturunkan merupakan pola asuh yang positif maka akan sangat menguntungkan generasi berikutnya, namun jika pola asuh yang diturunkan bermuatan negatif maka rantai tersebut sangat sulit diputus. Rantai pola asuh menjadi sulit diputus karena pola asuh yang diterima ini bersifat laten. Orang tua mengasuh anak, kemudian anak kelak menjadi orang tua dan akan mengasuh dengan pola yang cenderung sama, begitu seterusnya. Ketika orang tua mengasuh anak, anak akan melihat, mendengar dengan penuh

perhatian hampir setiap harinya, kelak nanti anak akan meniru apa yang dilakukan orang tuanya (Muttakhidah and Mahfudhoh, 2022).

Berbekal fitrah yang dibawa sejak lahir anak akan merasakan perbedaan antara hal baik dan buruk. Meskipun di fase anak-anak kemampuan logika belum berkembang seoptimal ketika mereka dewasa. Namun begitu jika anak menerima bentuk pola asuh yang buruk selama masa perkembangannya anak akan merasa bahwa itu hal yang lumrah untuk dilakukan oleh orang tua dan untuk ditiru. Sebagai contoh jika kondisi ibu/ayah yang seringkali membentak atau memukul ketika memberikan instruksi, meskipun anak tersakiti namun anak tetap menyimpan energi tersebut. Ketika anak menjadi dewasa dan telah memahami bahwa apa yang dilakukan orang tuanya dulu adalah keliru dan berusaha untuk tidak mencontoh hal tersebut namun di sisi lain tetap ada kemungkinan ia melakukan hal serupa saat ia menjadi orang tua, karena energi tersebut dapat menyisakan dorongan negatif yang perlu diwaspadai selalu. Jika ia dalam kondisi yang kurang stabil maka energi tersebut akan memunculkan gerakan reflek mengikuti pola asuh yang pernah diterimanya. Efek dari pola asuh yang buruk akan menjadi lebih dahsyat jika anak tumbuh menjadi pribadi yang kurang dewasa dan tidak berusaha mengolah pengalaman masa lalunya menjadi sebuah pembelajaran baru.

Pola asuh membawa banyak nilai untuk ditanamkan dalam benak anak. Nilai ketuhanan, nilai moral, nilai sosial, dan nilai kehidupan lainnya. Jika anak diasuh dengan pemahaman bahwa kekayaan menjadi tolok ukur utama kebaikan hidup, maka ia akan menyerap nilai tersebut dan berfokus pada kekayaan dan merendahkan nilai-nilai yang lain. Jika anak diasuh dengan contoh bahwa ego diri harus dipenuhi bagaimanapun caranya tanpa mempertimbangkan pihak lain, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi narsis yang akan mendahulukan kebutuhan egonya daripada kebaikan sekitarnya.

Maka sudah sepatutnya orang tua berhati-hati dan penuh kesadaran dalam mengasuh anak. Mengasuh satu orang anak akan memberikan dampak yang luar biasa, karena kelak anak akan menjadi manusia yang bersosialisasi dengan manusia yang lain. Apa yang menjadi perilaku anak akan memberikan dampak sosial bagi sekitarnya. Jika anak tumbuh menjadi pribadi yang baik maka kebaikan pula yang akan disebarkannya. Sebaliknya, jika anak tumbuh menjadi pribadi yang buruk, maka keburukan yang akan tersebar dari dirinya.

5.3.3 Ekonomi

Status ekonomi dalam mempengaruhi bentuk pola asuh dalam beberapa hal, seperti :

1. Akses ke fasilitas pendidikan. Keluarga dengan status ekonomi yang tinggi lebih cenderung memiliki akses ke sumber daya pendidikan yang lebih luas, lebih lengkap. Misalnya guru les privat, pembiayaan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, ekstrakurikuler, dan lainnya.
2. Kesehatan dan gizi. Keluarga dengan pendapatan rendah cenderung kurang memiliki kesempatan untuk memenuhi kebutuhan makanan bergizi yang dinilai penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.
3. Stress finansial. Keluarga yang mengalami kesulitan dalam ekonomi cenderung mengalami stress finansial. Hal ini dapat menimbulkan ketegangan sesama anggota keluarga dan kurangnya perhatian terhadap perkembangan emosi anak.
4. Lingkungan yang aman. Keluarga dengan status ekonomi rendah mungkin tinggal di lingkungan yang kurang aman dan nyaman sehingga dapat mempengaruhi perkembangan anak, bahkan dapat membahayakannya.

Kondisi ekonomi tidak selalu menyebabkan empat hal di atas namun tergantung pemahaman dan usaha orang tua untuk memaksimalkan pendidikan dan perkembangan anak. Banyak kasus yang ditemukan bahwa keterbatasan akses dan fasilitas tidak menghalangi kegigihan orang tua mengantarkan anak-anak mereka menggapai cita-cita yang tinggi. Di samping itu juga terdapat beberapa kasus anak dengan latar belakang keluarga ekonomi mapan membuat masalah yang merugikan masyarakat di kemudian hari. Dengan begitu dapat disimpulkan meskipun anak diberikan fasilitas dan akses yang sangat memadai namun jika tidak dididik dan dibina dengan baik maka hal tersebut juga menghambat kebaikan tumbuh dan kembang anak.

5.3.4 Pendidikan

Pendidikan yang dimaksud ada dua pengertian. Pertama, pendidikan berupa jenjang pendidikan formal yang berlevel mulai dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), bangku perkuliahan (S1, S2, S3) sampai jenjang tertinggi yaitu profesor. Kedua adalah filosofi nilai pendidikan. Jenjang pendidikan tinggi memberikan kesempatan individu untuk memiliki akses lebih dalam mendapatkan wawasan baru dan diskusi ilmiah, pelatihan kemampuan berpikir, organisasi, pengambilan keputusan, dan masih banyak lagi. Sehingga jenjang pendidikan melatih *soft skill* dan *hard skill* individu yang jika dikembangkan dan dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari akan membawa manfaat yang besar. Ketika individu-individu ini menjadi orang tua, mereka akan memiliki potensi baik dalam mengasuh anak.

Sedangkan individu yang tidak memiliki akses pendidikan jangka tinggi secara kasat mata tidak terlatih untuk memiliki kesempatan-kesempatan seperti yang dijelaskan di atas namun bukan berarti mereka tidak memiliki kemampuan yang baik untuk mengasuh, inilah pentingnya memiliki pengertian nomer dua

pendidikan, yaitu filosofi nilai pendidikan. Filosofi nilai pendidikan dapat disampaikan secara turun temurun yang berisi tentang nilai-nilai dasar dalam mendidik manusia, seperti tentang kejujuran, tanggung jawab, keberanian mengambil keputusan positif dan menerima konsekuensi, menghargai diri dan orang lain, adaptasi, percaya kemampuan diri, teguh hati dan masih banyak lagi. Kehadiran nilai-nilai ini tidak memandang jenjang pendidikan, ekonomi atau predikat-predikat lainnya. Ini bisa hadir di mana saja sepanjang individu memahami pentingnya nilai-nilai tersebut untuk dipegang dalam kehidupan dan memahami bahwa nilai-nilai ini perlu diajarkan sepanjang ia mengasuh anak.

5.3.5 Sosial Budaya

Sosial budaya termasuk faktor yang mempengaruhi kepribadian individu. Sosial budaya tempat tinggal akan memberikan corak cara pandang, pola pikir dan merespon suatu hal. Sosial budaya meninggalkan nilai-nilai yang dapat diinternalisasi menjadi nilai diri. Sebagai contoh, nilai-nilai budaya ketimuran Indonesia bahwa keluarga adalah prioritas, hormat kepada orang tua mengandung nilai yang sakral, kerjasama dan solidaritas hal yang penting, membicarakan hal-hal tertentu dapat dianggap tabu, bertukar pendapat atau saling beragumen antara anak dengan orang tua dianggap tidak sopan secara adat dan sebagainya. Berbeda dengan budaya barat di mana komunikasi antara anak dengan orang tua dinilai lebih asertif dan terbuka, lalu anak yang menginjak usia remaja-dewasa dituntut untuk mandiri secara ekonomi dan dapat tinggal terpisah dengan orang tua, dan lain-lain. Ditinjau dari perbedaan nilai sosial budaya tersebut dapat dilihat bahwa pola pengasuhan anak di Indonesia dan luar Indonesia berbeda.

Pembahasan akan lebih beragam jika mulai masuk secara lebih dalam ke berbagai daerah yang tersebar luas di Indonesia, masing-masing daerah mendefinisikan nilai-nilai ketimuran global

menjadi hal-hal yang lebih rinci sesuai dengan adat istiadat di daerah tersebut. Sebagai contoh dalam berkomunikasi, ada daerah yang cenderung lemah lembut saat bicara, ada juga yang menggunakan intonasi tinggi dan tegas. Tentu hal ini akan mempengaruhi juga bagaimana orang tua setempat mengasuh anaknya. Ada daerah yang memiliki nilai bahwa kedudukan orang tua dan anak terpisah jenjang yang tinggi, sehingga jika anak ingin berkomunikasi dengan orang tuanya harus menggunakan jenis bahasa daerah khusus seperti bahasa jawa krama inggil. Sedangkan di daerah lain, pola komunikasi anak dengan orang tua seperti kawan sendiri sehingga tidak ada pembedaan penggunaan jenis bahasa antara orang tua dengan teman sebaya (Satrianingrum and Setyawati, 2021).

Tidak hanya itu, kebiasaan adat setempat seperti pengolahan makanan untuk anak ketika baru lahir juga dapat mempengaruhi pola asuh. Daerah yang menganggap bahwa memberikan makan pisang yang dihaluskan kepada bayi yang baru lahir adalah hal wajar akan menuntut ibu muda untuk melakukan hal serupa. Sebagai ibu muda yang masih kurang berpengalaman apalagi baru memiliki satu anak akan dianggap tidak memiliki kuasa untuk menentukan sendiri apa yang terbaik bagi anaknya. Jika ibu muda tersebut mencoba berargumen, maka secara adat bisa dianggap membantah atau bersikap kurang ajar. Sudah banyak penyuluhan kesehatan menyatakan bahwa makanan terbaik bagi bayi baru lahir adalah ASI (Air Susu Ibu), atau mungkin sufor (Susu Formula) jika memang terjadi sesuatu pada ibu tersebut (meninggal atau terhambat memproduksi ASI). Makanan selain ASI/Sufor atau bahan-bahan lain yang diperbolehkan oleh dokter setelah berkonsultasi dapat menyebabkan gangguan pencernaan, penyebab alergi dan penurunan sistem imun pada bayi (Nopriyarti *et al.*, 2023).

5.3.6 Karakteristik Anak

Setiap anak memiliki keunikan karakteristiknya masing-masing. Karakteristik dapat tergambarkan dari bentuk sikap dan perilakunya. Sebagian anak tidak memiliki hambatan dalam beberapa hal yang berhubungan dengan perilaku namun sebagian yang lain dapat diamati ciri khusus sehingga membutuhkan penanganan spesial berlanjut. Penanganan ini dapat dilakukan secara mandiri oleh orang tua, jika orang tua merasa membutuhkan bantuan profesional maka sudah banyak jenis layanan disediakan bagi tumbuh dan kembang anak. Pengasuhan yang utama berada di tangan orang tua, pihak luar bekerja sebagai pendukung. Orang tua butuh memahami karakter anaknya terlebih dahulu sebelum menetapkan akan menerapkan metode pola asuh tertentu. Sebagai contoh anak dengan karakter autisme tentu disarankan diasuh dengan pola yang dapat membantu menstimulasi kemampuan-kemampuan tertentu yang dirasa terhambat.

5.4 Jenis Pola Asuh

Pola asuh memiliki jenis yang beragam, ada tiga klasifikasi besar pola asuh yang akan dibahas di sub bab ini.

5.4.1 Otoriter

Pola asuh otoriter berciri lebih menekankan tersampainya pesan dari orang tua ke anak yang cenderung satu arah. Sebagian orang tua merasa pola ini hal terbaik yang dapat dilakukan berdasarkan latar belakang orang tua tersebut. Orang tua biasanya memiliki nilai-nilai yang dianut, atau mengikuti rantai pola asuh yang turun temurun karena merasakan sendiri akan manfaat yang didapat. Pola asuh ini memiliki kontrol yang tinggi di sisi orang tua dan kurangnya keterlibatan orang tua untuk menjelaskan alasan mengapa suatu peraturan dibuat/ditetapkan. Orang tua juga dirasa kurang memadai dalam menampung aspirasi, pendapat atau menyediakan ruang diskusi dengan anak (Puspita Sari, 2020).

Beberapa hal yang dapat terbentuk dalam perkembangan anak ketika pola ini diterapkan, yaitu :

1. Keterbatasan dalam kemampuan berpikir anak. Anak kurang terlatih untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya karena sering menerima tuntutan untuk mematuhi apa yang diinstruksikan tanpa banyak bertanya. Ketika anak memiliki pendapatnya sendiri anak juga tidak memiliki kesempatan untuk menyampaikannya secara baik dan benar.
2. Kecenderungan kepatuhan yang tinggi. Anak terbiasa menerima instruksi tanpa latihan bertukar pendapat. Anak melakukan hal ini disebabkan menghindari resiko yang dapat diterima jika bertanya atau menolak permintaan orang tua.
3. Potensi tinggi akan konflik interpersonal. Anak-anak yang diasuh dengan pola ini memiliki kesempatan besar untuk berkonflik dengan orang tua disebabkan ketidakpuasan yang dipendam. Anak juga berpotensi mengalami konflik intrapersonal seperti kecemasan dan ketakutan yang berlebihan, harga diri rendah, depresi dan sebagainya karena beberapa kebutuhannya tidak terfasilitasi dengan baik dan kurangnya pendampingan regulasi diri yang memadai.
4. Kurangnya keterampilan sosial. Anak tumbuh dengan pola komunikasi yang kurang sehat dan terlatih menganggap hal tersebut adalah hal yang wajar. Dengan kemampuan yang kurang terlatih ini anak dapat mengalami hambatan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya dengan baik sehingga rawan terjadi konflik yang panjang tanpa penyelesaian yang baik.

5.4.2 Permisif

Pola asuh permisif adalah salah satu gaya pengasuhan yang memiliki ciri khas pemberian tingkat kebebasan yang cukup tinggi dari orang tua untuk anak tanpa banyak pertanyaan dari orang tua, penetapan batasan yang ketat atau diskusi yang cukup dalam pengambilan keputusan (Hanifah, Aisyah and Karyawati, 2021). Pola ini tampak lebih santai jika dibandingkan dengan pola asuh otoriter sehingga ada beberapa hal yang dapat terjadi dalam perkembangan anak, yaitu :

1. Kurangnya disiplin. Anak dapat terhambat dalam pengendalian diri karena terbiasa dibiarkan dalam mengurus keperluannya sehari-hari. Arahan dari orang tua jarang diberikan sehingga dapat menyebabkan anak tidak memahami batasan dengan baik.
2. Rendahnya tanggung jawab. Anak tidak cukup dilatih untuk berani menerima resiko atas apa yang sudah diputuskannya sendiri. Anak secara otomatis akan merasa bahwa menghindari beban adalah hal yang wajar karena tidak diberikan batasan yang jelas dan pendampingan dalam berproses.
3. Kesulitan menghadapi frustrasi diri. Disebabkan orang tua tidak cukup mendampingi anak dapat menyebabkan anak kurang memahami bagaimana meregulasi dirinya ketika berkonflik. Di satu waktu mungkin anak mendapatkan cara tertentu untuk mengatasi konflik tapi bisa jadi hal tersebut kurang tepat dan tetap diteruskan oleh anak karena anak tidak mengetahui bahwa hal tersebut bukan opsi pilihan yang tepat.
4. Kesulitan dalam menerima otoritas. Anak tidak terbiasa menerima instruksi yang jelas dan batasan yang tepat sehingga anak memproses stimulus secara personal tanpa masukan pertimbangan dari orang dewasa yang lebih memahami hal tersebut.

5.4.3 Demokratis

Pola asuh Demokratis adalah gaya pengasuhan di mana orang tua berusaha menciptakan kondisi yang seimbang antara memberikan batasan dengan memberikan ruang kepada anak untuk bereksperimen dalam kehidupannya. Pertimbangan, masukan, nasehat, arahan diberikan dalam porsi yang pas oleh orang tua sebagai rambu-rambu yang harus diperhatikan oleh anak, di samping ruang diskusi yang terbuka lebar untuk memberikan kesempatan kepada anak memahami dirinya sendiri, menganalisa kebutuhannya, dan belajar mengungkapkan isi pikiran, perasaan serta pendapat pribadinya untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat keputusan (Adpriyadi and Sudarto, 2020). Beberapa hal yang dapat terjadi pada perkembangan anak ketika pola asuh ini diterapkan adalah :

1. Kemandirian yang seimbang. Anak terlatih untuk menerima arahan dan mendapatkan kesempatan untuk *trial and error*. Ruang diskusi untuk mengevaluasi dan arahan kembali untuk langkah yang lebih tepat membuat anak memahami proses (Nurfitri, 2021).
2. Regulasi diri yang positif. Anak dengan berbagai karakteristiknya akan memiliki kecenderungan bentuk regulasi diri yang beragam. Pendampingan yang tepat akan dapat memaksimalkan potensi anak untuk menangani dirinya secara mandiri. Latihan-latihan yang diberikan dan diawasi serta edukasi yang cukup akan sangat efektif agar anak dapat lebih mengenali dan memahami dirinya lebih baik.
3. Kecenderungan menerima otoritas. Anak terbiasa menerima arahan dan batasan yang jelas serta pengawasan yang cukup sehingga tidak asing bagi anak menerima otoritas dari orang yang dipercayainya.
4. Keterampilan sosial yang baik. Dalam pola asuh demokratis anak dilatih untuk berdiskusi secara sehat. Hal ini

meningkatkan kemampuan anak untuk memahami diri dan orang lain dengan baik, dan juga anak terbiasa berkomunikasi secara jujur, hangat dan terbuka. Kemampuan yang demikian dapat membantu anak untuk bersosialisasi lebih sehat dalam lingkungan sosialnya.

5. Kemampuan berpikir kritis. Orang tua dalam pola asuh ini memberikan ruang diskusi yang cukup bagi anak. Anak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya atas apa yang sedang dibahas bersama. Anak juga mendapatkan koreksi apabila pendapatnya dirasa kurang tepat dalam merespon suatu masalah.
6. Rasa percaya diri. Anak terlatih untuk mencoba sesuatu yang baru dengan pengawasan yang cukup. Urusan pribadinya tidak selalu dikendalikan oleh orang tua sehingga anak punya kesempatan untuk gagal dan memperbaiki keadaan menurut versinya, karena satu masalah bisa diselesaikan dengan beberapa cara, tidak hanya satu. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri anak terhadap potensi yang dimilikinya. Pengalaman keberhasilan akan membantu anak untuk yakin dalam menyelesaikan tugas selanjutnya.

5.5 Kerja Sama Tim

Dalam proyek penting dalam kehidupan rumah tangga yang disebut dengan pengasuhan ini hendaknya dilaksanakan oleh kedua orang tua. Perlu disadari bahwa ayah dan ibu memiliki perannya masing-masing sesuai dengan kodrat, hak dan kewajibannya. Ayah memiliki kewajiban memastikan nafkah lahir dan batin keluarga terpenuhi dengan baik.

Banyak yang keliru memahami bahwa nafkah adalah hanya perihal nominal uang, padahal nafkah yang dimaksud adalah hal yang mencukupi kebutuhan baik lahir maupun batin, fisik maupun psikologis keluarganya yaitu ibu dan anak. Jadi di samping ayah

melakukan pekerjaan fisiknya untuk membawa rejeki harta halal ke rumah, ayah juga perlu mengasuh anak memastikan kesejahteraan psikologisnya terjaga dengan cara menjadi teladan yang baik, membangun jembatan komunikasi yang jujur, hangat dan terbuka serta bermain bersama dan lain sebagainya. Ayah sebagai seorang suami juga memiliki kewajiban memastikan istrinya sehat lahir batin. Istri yang bahagia akan memiliki kesempatan besar menjadi ibu yang baik bagi anak-anak di rumah. Sudah ditemukan banyak kasus terjadi di mana ibu tega melukai anaknya dikarenakan kesejahteraan lahir batinnya yang tidak didukung dengan baik oleh keluarga (Choiriyah and Surjaningrum, 2020). Jika itu terjadi maka apa yang dilakukan ibu tersebut tetaplah keliru namun ada pihak yang juga ikut bertanggung jawab atas kejadian itu, yaitu ayah karena ayah berada dalam lingkaran terdekat di hidup ibu (Savitri and Herdajani, 2023). Dalam hal ini ayah dapat membantu ibu sejak rumah tangga dibangun. Seperti ikut mengurus keperluan rumah karena itu merupakan tanggung jawab berdua. Memastikan ibu hamil sehat, menyusui dengan nyaman dan menyediakan rumah yang memadai.

Ayah memiliki tugas penting lainnya yaitu menjadi nakhoda yang handal dalam mengarahkan perjalanan rumah tangga ini. Dalam hal pengasuhan maka ayah perlu menyediakan ruang diskusi untuk ibu dalam membicarakan metode atau pola yang tepat untuk mengasuh anak, memberikan pertimbangan dan mendengarkan pendapat ibu sehingga jika komunikasi yang terjalin antara ayah dan ibu sedikit hambatan maka pengasuhan akan lebih mudah dikerjakan berdua.

Ibu tentu juga memegang peranan yang sangat penting dalam pengasuhan, karena jika ayah pergi ke luar rumah untuk bekerja maka ibu yang memastikan rumah dalam kondisi kondusif untuk pengasuhan. Ibu juga perlu memperhatikan kebaikan ayah agar ayah dapat bekerja dengan baik dan mengasuh anak dengan leluasa. Sebagian ibu merasa bahwa metode ayah kurang tepat

sehingga cenderung tidak membiarkan ayah untuk mengasuh dengan caranya sendiri. Jika pengasuhan ayah mulai keluar dari batasan yang wajar maka ibu dapat membuka ruang diskusi untuk mencapai kesepakatan bersama. Ibu juga perlu memastikan dirinya sehat lahir batin dibantu oleh ayah ketika berada dalam kondisi hamil, menyusui dan merawat anak dalam keseharian. Ibu yang bahagia maka akan dapat mengasuh anak dengan lebih baik. Pengasuhan yang baik akan melahirkan anak-anak yang bahagia. Dari pengasuhan yang terjadi di rumah masing-masing akan dapat membawa manusia ke peradaban yang lebih adil dan beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Adpriyadi, A. and Sudarto, S. 2020. 'Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Pengembangan Potensi Diri Dan Karakter Anak Usia Dini', *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 11(1), pp. 26–38. doi:10.31932/ve.v11i1.572.
- Choiriyah, D.W. and Surjaningrum, E.R. 2020. 'Stres pengasuhan ibu dan perannya dalam perlakuan salah ibu terhadap anak', *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 2(0), pp. 309–327.
- Hanifah, H. asma fadhilah, Aisyah, D.S. and Karyawati, L. 2021. 'Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini', *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2), pp. 90–104. doi:10.35568/earlychildhood.v5i2.1323.
- Muttakhidah, R.I. and Mahfudhoh. 2022. 'Siklus rantai pengasuhan dalam kemiskinan', *Jurnal Kelitbangan Kabupaten Lamongan*, 5(1), pp. 38–46.
- Nopriyarti, A. et al. 2023. 'Hubungan pengetahuan dengan pemberian makanan prelakteal pada bayi baru lahir', 2(3), pp. 148–153.
- Nurfitri, T. 2021. 'Pola Asuh Demokratis Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak', *Journal Tunas Siliwangi*, 7(1), pp. 2581–0413.
- Puspita Sari, C.W. 2020. 'Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak', *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(1), pp. 76–80. doi:10.31004/jpdk.v1i2.597.
- Putra, M.M. et al. 2020. 'Menumbuhkan Fitrah Keimanan (Kajian Konsep Fitrah Based Education)', *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), p. 37. doi:10.29240/zuriah.v1i1.1909.

- Satrianingrum, A.P. and Setyawati, F.A. 2021. 'Perbedaan Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Ditinjau Dari Berbagai Suku Di Indonesia: Kajian Literatur', *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 16(1), pp. 25–34. doi:10.21009/jiv.1601.3.
- Savitri, D.A. and Herdajani, F. 2023. 'Hubungan kepribadian hardiness dan dukungan sosial suami dengan stres pengasuhan ibu dalam menghadapi perilaku tantrum anak usia prasekolah di kampung banjir kanal', *Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif*, 3(1), pp. 124–133.

BAB 6

BENTUK-BENTUK KELUARGA

Oleh Eka Wahyuni

6.1 Pengertian Keluarga

Kata keluarga berasal dari bahasa Inggris yaitu familiy. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002), keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya; seisi rumah. Menurut Ki Hajar Dewantara (1977) bahwa keluarga berasal dari bahasa Jawa yang terbentuk dari dua kata yaitu kawula dan warga. Di dalam bahasa jawa kuno kawula berarti hamba dan warga artinya anggota. Secara bebas dapat di artikan bahwa keluarga adalah anggota hamba atau warga saya.

Artinya setiap anggota masyarakat merasa menjadi satu kesatuan yang utuh, menjadi bagian dari dirinya sendiri dan juga menjadi bagian dari masyarakat secara keseluruhan. Pandangan lain yang dikemukakan oleh Sinngih D Gunarsa adalah bahwa keluarga merupakan suatu kelompok sosial yang tetap berdasarkan perkawinan dan hubungan darah. Keluarga adalah tempat pertama bagi anak, lingkungan pertama yang memberi perlindungan, dan tempat anak merasa aman.

Menurut Burgess dan Locke (Duvall dan Miller, 1985), keluarga adalah sekelompok orang yang dihubungkan melalui perkawinan, darah atau adopsi; termasuk kepala keluarga, berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain sebagai suami istri, menghormati orang tua, putra, putri, kakak dan adik, menciptakan dan menjaga kebudayaannya. Selain itu, terdapat beberapa definisi keluarga dari berbagai sudut pandang, antara lain:

1. Menurut UU No. 52 Tahun 2009, Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri; atau

- suami, istri dan anaknya; atau ayah dan anaknya (duda), atau ibu dan anaknya (janda).
2. Menurut Departemen Kesehatan RI yaitu keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.
 3. Menurut sudut pandang pendidikan, keluarga berarti tempat/ lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Pendidikan keluarga disebut juga pendidikan informal dimana orang tua merupakan guru bagi anak-anaknya
 4. Menurut sudut pandang sosiologi, keluarga merupakan lembaga social terkecil yang ada di masyarakat. Tataan keluarga dibagi menjadi dua yaitu *nuclear family* dan *extended family*. *Nuclear Family* atau keluarga inti yaitu tataan keluarga yang anggotanya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Sedangkan *extended family* atau keluarga bercabang yaitu tataan keluarga yang anggotanya tidak hanya terdiri dari orang tua dan anak, melainkan terdapat kakek, nenek, paman, bibi, dan kerabat lainnya.
 5. Secara psikologis keluarga mengandung arti sekelompok orang yang hidup Bersama sama dan tinggal dalam satu tempat yang mana saling saling memperhatikan, saling memperngaruhi dan saling mengawasi.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan hubungan yang dimulai dari ikatan perkawinan dan saling ketergantungan dalam hubungan kekerabatan yang tumbuh dan berkembang dalam satu atap.

6.2 Fungsi Keluarga

Terdapat macam-macam fungsi keluarga diantaranya sebagai berikut :

1. Fungsi keagamaan
Fungsi keluarga adalah sebagai tempat pertama untuk membantu seorang anak mengembangkan nilai-nilai agama, sehingga ia dapat menjadi pribadi yang bertaqwa, berakhlak mulia, beriman kokoh dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Fungsi sosial budaya
Fungsi keluarga adalah memberikan kesempatan kepada seluruh anggota keluarga untuk mengembangkan keberagaman sosial budaya bangsa dalam satu kesatuan.
3. Fungsi cinta dan kasih sayang
Fungsi keluarga adalah menciptakan landasan kokoh bagi hubungan suami istri, orang tua dan anak, anak dan anak serta hubungan kekerabatan antar generasi, sehingga keluarga menjadi tempat tercurahnya cinta kasih lahir maupun batin.
4. Fungsi perlindungan
Fungsi keluarga adalah memberikan perlindungan bagi keluarga dengan cara memupuk rasa aman, damai dan hangat pada setiap anggota keluarga.
5. Fungsi reproduksi
Fungsi keluarga adalah merencanakan keberlangsungan hidup keturunan yang telah menjadi fitrah manusia sehingga dapat menunjang kebahagiaan umat manusia secara universal.
6. Fungsi sosialisasi dan pendidikan
Fungsi keluarga adalah memberikan peran dan bimbingan keluarga dalam membesarkan anak agar dapat beradaptasi dalam kehidupan di masa depan.
7. Fungsi ekonomi
Fungsi keluarga adalah menjadi faktor pendukung kemandirian dan ketahanan keluarga.

8. Fungsi pembangunan lingkungan hidup

Fungsi keluarga adalah memberikan kemampuan kepada setiap anggota keluarga untuk memposisikan dirinya secara serasi, serasi, dan seimbang sesuai dengan hukum dan ketahanan alam serta lingkungan yang selalu berubah.

Sementara menurut WHO) fungsi keluarga terdiri dari:

- a. Fungsi Biologis meliputi: fungsi dalam meneruskan keturunan, membesarkan anak, memelihara dan merawat anggota keluarga, serta memperhatikan perkembangan dengan pemenuhan nutrisi keluarga.
- b. Fungsi Psikologi meliputi: fungsi dalam pemenuhan rasa kasih sayang dan rasa aman, serta perhatian pada anggota keluarga, membangun kepribadian yang dewasa setiap anggota keluarga dan memberikan identitas keluarga.
- c. Fungsi Sosialisasi meliputi: fungsi dalam membangun interaksi sosial pada anak, menanamkan nilai-nilai keluarga, dan melekatkan norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
- d. Fungsi Ekonomi meliputi: fungsi dalam upaya meneruskan kelangsungan hidup dengan memiliki sumber penghasilan, serta membuat manajemen penghasilan keluarga untuk bekal meneruskan hidup dimasa depan.
- e. Fungsi Pendidikan meliputi: fungsi dalam memberikan Pendidikan kepada anak sesuai dengan tingkatan perkembangannya. Mengenalkan Pendidikan melalui system sekolah dengan tujuan, agar tercipta pengetahuan, keterampilan yang akan membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya sebagai salah satu upaya mempersiapkan anak dalam menjalani peranannya sebagai orang dewasa pada masa yang akan datang

6.3 Bentuk-bentuk keluarga

Secara umum Keluarga dibagi dalam dua bentuk, yaitu keluarga luas (*extended family*) dan keluarga inti (*nuclear family*). Keluarga luas (*extended family*) adalah satuan keluarga yang lebih dari pada ayah, ibu, dan anak-anak atau dengan perkataan lain, keluarga luas merupakan keluarga inti yang ditambah dengan anggota-anggota keluarga yang lain. Sedangkan keluarga inti yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum dewasa atau belum menikah.

Menurut Ibnu Qosim (Nuroniah:2023) bentuk-bentuk keluarga dapat dibagi menjadi beberapa istilah sebagai berikut:

1. Keluarga Tradisional

Adapun yang dimaksud dalam kategori keluarga tradisional yaitu antara lain sebagai berikut;

- a. *Nuclear Family* atau keluarga inti ayah, ibu, anak, tinggal dalam satu rumah dalam suatu ikatan perkawinan, satu atau keduanya dapat bekerja di luar rumah.
- b. *Reconstituted Nuclear*, pembentukan baru dari keluarga inti melalui perkawinan kembali suami atau istri. Tinggal dalam satu rumah dengan anaknya baik itu bawaan dari perkawinan lama maupun hasil dari perkawinan baru.
- c. *Niddle Age* atau *Aging Couple*, suami sebagai pencari uang, istri dirumah atau kedua-duanya bekerja dirumah, anak-anak sudah meninggalkan rumah karena sekolah atau perkawinan/meniti karir.
- d. *Kelurga Dyad/Dyadie Nuclear*, suami istri tanpa anak atau suami istri yang tidak memiliki anak.
- e. *Single Parents*, Keluarga duda atau janda yaitu keluarga yang terdiri dari satu orang tua bisa ayah atau ibu. Penyebabnya dapat terjadi karena proses perceraian
- f. *Dual Carrier*, suami istri/keluarga orang karir dan tanpa anak

- g. *Commuter Married*, suami istri/keduanya orang karir dan tinggal terpisah pada jarak tertentu, keduanya saling mencari pada waktu-waktu tertentu.
- h. *Single Adult*, orang dewasa hidup sendiri dan tidak ada keinginan untuk kawin
- i. *Extended Family*, satu dua tiga generasi bersama dalam satu rumah tangga.
- j. *Blended Family*, duda atau janda (karena perceraian) yang menikah kembali dan membesarkan anak dari perkawinan sebelumnya.

2. Keluarga Non Tradisional

Adapun yang dimaksud dalam kategori keluarga NonTradisional yaitu antara lain sebagai berikut:

- a. *Commune Family*, beberapa keluarga hidup bersama dalam satu rumah, sumber yang sama, pengalaman yang sama.
- b. *Cohibing Couple*, dua orang atau satu pasangan yang tinggal bersama tanpa kawin
- c. *Homosexual / lesbian*, sesama jenis hidup bersama sebagai suami istri
- d. *Institusional*, anak-anak atau orang-orang dewasa tinggal dalam suatu panti-panti
- e. *Foster Family*, keluarga menerima anak yang tidak ada hubungan keluarga atau saudara di dalam waktu sementara, pada saat orangtua anak tersebut perlu mendapatkan bantuan untuk menyatukan kembali keluarga yang aslinya
- f. *The Nonmarital Heterosexual Cohabiting Family*, keluarga yang hidup bersama berganti-ganti pasangan tanpa melalui pernikahan.

6.4 Jenis-Jenis Keluarga

Secara umum keluarga dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu keluarga inti, keluarga suami-istri, dan keluarga besar.

1. Keluarga inti merupakan tipe keluarga yang paling mendasar dan terkecil cakupannya. Namun, keluarga inti merupakan tipe keluarga yang memegang peranan paling penting dalam kehidupan setiap orang.
2. Keluarga perkawinan Keluarga jenis ini hanya mempunyai ayah, ibu dan anak. Keluarga suami istri Jenis keluarga suami istri adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, dengan kehadiran atau interaksi orang tua atau orang tua (kakek dan nenek). Dibandingkan dengan keluarga inti, ruang lingkup keluarga perkawinan cenderung jauh lebih besar dan kompleks.
3. Keluarga Besar Keluarga Besar merupakan jenis keluarga yang mempunyai jumlah pegawai terbanyak dan cakupan wilayah terluas. Keluarga besar mencakup anggota keluarga perkawinan yang dilengkapi dengan kehadiran kerabat yang lebih kompleks seperti paman, bibi, sepupu, dan banyak anggota keluarga lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, K. H. 1977. Pendidikan: Bagian Pertama. *Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.*
- Duvall, E. R. M., & Miller, B. C. 1985. Marriage and family development. (*No Title*).
- Gunarsa, D. S. 1996. Psikologi sosial, PT Eresco, Yogyakarta,
- Nuroniya, W. 2023. Psikologi Keluarga. CV. Zenius Publisher
- Puspitawati, H., & Manusia, K. F. E. 2014. Fungsi Keluarga, Pembagian Peran dan Kemitraan Gender dalam Keluarga. *Tersedia: http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/karyailmiah/kemitraan_gender.pdf, Diakses pada, 1.*
- Ratnasari, F., Dewiyanti, L. & Anggraini, M.T., 2015. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kedokteran Muhammadiyah*, 2, p.1.
- Wirdhana, I., Muin, Edi., Windrawati, W., Hendardi, A., Nuranti, A., Trihantoro, D., Angkawijaya, A., Isyanah, A., Suparyati, R., Marifah, K., Kusumastuti, I., Suharno, R., Soetriningsih., Zuhdi, A., Setiadi, E., Susilo, P., 2013. Buku Pegangan Kader BKR Tentang Delapan Fungsi Keluarga. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.

BAB 7

BENTUK-BENTUK PERMASALAHAN DALAM KELUARGA

Oleh Anselmus Agung Pramudito

7.1 Pendahuluan

Relasi keluarga pada dasarnya terdiri dari subsistem-subsistem yang tidak lepas dari adanya berbagai potensi permasalahan. Secara umum, terdapat tiga subsistem dalam relasi keluarga, yaitu: relasi perkawinan, relasi orang tua-anak, dan relasi antar saudara kandung. Ketiga subsistem tersebut memiliki relasi yang tidak terpisahkan satu sama lain dalam suatu sistem keluarga, serta memiliki bentuk-bentuk permasalahan yang spesifik di dalamnya. Dalam hal ini, penting bagi setiap keluarga untuk dapat memahami bentuk-bentuk permasalahan keluarga sehingga dapat membantu mereka untuk menghadapi dan menangani permasalahan secara lebih adaptif dan konstruktif. Oleh karena itu, bab ini akan secara khusus membahas tentang berbagai bentuk permasalahan yang ada pada ketiga subsistem keluarga, yaitu: relasi perkawinan, relasi orang tua-anak dan relasi antar saudara kandung.

7.2 Permasalahan dalam Relasi Perkawinan

Setiap pasangan suami-istri umumnya selalu mengharapkan relasi perkawinan yang harmonis dan bahagia. Akan tetapi, dalam kenyataannya, terdapat kemungkinan permasalahan yang dapat dialami oleh pasangan ketika menjalani kehidupan perkawinan. Secara umum, berbagai problematika dalam relasi perkawinan dapat mengacu pada data Badan Pusat

Statistik (BPS) tentang faktor-faktor penyebab perceraian. Faktor-faktor tersebut dapat menunjukkan tentang bagaimana berbagai bentuk permasalahan dapat memengaruhi keberlangsungan relasi perkawinan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat perceraian di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 447.743 kasus. Pada tahun 2020, jumlah perceraian sebanyak 291.677. Dengan kata lain, terdapat peningkatan kasus perceraian sebesar 53,51% dalam kurun waktu tersebut (Annur, 2022; Salma, 2022). Dari keseluruhan jumlah perceraian di Indonesia, terdapat empat bentuk permasalahan rumah tangga yang menempati urutan tertinggi sebagai faktor penyebab perceraian dari tahun ke tahun, yaitu: perselisihan dan pertengkaran yang terus-menerus, masalah ekonomi, meninggalkan salah satu pihak dan kekerasan dalam rumah tangga (Badan Pusat Statistik, 2018, 2019, 2021). Oleh karena itu, di bawah ini akan dibahas mengenai keempat bentuk permasalahan dalam relasi perkawinan yang berpotensi paling besar menyebabkan perceraian.

7.2.1 Perselisihan dan Pertengkaran Terus-Menerus

Hadirnya konflik dalam relasi perkawinan memang sering kali tidak dapat dihindarkan. Akan tetapi, jika terjadi secara terus-menerus, maka konflik tersebut dapat mengancam keberlangsungan kehidupan perkawinan, yang berarti dapat meningkatkan kemungkinan untuk bercerai. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan faktor perselisihan dan pertengkaran yang terus-menerus sebagai faktor penyebab perceraian tertinggi di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2018, 2019, 2021). Oleh karena itu, tingginya tingkat faktor perselisihan dan pertengkaran terus-menerus sebagai penyebab perceraian di Indonesia patut mendapat perhatian serius.

Permasalahan rumah tangga berupa perselisihan dan pertengkaran terus-menerus dapat dipicu oleh berbagai faktor, salah satunya adanya komunikasi antar pasangan yang buruk. Luthfi (2017) mengemukakan bahwa komunikasi antar pasangan

yang buruk dapat memicu ketidakharmonisan rumah tangga. Ketidakmampuan masing-masing pihak pasangan untuk mengomunikasikan pikiran, perasaan dan harapan satu sama lain secara terbuka sering kali memicu perdebatan dan pertengkaran yang dapat terus berulang. Di sisi lain, kurangnya keterbukaan dalam komunikasi antar pasangan juga dapat menurunkan kepercayaan satu sama lain sehingga dimungkinkan dapat memperparah keadaan dan menghambat resolusi konflik yang konstruktif. Dengan kata lain, jika komunikasi sebagai kunci yang menjembatani masing-masing pihak pasangan untuk melakukan resolusi konflik tidak dapat dilakukan dengan baik, maka permasalahan dalam rumah tangga tidak akan benar-benar dapat terselesaikan dengan baik. Akibatnya, konflik berpotensi akan terus berlanjut di masa mendatang. Kondisi demikian tentu akan dapat mengakibatkan ketidakharmonisan dan dapat meningkatkan kemungkinan untuk bercerai (Luthfi, 2017).

Ketidakmampuan pasangan untuk beradaptasi terhadap berbagai perbedaan dalam relasi perkawinan sering kali menimbulkan potensi perselisihan dan pertengkaran terus-menerus (Christina and Matulesy, 2016). Salah satu faktor yang sering kali menjadi penyebab kegagalan pasangan dalam beradaptasi adalah adanya perbedaan sikap dan tindakan. Manna, Doriza dan Oktaviani (2021) mengungkapkan bahwa perbedaan sikap dan tindakan dalam menghadapi suatu masalah dapat menyebabkan individu merasa tidak cocok dengan pasangannya. Selain itu, perbedaan usia yang relatif jauh juga dapat menimbulkan potensi perselisihan. Choi dan Cheung (2016) menemukan bahwa jarak perbedaan usia antara suami dan istri sekitar 6-9 tahun (dengan usia suami lebih tua) dapat meningkatkan frekuensi konflik perkawinan secara signifikan.

Menurut Gottman dan Krokoff (dalam Papalia, Old and Feldman, 2011), menghadapi masalah secara langsung dengan mengekspresikan kemarahan secara terbuka sebenarnya dapat

menjadi suatu hal yang baik bagi perkawinan, sedangkan sikap defensif, keras kepala dan menarik diri justru menjadi tanda bahwa masalah tidak akan dapat diselesaikan dengan baik. Pertengkaran yang dilakukan secara terbuka sebenarnya dapat menjadi pertanda bahwa relasi perkawinan sedang mengalami proses pematangan hubungan. Akan tetapi, hal tersebut harus diikuti oleh adanya komunikasi, pengambilan keputusan dan resolusi konflik yang konstruktif.

Adanya perselisihan dan pertengkaran terus-menerus pada dasarnya dapat menjadi suatu penanda kegagalan adaptasi perkawinan. Ketika memasuki relasi perkawinan, setiap individu dituntut untuk dapat melakukan berbagai penyesuaian, baik terhadap kebiasaan dan kepribadian pasangan maupun terhadap tuntutan peran dan tanggung jawab yang baru sebagai suami dan istri (Christina and Matulesy, 2016). Persoalan adaptasi perkawinan ini umumnya dialami oleh pasangan dengan usia perkawinan lima tahun ke bawah (Saidiyah and Julianto, 2017).

Ketika pasangan berhasil melewati adaptasi pada lima tahun pertama perkawinan, maka relasi perkawinan umumnya akan menjadi lebih adaptif, khususnya ketika menghadapi konflik perkawinan. Hal tersebut dikarenakan adanya pengenalan dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pasangan dari waktu ke waktu. Hasil penelitian Christina dan Matulesy (2016) menemukan bahwa kemampuan melakukan adaptasi perkawinan berkorelasi negatif secara signifikan dengan konflik perkawinan. Artinya, semakin baik kemampuan pasangan dalam melakukan adaptasi perkawinan, maka tingkat konflik perkawinan akan semakin rendah. Dengan adanya kemampuan adaptasi perkawinan yang baik, maka konflik berupa perselisihan, pertentangan, dan pertengkaran akan dapat ditangani dan diselesaikan secara konstruktif oleh pasangan.

7.2.2 Permasalahan Ekonomi

Permasalahan ekonomi menjadi problematika perkawinan yang menjadi penyebab perceraian tertinggi kedua di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2018, 2019, 2021). Berbagai kondisi, seperti: suami sebagai pencari nafkah utama belum memiliki pekerjaan tetap, mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK), atau memiliki kecenderungan kurang giat bekerja sehingga mengakibatkan ketidakpastian tentang sumber dan jumlah penghasilan. Hal-hal tersebut dapat menimbulkan stres pada istri karena berbagai kebutuhan rumah tangga tidak dapat dipenuhi sebagaimana mestinya (Manna, Doriza and Oktaviani, 2021; Barata, 2022). Selain itu, tuntutan gaya hidup hedonis juga dapat menjadi sumber masalah yang dapat memengaruhi kondisi finansial rumah tangga. Hasil penelitian Manna, Doriza and Oktaviani (2021) menemukan bahwa salah satu alasan istri menggugat cerai suami adalah karena ketidakmampuan suami dalam memenuhi tuntutan gaya hidup istri.

Permasalahan ekonomi dalam rumah tangga dapat memberikan tekanan emosional pada relasi perkawinan (Papalia, Old and Feldman, 2011) dan berkorelasi negatif secara signifikan dengan ketahanan keluarga (Herawati, Tyas and Trijayanti, 2017). Selain itu, persoalan ekonomi juga dapat memengaruhi aspek lainnya dalam relasi perkawinan. Dalam beberapa kasus, problematika finansial dapat melebar ke kasus perselingkuhan dan pertengkaran pasangan. Hasil penelitian Harjianto dan Jannah (2019), serta Manna, Doriza dan Oktaviani (2021) menemukan bahwa masalah ekonomi dapat memicu perselingkuhan, baik pada pria maupun wanita. Kondisi ekonomi yang buruk dapat meningkatkan frekuensi pertengkaran pasangan. Hal tersebut dapat memicu keinginan suami untuk mencari wanita lain untuk dapat memenuhi kebutuhannya akan afeksi, dan keinginan istri untuk mencari pria lain yang lebih mapan untuk dapat memenuhi

kebutuhan akan gaya hidup yang tidak dapat dipenuhi oleh suaminya.

Persoalan ekonomi dalam rumah tangga juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan mengelola keuangan dengan baik. Pasangan yang memiliki penghasilan memadai bisa saja terjerat masalah keuangan jika tidak memiliki perencanaan dan pengelolaan keuangan yang baik. Pasangan perlu berkomitmen untuk melakukan perencanaan dan pengelolaan keuangan yang baik agar dapat menguatkan ketahanan dan kestabilan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, pasangan, khususnya istri yang umumnya berperan sebagai pengelola utama keuangan keluarga, perlu memperoleh literasi keuangan yang memadai agar mampu melakukan manajemen keuangan rumah tangga dengan baik (Putri and Lestari, 2015; Anggita, Rudianto and Ricky, 2020; Puri and Nurhasanah, 2022). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Pradinaningsih dan Wafiroh (2022) bahwa literasi keuangan berkorelasi signifikan dengan pengelolaan keuangan pada ibu rumah tangga.

7.2.3 Perselingkuhan

Data Badan Pusat Statistik tahun 2018-2021 menempatkan faktor “meninggalkan salah satu pihak” dalam urutan tertinggi ketiga sebagai faktor penyebab perceraian di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2018, 2019, 2021). Melihat tingginya tingkat faktor tersebut, tidak menutup kemungkinan bahwa faktor meninggalkan salah satu pihak dapat disebabkan oleh adanya perselingkuhan di mana perselingkuhan juga dapat menjadi salah satu penyebab di balik faktor perselisihan dan pertengkaran terus-menerus (Triani, 2023). Secara umum, perselingkuhan dapat menjadi penyebab, dan di sisi lain, dapat menjadi akibat dari ketidakharmonisan rumah tangga (Amato and Previti, 2003; Previti and Amato, 2004). Ketidakharmonisan dengan pasangan dapat memicu keinginan individu untuk mencari pemenuhan kebutuhan afeksi dari lawan

jenis lain yang bukan pasangan (Zheng, Duan and Ward, 2019). Sebaliknya, perselingkuhan yang dilakukan oleh pasangan dapat menimbulkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga (Rahmawita and Putra, 2019).

Perselingkuhan merupakan suatu bentuk pengkhianatan komitmen perkawinan yang dilakukan, baik oleh suami maupun istri, melalui hubungan “gelap” dengan lawan jenis yang bukan pasangan, serta melibatkan afeksi dan/atau hubungan seksual (Snyder, Baucom and Gordon, 2008; Ginanjar, 2009). Secara umum, penyebab terjadinya perselingkuhan dapat dibedakan menjadi faktor personal dan faktor relasional. Faktor personal yang melatarbelakangi terjadinya perselingkuhan adalah kondisi individu yang sangat rentan secara psikologis sebelum dan pada saat perselingkuhan itu terjadi (Abrahamson *et al.*, 2012). Berbagai kondisi yang secara personal dapat memprediksi kemungkinan terjadinya perselingkuhan, antara lain: masalah ekonomi, stres kerja, perbedaan usia pasangan yang relatif jauh, masalah kesehatan, merasa kesepian, serta merasa sakit hati karena tidak dihargai oleh pasangan (Baucom, Snyder and Gordon, 2009; Hall and Fincham, 2009; Abrahamson *et al.*, 2012; Nugraha, Barinong and Zainuddin, 2020).

Adapun faktor-faktor relasional yang dapat memicu perselingkuhan, antara lain: kurangnya komunikasi dan kebersamaan dengan pasangan, tingkat konflik perkawinan yang tinggi, menurunnya keintiman emosional dan seksual, adanya pengaruh atau *role model* dari lingkungan pergaulan, serta munculnya ketertarikan dan kesempatan untuk menjalin hubungan dekat pada lawan jenis yang bukan pasangan (Baucom, Snyder and Gordon, 2009; Yeni, 2023).

Perselingkuhan dapat mengakibatkan dampak negatif yang besar bagi relasi perkawinan. Dampak tersebut juga dapat dibedakan menjadi dampak personal dan dampak relasional. Dampak personal yang dialami oleh korban perselingkuhan, antara

lain: gejala emosional yang besar, perasaan tidak berdaya, depresi, penurunan harga diri dan kepercayaan diri, perasaan ditinggalkan, serta keinginan untuk meninggalkan pasangan mereka (Baucom, Snyder and Gordon, 2009; Abrahamson *et al.*, 2012; Sholikha, Irwanto and Fardana, 2021). Di sisi lain, respon korban dapat berbeda jika ditinjau dari segi gender. Pria cenderung menunjukkan kemarahan dan melakukan kekerasan, sedangkan wanita cenderung menunjukkan kesedihan dan pencarian dukungan dari orang-orang terdekat (Miller and Maner, 2008). Selain itu, wanita cenderung lebih merasa tertekan ketika menghadapi perselingkuhan emosional yang dilakukan oleh pasangannya, sedangkan pria cenderung lebih merasa tertekan karena perselingkuhan seksual pasangannya (Abraham *et al.*, 2003).

Dari sisi pelaku, individu yang menjadi pelaku perselingkuhan dimungkinkan akan mengalami perasaan bersalah, kecemasan, stres, depresi, dan bahkan adanya keinginan bunuh diri, khususnya ketika menghadapi ancaman perceraian (Fisher *et al.*, 2008; Snyder, Baucom and Gordon, 2008). Secara relasional, dampak yang muncul akibat terungkapnya perselingkuhan adalah adanya instabilitas perkawinan berupa penurunan komitmen dan kepercayaan, serta kemungkinan yang besar untuk bercerai (Previti and Amato, 2004; Atkins *et al.*, 2005).

Olson (2002) mengungkapkan bahwa terdapat tiga fase yang harus dihadapi oleh korban pasca terungkapnya perselingkuhan, yaitu: gejala emosional, moratorium (masa perenungan dan pencarian dukungan), dan pemulihan. Setelah melewati masa perenungan dan pencarian dukungan, pemulihan pasca terungkapnya perselingkuhan diawali dengan proses pemaafan korban terhadap pelaku (Sari, 2012). Terapi pemaafan (*forgiveness therapy*) telah terbukti bermanfaat untuk mengembalikan tingkat kepercayaan diri korban perselingkuhan (Kazemi, 2019), serta berguna dalam proses rekonsiliasi atau

pemulihan relasi perkawinan pasca terungkapnya perselingkuhan (Sagala and Simamora, 2021).

Setelah korban mampu berdamai dengan peristiwa perselingkuhan dalam perkawinannya, serta mengambil hikmah dari peristiwa tersebut, barulah fase pemulihan lanjutan akan dihadapi oleh korban dan pelaku secara relasional. Perselingkuhan dapat dipandang sebagai fenomena relasional sehingga penting bagi pasangan untuk dapat ditangani menggunakan pendekatan relasional di mana proses pemulihan yang dijalani oleh kedua belah pihak akan dapat berjalan lebih efektif dibandingkan jika hanya menangani salah satu pihak saja (Scheeren, Martínez de Apellániz and Wagner, 2018; Gossner, Fife and Butler, 2022).

Hasil penelitian Pramudito dan Minza (2021) menemukan bahwa proses lanjutan setelah korban mampu memaafkan pelaku pasca terungkapnya perselingkuhan adalah proses pembentukan kembali kepercayaan dan keterpercayaan. Proses pembentukan kembali kepercayaan korban terhadap pelaku dapat dilakukan dengan cara membangun komunikasi dan kedekatan hubungan yang lebih intensif dari waktu ke waktu di mana pasangan perlu lebih banyak menghabiskan waktu bersama, sedangkan keterpercayaan pada diri pelaku dapat dibangun kembali dengan menunjukkan komitmen yang lebih kuat untuk kembali setia kepada pasangan, menunjukkan integritas berupa kejujuran dan keterbukaan dalam seluruh aspek kehidupan rumah tangga, menunjukkan perhatian dan tanggung jawab yang lebih besar kepada keluarga, serta semakin menguatkan religiusitas melalui pendalaman ajaran agama dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan agar mampu menahan diri dari godaan untuk berselingkuh di masa mendatang (Pramudito and Minza, 2021).

7.2.4 Kekerasan dalam Rumah Tangga

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) pada dasarnya merupakan bentuk penyalahgunaan fisik, psikis, atau seksual yang dilakukan oleh pasangan (Papalia, Olds and Feldman, 2009). Namun demikian, kebanyakan perempuan korban KDRT belum memahami dengan baik bentuk kekerasan yang dialaminya. Kebanyakan korban KDRT menganggap bahwa kekerasan dalam rumah tangga hanya berupa kekerasan fisik sehingga bentuk-bentuk kekerasan lainnya dalam rumah tangga sering kali terabaikan (Nisa, 2018). Menurut Mshweshwe (2020), bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) meliputi:

1. Kekerasan fisik, berupa tindakan memukul, baik dengan tangan kosong maupun menggunakan benda, menampar, menendang, melukai menggunakan senjata, merusak barang, menjambak rambut, dan sebagainya.
2. Kekerasan psikis, berupa mengancam, mengucapkan kata-kata kasar dan makian, merendahkan harga diri pasangan, melarang pasangan untuk beraktivitas di luar rumah, menelantarkan rumah tangga dengan meninggalkan keluarga dalam keadaan sulit dan tidak memenuhi kebutuhan rumah tangga, tidak mempedulikan pendidikan dan pengasuhan anak, dan sebagainya.
3. Kekerasan seksual, berupa menolak melakukan hubungan seksual, memperkosa atau melakukan hal-hal yang tidak wajar dalam berhubungan seksual.

Penelitian Mshweshwe (2020) menunjukkan bahwa KDRT bukan hanya merupakan dampak dari keinginan laki-laki untuk menunjukkan kekuasaannya atas perempuan, tetapi juga merupakan hasil dari interaksi antara budaya patriarki dan konstruksi konsep maskulinitas. Norma-norma budaya patriarki cenderung mendukung dominasi laki-laki dalam masyarakat sehingga laki-laki dipandang lebih berkuasa dibanding perempuan.

Kondisi tersebut secara tidak langsung berdampak pada potensi munculnya kekerasan dalam rumah tangga (Mshweshwe, 2020).

Berbagai kasus KDRT ditemukan dapat menimbulkan dampak serius bagi korban. Santoso (2019) mengungkapkan bahwa dampak KDRT pada perempuan dapat dibedakan menjadi dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dampak jangka pendek umumnya dirasakan secara langsung, seperti: luka fisik, cacat, kehilangan pekerjaan, dan sebagainya, sedangkan dampak jangka panjang baru akan dirasakan di masa mendatang dan bahkan dimungkinkan dapat berlangsung seumur hidup, seperti: gangguan kejiwaan karena trauma, kehilangan kepercayaan diri, menarik diri dari lingkungan, kecemasan hingga depresi. Jika kasus KDRT ini tidak dapat ditangani dengan baik, maka dapat dimungkinkan korban akan dapat menjadi pelaku kekerasan di masa mendatang sebagai bentuk pelampiasan traumanya masa lalu (Santoso, 2019). Di sisi lain, KDRT juga berdampak secara signifikan terhadap keharmonisan rumah tangga (Ramadhan, 2018) dan kepuasan perkawinan (Pramudito *et al.*, 2021).

Hukum di Indonesia melalui Undang-Undang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UU PKDRT) sebenarnya telah mengatur dan melindungi hak-hak korban KDRT untuk memperoleh keadilan. Dalam UU PKDRT, telah ditetapkan bentuk-bentuk KDRT, yaitu kekerasan fisik, psikis, dan seksual, dengan menggunakan pasal 351 hingga 355 KUHP dalam penentuan hukuman atas pelanggarannya (Delmiati, 2016). UU PKDRT dirancang dan dilaksanakan berdasarkan asas penghormatan hak asasi manusia, keadilan dan kesetaraan gender, serta perlindungan korban demi tercapainya keharmonisan rumah tangga (Rahmawaty dalam Sukadi and Ningsih, 2021)

Meskipun hukum di Indonesia telah menetapkan UU PKDRT untuk melindungi korban KDRT, pada kenyataannya, ada berbagai faktor yang dapat menghambat penyelesaian masalah

KDRT. Umumnya, kasus KDRT sering kali tidak dilaporkan ke pihak berwajib karena tindakan KDRT dipandang sebagai urusan internal rumah tangga dan orang lain dianggap tidak perlu campur tangan sehingga korban cenderung akan merasa malu untuk mengungkapkan persoalan rumah tangganya kepada pihak lain. Selain itu, banyak korban KDRT yang kurang mendapat edukasi sehingga kurang memahami bentuk kekerasan dalam rumah tangga apa saja yang dapat dilaporkan dan siapa saja yang dapat melaporkannya. Alasan masih mencintai pasangan juga dapat membuat korban KDRT mengurungkan niatnya untuk melaporkan kasus KDRT yang dialaminya kepada pihak berwajib. Akibatnya, sekalipun kasus KDRT sudah diadukan kepada pihak berwajib, korban sering kali menarik kembali pengaduan tersebut karena ingin menyelesaikan persoalan tersebut secara kekeluargaan (Laurika, 2016; Suteja and Muzaki, 2020; Mumpuni and Puspitaningrum, 2022).

Untuk menangani KDRT, khususnya dari sisi psikologis, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan konseling keluarga. Konseling keluarga bertujuan untuk membantu keluarga, khususnya pasangan suami-istri, untuk belajar saling memahami dan saling menghargai satu sama lain. Dalam hal ini, masing-masing anggota keluarga juga perlu memahami bahwa dinamika yang dialami oleh satu anggota keluarga dapat saling berkaitan dan saling memengaruhi anggota keluarga lainnya. Dengan demikian, peran tenaga profesional, seperti konselor dan psikolog, sangat dibutuhkan dalam mengatasi berbagai persoalan terkait KDRT (Suteja and Muzaki, 2020).

7.3 Permasalahan dalam Relasi Orang Tua-Anak

Keluarga pada dasarnya memegang peranan penting untuk menciptakan generasi yang berkualitas dan berkarakter (Jailani, 2014; Pahlevi, Utomo and Septian, 2022). Oleh karena itu, relasi orang tua-anak yang positif perlu dibangun sejak dini. Adanya

dukungan dan keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak dapat membangun kedekatan hubungan orang tua-anak. Kedekatan tersebut akan dapat mendorong kesediaan anak untuk menjalin komunikasi yang intim dengan orang tua (Sa'diyah and Rahmasari, 2020). Dengan kata lain, adanya kedekatan membuat anak akan lebih mendengarkan nasihat dari orang tua (Arif and Busa, 2020). Di sisi lain, kedekatan hubungan orang tua-anak juga berkaitan dengan perkembangan emosional anak. Sholikhah, Irwanto dan Fardana (2021) menemukan adanya korelasi positif antara kualitas hubungan orang tua-anak dengan perkembangan emosional anak. Semakin baik kualitas interaksi orang tua-anak, maka akan semakin baik pula perkembangan emosional anak.

Relasi orang tua-anak meletakkan fondasi awal perkembangan anak, khususnya dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam diri anak, seperti: kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, kepedulian, keberanian, kepemimpinan, serta nilai-nilai toleransi, tanggung jawab dan kerja keras (Ngewa, 2019; Pahlevi, Utomo and Septian, 2022). Mengingat pentingnya peran relasi orang tua-anak, maka orang tua perlu merencanakan dan mempersiapkan pengasuhan yang berkualitas bagi anak. Salah satunya adalah dengan upaya memahami tentang konsep pengasuhan yang baik bagi perkembangan anak sehingga orang tua nantinya akan dapat mempersiapkan dan menerapkan pola asuh yang tepat dalam mendukung perkembangan anak. Dalam hal ini, Pahlevi, Utomo dan Septian (2022) menemukan bahwa pola asuh demokratis merupakan cara pengasuhan yang tepat dalam upaya menumbuhkan karakter yang positif pada diri anak.

Problematisa terkait pengasuhan anak dapat muncul ketika kedua orang tua menerapkan pola asuh yang berbeda satu sama lain. Perbedaan pengasuhan ini terjadi ketika pihak yang satu menerapkan pengasuhan yang cenderung keras, sedangkan pihak yang lain sebaliknya. Pengalaman yang berbeda ketika diasuh oleh orang tua masing-masing dalam keluarga asal menjadi faktor yang

menyebabkan terjadinya perbedaan pengasuhan tersebut. Dampaknya, anak akan mengalami kebingungan, serta cenderung lebih dekat dan mencari pembelaan dari salah satu pihak orang tua yang tidak mengasuh secara keras. Perbedaan pola asuh ini dapat menjadi sumber potensi konflik tersendiri bagi pasangan dan dapat mengganggu tumbuh kembang anak jika tidak ditangani dengan baik. Dalam hal ini, pasangan perlu berkomunikasi, bersepakat dan berkomitmen satu sama lain untuk menerapkan pola asuh yang sama kepada anak agar tidak terjadi kebingungan pada diri anak dan meminimalisasi potensi konflik terkait pengasuhan anak (Saidiyah and Julianto, 2017).

Dalam proses mengasuh anak, orang tua, khususnya ibu sebagai pengasuh utama, dimungkinkan dapat mengalami stres pengasuhan. Stres pengasuhan dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi di mana orang tua merasa tidak mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan peran baru sebagai orang tua karena sumber daya yang dimiliki tidak memadai (Cooper *et al.*, 2009). Hal tersebut dapat berdampak pada kemungkinan perilaku disruptif pada diri anak. Novitasari (2016) menemukan adanya keterkaitan antara stres pengasuhan ibu dengan kecenderungan perilaku disruptif pada anak. Semakin tinggi tingkat stres pengasuhan pada ibu, maka akan semakin tinggi pula kecenderungan perilaku disruptif pada anak. Di sisi lain, tingkat pendidikan ibu juga dapat berpengaruh pada stres pengasuhan anak. Cooper, dkk. (2009) mengemukakan bahwa tingkat stres pengasuhan pada ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi ditemukan lebih rendah dibanding tingkat stres pengasuhan pada ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah.

Ketika anak beranjak remaja, relasi dengan orang tua dan teman sebaya merupakan aspek penting pada diri anak (Brown and Bakken, 2011). Pola asuh otoriter yang tetap dipertahankan ketika anak beranjak remaja akan mengakibatkan anak cenderung lebih berorientasi pada relasi dengan teman sebaya sehingga

mereka akan lebih mudah menerima masukan dan nasihat dari teman sebaya dibanding orang tuanya (Fuligni and Eccles, 1993; Arif and Busa, 2020). Potensi konflik dalam relasi orang tua-anak ditemukan mengalami peningkatan ketika anak beranjak remaja (De Goede, Branje and Meeus, 2009). De Goede, Branje dan Meeus (2009) mengungkapkan bahwa hubungan orang tua-anak menjadi lebih egaliter selama masa remaja. Oleh karena itu, relasi orang tua-anak akan cenderung berubah ketika anak memasuki usia remaja karena umumnya remaja akan menuntut kesetaraan yang lebih besar. Dengan adanya dorongan akan kesetaraan hubungan, remaja cenderung mempersepsikan akan adanya penurunan kualitas hubungan mereka dengan orang tua, khususnya pada awal masa remaja. McGue, dkk (2005) menemukan bahwa rata-rata persepsi kualitas hubungan orang tua-anak menurun secara perlahan pada rentang usia 11 hingga 14 tahun. Persepsi tentang penurunan kualitas hubungan orang tua-anak lebih besar terjadi pada remaja perempuan dibandingkan remaja laki-laki.

Penurunan kualitas hubungan orang tua-anak pada masa remaja dapat menimbulkan potensi kenakalan remaja jika orang tua kurang mampu membangun komunikasi dan melakukan pengawasan kepada remaja. Dukungan dan keterlibatan orang tua dalam mengarahkan pergaulan remaja sangat berpengaruh penting bagi pemilihan teman sebaya. Dalam hal ini, peran orang tua sangat penting dalam melindungi remaja dari berbagai pengaruh lingkungan pergaulan yang negatif. Dengan demikian, meskipun kualitas hubungan orang tua-anak semakin menurun dibanding pada masa kanak-kanak, orang tua sebenarnya masih dapat berperan dalam membangun relasi yang berkualitas dengan remaja untuk mendukung perkembangan diri dan sosial remaja menjadi lebih baik dan mencegah risiko perilaku menyimpang pada remaja (Sa'diyah and Rahmasari, 2020).

7.4 Permasalahan dalam Relasi Antar Saudara Kandung

Relasi dengan saudara kandung adalah hubungan yang paling bertahan lama sepanjang hidup (Papalia, Old and Feldman, 2011). Namun demikian, relasi dengan saudara kandung juga tidak lepas dari potensi permasalahan tersendiri. Permasalahan yang terjadi karena adanya persaingan dengan saudara kandung dapat menimbulkan konflik seperti kecemburuan atau permusuhan yang disebut juga dengan *sibling rivalry* (Morgan, Shaw and Olino, 2012). *Sibling rivalry* bermula ketika anak mulai merasa kehilangan kasih sayang dari orang tuanya akibat kehadiran saudara kandung, dan menganggapnya sebagai pesaing untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua (Hanum and Hidayat, 2015).

Kehadiran saudara kandung dapat mengakibatkan anak yang lebih tua cenderung merasa tersisih, frustrasi, marah dan bahkan merasa tidak dicintai lagi (Aksari, 2019). Sebagai dampaknya, bentuk perilaku *sibling rivalry* yang sering kali muncul dan dapat diamati secara langsung adalah perilaku agresif, seperti: memukul, mencubit, dan bahkan menendang, sedangkan bentuk perilaku *sibling rivalry* secara tidak langsung adalah bersikap nakal, rewel, merengek, atau pura-pura sakit demi mendapatkan perhatian dari orang tuanya (Ata-Aktürk and Demircan, 2018; Thompson dalam Aksari, 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku *sibling rivalry* sebenarnya merupakan manifestasi dari emosi negatif yang muncul karena kehadiran saudara kandung. Namun demikian, orang tua justru lebih menganggap *sibling rivalry* sebagai masalah perilaku ketimbang masalah emosional sehingga masalah emosional anak akibat *sibling rivalry* justru sering kali terabaikan (Teekavanich *et al.*, 2017).

Sibling rivalry terkait erat dengan jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Anak yang dididik dalam pola asuh yang cenderung permisif atau otoriter memiliki potensi *sibling rivalry* tiga kali lipat lebih tinggi daripada anak dengan orang

tua yang menerapkan pola asuh demokratis (Khoirunnisa and Kartikasari, 2018). Selain itu, keberpihakan orang tua pada salah satu anak dapat menjadi penyebab *sibling rivalry* (Ata-Aktürk and Demircan, 2018). Namun demikian, tidak terdapat perbedaan yang signifikan terjadinya *sibling rivalry* jika ditinjau dari perbedaan jenis kelamin saudara kandung (Hanum and Hidayat, 2015; Aksari, 2019).

Jarak usia antar saudara kandung juga dapat menjadi penyebab *sibling rivalry*. *Sibling rivalry* yang terjadi, khususnya pada anak prasekolah, sangat dipengaruhi oleh jarak usia dengan saudara kandung. Semakin dekat jarak usia antar saudara kandung, maka akan semakin tinggi kemungkinan terjadinya *sibling rivalry* (Aksari, 2019). Kehadiran saudara kandung dapat berpengaruh terhadap anak yang lebih tua. Perbedaan usia antara 2-4 tahun dengan saudara kandung dapat menjadi suatu ancaman bagi anak yang lebih tua. Hal tersebut dikarenakan ketika masih berada pada usia prasekolah, konsep diri anak yang lebih tua belum matang sehingga kehadiran saudara kandung dapat menimbulkan perasaan terancam (Hanum and Hidayat, 2015).

Sibling rivalry berdampak pada permasalahan emosional pada anak prasekolah yang dapat mengakibatkan penurunan motivasi belajar pada berbagai aspek (Kahriman and Kanak, 2018). Di sisi lain, *sibling rivalry* pada anak dapat menurunkan kualitas hubungan interpersonal, meningkatkan potensi konflik dalam keluarga, serta menghambat perkembangan keterampilan sosial anak di tahap perkembangan selanjutnya (Linares *et al.*, 2015). Selain itu, *sibling rivalry* juga dapat berdampak negatif bagi anak ketika memasuki usia remaja. Pertiwi dan Hadiyati (2018) menemukan adanya korelasi negatif yang signifikan antara *sibling rivalry* dengan *psychological well-being* pada remaja. Dengan kata lain, semakin tinggi *sibling rivalry*, maka semakin rendah *psychological well-being* remaja, dan demikian pula sebaliknya,

semakin rendah *sibling rivalry*, maka semakin tinggi *psychological well-being* remaja.

Dari penjelasan tentang berbagai faktor dan dampak *sibling rivalry*, tidak berarti bahwa *sibling rivalry* tidak dapat diatasi. *Sibling rivalry* merupakan respon awal terhadap kehadiran saudara kandung yang dimulai dengan adanya sikap bermusuhan. Namun demikian, ketika anak mulai dapat beradaptasi dengan baik dengan kehadiran saudara kandung karena adanya dukungan dan keterlibatan orang tua yang mendorong anak untuk memberikan afeksi kepada saudara kandungnya, maka hal tersebut dapat berdampak positif bagi terbangunnya hubungan sosial yang harmonis antar saudara (Mosli *et al.*, 2016). Di sisi lain, pemahaman orang tua tentang penanganan *sibling rivalry* yang mendorong untuk memberikan respon yang lebih positif merupakan hal yang sangat penting karena dapat berdampak positif bagi perkembangan anak (Krisnana, Dwi Kurnia and Kusuma Dewi, 2017). Jika *sibling rivalry* dapat ditangani dengan baik, maka kehadiran saudara kandung dapat menimbulkan efek positif, khususnya dalam mendorong perkembangan keterampilan sosial pada diri anak (Hou *et al.*, 2022).

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, W.T. *et al.* 2003. 'Infidelity, race, and gender: An evolutionary perspective on asymmetries in subjective distress to violations-of-trust', in *Love, Romance, Sexual Interaction*.
- Abrahamson, I. *et al.* 2012. 'What helps couples rebuild their relationship after infidelity?', *J. Fam. Issues*, 33(11), pp. 1494–1519. Available at: <https://doi.org/10.1177/0192513X11424257>.
- Aksari, S.T. 2019. 'Jarak usia dan jenis kelamin dengan kejadian sibling rivalry', *Media Berbagi Keperawatan*, 2(2), pp. 1–6.
- Amato, P.R. and Previti, D. 2003. 'People's reasons for divorcing: Gender, social class, the life course, and adjustment', *Journal of Family Issues*, 24(5), pp. 602–626. Available at: <https://doi.org/10.1177/0192513x03254507>.
- Anggita, W.J., Rudianto, S. and Ricky, N.A. 2020. 'Peningkatan pemahaman literasi keuangan di era pandemi corona sebagai upaya penguatan ketahanan ekonomi keluarga', *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat UBB*, 7(2), pp. 7–11.
- Annur, C.M. 2022. *Sebanyak 73,70% istri menggugat cerai suaminya pada 2020*, *Databooks*. Available at: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/03/sebanyak-7370-istri-menggugat-cerai-suaminya-pada-2020> (Accessed: 18 September 2023).
- Arif, M. and Busa, I. 2020. 'Konsep relasi anak dan orang tua', *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), pp. 27–43. Available at: <https://doi.org/10.58176/eciejournal.v1i1.21>.
- Ata-Aktürk, A. and Demircan, H.Ö. 2018. 'Development of Preschool Children Sibling Rivalry Scale (PSRS)', *Child Indicators Research*, 11(1), pp. 117–136. Available at: <https://doi.org/10.1007/s12187-016-9425-8>.

- Atkins, D.C. *et al.* 2005. 'Infidelity and behavioral couple therapy: Optimism in the face of betrayal', *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 73(1), pp. 144–150. Available at: <https://doi.org/10.1037/0022-006X.73.1.144>.
- Badan Pusat Statistik (2018) *Jumlah perceraian menurut provinsi dan faktor, 2018*.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Jumlah perceraian menurut provinsi dan faktor, 2019*.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Jumlah perceraian menurut provinsi dan faktor, 2021*.
- Barata, M.S. 2022. 'Fenomena stres pada keluarga sebagai dampak dari PHK selama pandemi covid-19', *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*, 1(March), pp. 391–398.
- Baucom, D.H., Snyder, D.K. and Gordon, K.C. 2009. *Helping couples get past the affair: A clinician's guide*. New york: Guilford Press.
- Brown, B.B. and Bakken, J.P. 2011. 'Parenting and peer relationships: Reinvigorating research on family-peer linkages in adolescence', *Journal of Research on Adolescence*, 21(1), pp. 153–165. Available at: <https://doi.org/10.1111/j.1532-7795.2010.00720.x>.
- Choi, S.Y.P. and Cheung, A.K.L. 2016. 'Dissimilar and disadvantaged: Age discrepancy, financial stress, and marital conflict in cross-border marriages', *Journal of Family Issues*, 38(18), pp. 1–24. Available at: <https://doi.org/10.1177/0192513X16653436>.
- Christina, D. and Matulesy, A. 2016. 'Penyesuaian perkawinan, subjective well being dan konflik perkawinan', *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(01). Available at: <https://doi.org/10.30996/persona.v5i01.737>.

- Cooper, C.E. *et al.* 2009. 'Family structure transitions and maternal parenting stress', *Journal of Marriage and Family*, 71(3), pp. 558–574. Available at: <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2009.00619.x>.
- Delmiati, S. 2016. 'Kebijakan penegakan hukum perlindungan terhadap perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga', *Litigasi*, 17(1), pp. 3221–3255. Available at: <https://doi.org/10.23969/litigasi.v17i1.46>.
- Fisher, M. *et al.* 2008. 'Sex differences in feelings of guilt arising from infidelity', *Evol. Psychol.*, 6(3), pp. 436–446. Available at: <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-375000-6.00160-9>.
- Fuligni, A.J. and Eccles, J.S. 1993. 'Perceived parent-child relationships and early adolescents' orientation toward peers', *Developmental Psychology*, 29(4), pp. 622–632. Available at: <https://doi.org/10.1037/0012-1649.29.4.622>.
- Ginanjari, A.S. 2009. 'Proses healing pada istri yang mengalami perselingkuhan suami', *Makara, Sosial Humaniora*, 13(1), pp. 66–76.
- De Goede, I.H.A., Branje, S.J.T. and Meeus, W.H.J. 2009. 'Developmental changes in adolescents' perceptions of relationships with their parents', *Journal of Youth and Adolescence*, 38(1), pp. 75–88. Available at: <https://doi.org/10.1007/s10964-008-9286-7>.
- Gossner, J.D., Fife, S.T. and Butler, M.H. 2022. 'Couple healing from infidelity: A deductive qualitative analysis study', *Sexual and Relationship Therapy*, pp. 1–22. Available at: <https://doi.org/10.1080/14681994.2022.2086231>.
- Hall, J.H. and Fincham, F.D. 2009. 'Psychological distress: Precursor or consequence of dating infidelity?', *Personality and Social Psychology Bulletin*, 35(2), pp. 143–159. Available at: <https://doi.org/10.1177/0146167208327189>.

- Hanum, A.L. and Hidayat, A.A.A. 2015. 'Faktor dominan pada kejadian sibling rivalry pada anak usia prasekolah', *The Sun*, 2(2), pp. 1-7.
- Harjianto and Jannah, R. 2019. 'Identifikasi faktor penyebab perceraian sebagai dasar konsep pendidikan pranikah di Kabupaten Banyuwangi', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(1), p. 35. Available at: <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i1.541>.
- Herawati, T., Tyas, F.P.S. and Trijayanti, L. 2017. 'Tekanan ekonomi, strategi koping, dan ketahanan keluarga yang menikah usia muda', *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 10(3), pp. 181-191. Available at: <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.3.181>.
- Hou, X.-H. *et al.* 2022. 'The roles of sibling status and sibling relationship quality on theory of mind among Chinese preschool children', *Personality and Individual Differences*, 185, p. 111273. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.111273>.
- Jailani, M.S. 2014. 'Teori pendidikan keluarga dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak usia dini', *Nadwa*, 8(2), pp. 245-261.
- Kahriman, I. and Kanak, M. 2018. 'The examination of the knowledge, attitudes and practices of expectant mothers towards sibling jealousy and the jealousy behaviors in their children', *Research in Pedagogy*, 8(2), pp. 132-144. Available at: <https://doi.org/10.17810/2015.79>.
- Kazemi, M.S. 2019. 'The effectiveness of inter-systemic forgiveness intervention on rebuilding women's trust after husband's infidelity', *Gender and Family Studies*, 7(1), pp. 79-105. Available at: <https://doi.org/https://dorl.net/dor/20.1001.1.25381938.1398.7.1.4.2>.

- Khoirunnisa, E. and Kartikasari, B. 2018. 'Pola asuh demokratis dengan sibling rivalry pada anak usia prasekolah', *Jurnal Ilmu Kebidanan*, VI(1), pp. 7-12.
- Krisnana, I., Dwi Kurnia, I. and Kusuma Dewi, R. 2017. 'Health education using booklet media to mother's behavior in preventing and treating sibling rivalry for their children', in *Proceedings of the 8th International Nursing Conference on Education, Practice and Research Development in Nursing (INC 2017)*. Paris, France: Atlantis Press. Available at: <https://doi.org/10.2991/inc-17.2017.35>.
- Laurika, A.L. 2016. 'Perlindungan hukum terhadap korban tindak pidana kekerasan dalam rumah tangga', *Lex Crimen*, 5(2), pp. 30-36.
- Linares, L.O. *et al.* 2015. 'Reducing sibling conflict in maltreated children placed in foster homes', *Prevention Science*, 16(2), pp. 211-221. Available at: <https://doi.org/10.1007/s11121-014-0476-0>.
- Luthfi, M. 2017. 'Komunikasi interpersonal suami dan istri dalam mencegah perceraian di Ponorogo', *Ettisal: Journal of Communication*, 2(1), p. 51. Available at: <https://doi.org/10.21111/ettisal.v2i1.1413>.
- Manna, N.S., Doriza, S. and Oktaviani, M. 2021. 'Cerai gugat: Telaah penyebab perceraian pada keluarga di Indonesia', *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 6(1), p. 11. Available at: <https://doi.org/10.36722/sh.v6i1.443>.
- McGue, M. *et al.* 2005. 'Perceptions of the parent-adolescent relationship: A longitudinal investigation', *Developmental Psychology*, 41(6), pp. 971-984. Available at: <https://doi.org/10.1037/0012-1649.41.6.971>.
- Miller, S.L. and Maner, J.K. 2008. 'Coping with romantic betrayal: Sex differences in responses to partner infidelity', *Evolutionary Psychology*, 6(3), p. 147470490800600. Available at: <https://doi.org/10.1177/1474704908006>

00305.

- Morgan, J.K., Shaw, D.S. and Olino, T.M. 2012. 'Differential susceptibility effects: the interaction of negative emotionality and sibling relationship quality on childhood internalizing problems and social skills', *Journal of Abnormal Child Psychology*, 40(6), pp. 885–899. Available at: <https://doi.org/10.1007/s10802-012-9618-7>.
- Mosli, R.H. *et al.* 2016. 'Sibling feeding behavior: Mothers as role models during mealtimes', *Appetite*, 96, pp. 617–620. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.appet.2015.11.006>.
- Mshweshwe, L. 2020. 'Understanding domestic violence: Masculinity, culture, traditions', *Heliyon*, 6(10), p. e05334. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05334>.
- Mumpuni, N.W. and Puspitaningrum, S.D. 2022. 'Pencegahan permasalahan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Dusun Sembur Desa Tirtomartani', *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(02), pp. 197–207. Available at: <https://doi.org/10.25134/empowerment.v5i02.5056>.
- Ngewa, H.M. 201.) 'Peran orang tua dalam pengasuhan anak', *Ya Bunayya*, 1(1), pp. 96–115.
- Nisa, H. 2018. 'Gambaran bentuk kekerasan dalam rumah tangga yang dialami perempuan penyintas', *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(2), p. 57. Available at: <https://doi.org/10.22373/equality.v4i2.4536>.
- Novitasari, R. 2016. 'Kecenderungan perilaku disruptif pada anak usia prasekolah ditinjau dari stres pengasuhan ibu', *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 8(2), pp. 61–70.
- Nugraha, A., Barinong, A. and Zainuddin, Z. 2020. 'Faktor penyebab terjadinya perceraian rumah tangga akibat perselingkuhan', *Kalabbirang Law Journal*, 2(1), pp. 53–68. Available at: <https://doi.org/10.35877/454ri.kalabbirang30>.

- Olson, M.M. *et al.* 2002. 'Emotional processes following disclosure of an extramarital affair', *J. Marital Fam. Ther.*, 28(4), pp. 423–434. Available at: <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.2002.tb00367.x>.
- Pahlevi, R., Utomo, P. and Septian, M.R. 2022. 'Orang tua, anak dan pola asuh: Studi kasus tentang pola layanan dan bimbingan keluarga terhadap pembentukan karakter anak', *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 4(1), pp. 91–102. Available at: <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/hawapsga.v4i1.6888>.
- Papalia, D.E., Old, S.W. and Feldman, R.D. 2011. *Human development (Psikologi perkembangan)*. 9th edn. Jakarta: Kencana.
- Papalia, D.E., Olds, S.W. and Feldman, R.D. 2009. *Human development (Perkembangan manusia)*. 10th edn. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pertiwi, R.G. and Hadayati, F.N.R. 2018. 'Hubungan antara sibling rivalry dengan psychological well-being pada siswa kelas VII SMP Negeri 12 Semarang', *Jurnal Empati*, 7(4), pp. 143–151. Available at: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/23437>.
- Pradinaningsih, N.A. and Wafiroh, N.L. 2022. 'Pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan dan self-efficacy terhadap pengelolaan keuangan ibu rumah tangga', *E-Jurnal Akuntansi*, 32(6), p. 1518. Available at: <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i06.p10>.
- Pramudito, A.A. *et al.* 2021. 'Volume 7 No 1 September 2021 Gambaran Kepuasan Perkawinan pada Pasangan dengan Riwayat Kasus Perselingkuhan dan KDRT', 7(1). Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/talenta.v7i1.22345> Gambaran.

- Pramudito, A.A. and Minza, W.M. 2021. 'The Dynamics of Rebuilding Trust and Trustworthiness in Marital Relationship Post Infidelity Disclosure', *Jurnal Psikologi*, 48(2), p. 16. Available at: <https://doi.org/10.22146/jpsi.60974>.
- Previti, D. and Amato, P.R. 2004. 'Is infidelity a cause or a consequence of poor marital quality?', *Journal of Social and Personal Relationships*, 21(2), pp. 217–230. Available at: <https://doi.org/10.1177/0265407504041384>.
- Puri, P.A. and Nurhasanah, S. 2022. 'Pengelolaan keuangan keluarga pada ibu rumah tangga di Kelurahan Jatiwarna', *Jurnal Masyarakat Siber*, 1(6), pp. 77–81.
- Putri, D.P.K. and Lestari, S. 2015. 'Pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan suami istri Jawa', *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), pp. 72–85. Available at: <http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/1523>.
- Rahmawita and Putra, A.A. 2019. 'Faktor-Faktor penyebab perceraian pada pengadilan agama Pariaman dengan penerapan metode regresi logistik biner', *UNPjoMath*, 2(4), pp. 29–33.
- Ramadhan, R.A. 2018. 'Pengaruh kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap tingkat keharmonisan dalam keluarga di Kelurahan Umban Sari Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru', *Jom Fisip*, 5(1), pp. 1–15.
- Sa'diyah, H. and Rahmasari, D. 2020. 'Peran relasi orang tua-anak terhadap kenakalan remaja: studi literatur', *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(4), pp. 143–154.
- Sagala, J. and Simamora, M.R. 2021. 'Pendekatan forgiveness therapy dan attachment theory dalam menangani masalah perselingkuhan pasangan Kristen', *Jurnal Efata: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 7(1), pp. 33–42. Available at: <https://doi.org/10.47543/efata.v7i1.37>.

- Saidiyah, S. and Julianto, V. 2017. 'Problem pernikahan dan strategi penyelesaiannya: Studi kasus pada pasangan suami istri dengan usia perkawinan di bawah sepuluh tahun', *Jurnal Psikologi Undip*, 15(2), p. 124. Available at: <https://doi.org/10.14710/jpu.15.2.124-133>.
- Salma, C. 2022. *Kasus perceraian di RI naik 53,51% sejak 2020, Jawa Barat paling tinggi*, *KumparanNews*. Available at: <https://kumparan.com/kumparannews/kasus-perceraian-di-ri-naik-53-51-sejak-2020-jawa-barat-paling-tinggi-1yuNoMmIGjT/full> (Accessed: 18 September 2023).
- Santoso, A.B. 2019. 'Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap perempuan: Perspektif pekerjaan sosial', *Komunitas*, 10(1), pp. 39–57. Available at: <https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1072>.
- Sari, K. 2012. 'Forgiveness pada Istri sebagai Upaya untuk Mengembalikan Keutuhan Rumah Tangga akibat Perselingkuhan Suami', *Jurnal Psikologi*, 11(1), p. 9. Available at: <https://doi.org/10.14710/jpu.11.1.9>.
- Scheeren, P., Martínez de Apellániz, I. de A. and Wagner, A. 2018. 'Marital infidelity: The experience of men and women', *Trends in Psychology*, 26(1), pp. 355–385. Available at: <https://doi.org/10.9788/TP2018.1-14En>.
- Sholikha, J., Irwanto, I. and Fardana, N.A. 2021. 'Kualitas interaksi orang tua dan anak terhadap perkembangan emosional anak', *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 3(3), pp. 243–248. Available at: <https://doi.org/10.20473/imhsj.v3i3.2019.243-248>.
- Snyder, D.K., Baucom, D.H. and Gordon, K.C. 2008. 'An integrative approach to treating infidelity', *The Family Journal*, 16(4), pp. 300–307. Available at: <https://doi.org/10.1177/1066480708323200>.

- Sukadi, I. and Ningsih, M.R. 2021. 'Perlindungan hukum terhadap perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga', *Egalita*, 16(1), pp. 56–68. Available at: <https://doi.org/10.18860/egalita.v16i1.12125>.
- Suteja, J. and Muzaki, M. 2020. 'Pencegahan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) melalui kegiatan konseling keluarga', *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(1), p. 1. Available at: <https://doi.org/10.24235/egalita.v2i1.6991>.
- Teekavanich, S. *et al.* 2017. 'Prevalence and factors related to behavioral and emotional problems among preschool children in Bangkok, Thailand', *Journal of the Medical Association of Thailand*, 100(2), pp. 175–182.
- Triani, H.W. 2023. *Mengapa perselingkuhan rentan terjadi sekalipun pasca menikah?*, *Kompasiana*. Available at: <https://www.msn.com/id-id/berita/other/mengapa-perselingkuhan-rentan-terjadi-sekalipun-pasca-menikah/ar-AA1cQifT> (Accessed: 18 September 2023).
- Yeni, Y.Y.S. 2023. 'Faktor penyebab terjadinya perselingkuhan suami/istri dan upaya penanganannya', *Dakwatul Islam*, 7(2), pp. 103–122. Available at: <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v7i2.674>.
- Zheng, S., Duan, Y. and Ward, M.R. 2019. 'The effect of broadband internet on divorce in China', *Technological Forecasting and Social Change*, 139, pp. 99–114. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2018.07.038>.

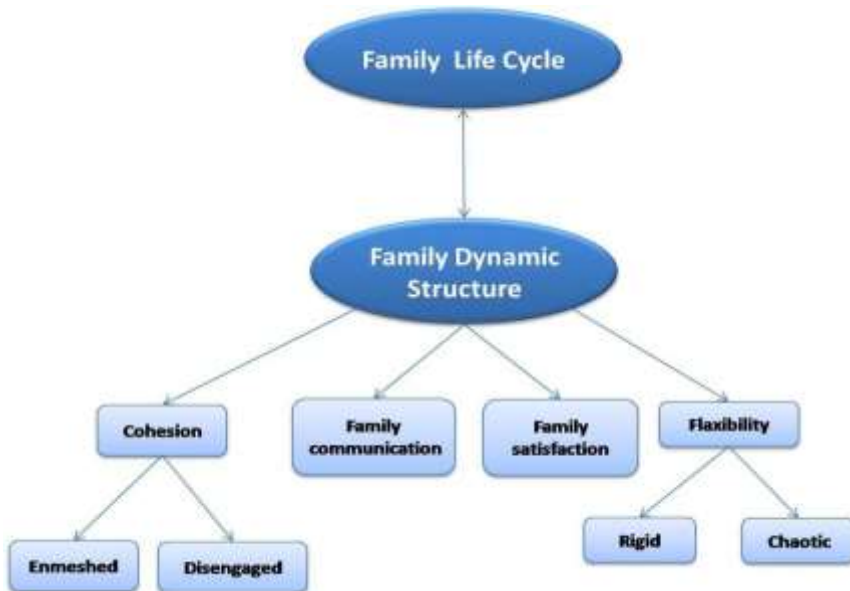
BAB 8

DINAMIKA HUBUNGAN KELUARGA

Oleh Abdurohim

8.1 Dinamika hubungan keluarga

Hubungan keluarga (Kartika and Claudya 2021) bisa sangat kompleks dan berbeda dari satu keluarga ke keluarga lainnya. Sebenarnya dalam hubungan keluarga ini merupakan interaksi antara satu anggota keluarga dengan anggota lainnya, baik ayah dengan ibu, anak dengan ayah maupun semua keluarga melakukan kegiatan bersama sehingga antara satu dengan lainnya sama-sama melaksanakan fungsinya untuk membentuk keluarga yang utuh dan saling memperhatikan satu dengan lainnya. Dalam membina dinamika hubungan keluarga banyak halangan maupun kendala yang dihadapi, namun itu semua jika masing-masing tidak memiliki komitmen untuk membentuk satu keluarga yang utuh. Bisa saja hal sepele jadi masalah yang besar karena masing-masing mengutamakan egoismenya, tapi tidak memperhatikan bagaimana adanya saling menghargai satu sama lainnya.



Gambar 8.1. Keluarga Famili Indonesia

Sumber: (Ghanbari Panah, Mustafa, and Ahmad 2013)

Gambar 8.1 menjelaskan bahwa hubungan dinamika keluarga seperti mengelola perusahaan antara pimpinan, manajer serta para pegawai jika tidak memiliki kekompakan maka akan timbul konflik karena masing-masing ingin menang sendiri sendiri (Subekti 2020), namun keluarga tidak bisa disamakan dengan perusahaan, namun dalam pengelolaannya sama dengan perusahaan, bila perusahaan tujuannya untuk mengoptimalkan keuntungan yang sebesar besarnya, namun untuk keluarga adalah mencapai kehidupan lahir dan batin, baik untuk hidup saat ini maupun nanti hidup pada kehidupan alam selanjutnya, serta harus menjadi tanggung jawab masing-masing adalah untuk berkelanjutan pada keturunannya. Misalnya jika dalam keluarga broken home, terjadi perceraian ataupun perselingkuhan, maka bagaimana kehidupan kelanjutan dari anak-anak keturunannya

yang tidak bisa menikmati apa yang telah diberikan oleh tuhan yang maha kuasa, kemudian pertanyaan selanjutnya, dosa siapa jika nanti anak-anaknya hidup tidak bahagia, ataupun hidup menggadaikan harga dirinya.

Kadang banyak keluarga yang tidak menyadari bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah sementara, merupakan kafilah untuk menjaga keutuhan keluarga karena ada keturunan, keselamatan lingkungan untuk hidup semua makhluk hidup, serta adanya keseimbangan antara kemajuan teknologi dengan kehidupan manusia. Banyak manusia kadang melupakan kewajibannya sebagai manusia yang mengatakan hidup bisa seribu tahun lagi, maka apa yang didapatkan saat ini, maka semua harus dimanfaatkan seoptimal mungkin untuk keberlangsungan diri sendiri (Sari, Agusthia, and Rachmawaty M Noer 2020). Akhirnya banyak yang terlihat keluarga yang dulunya menjadi manusia paling kaya rata di dunia dengan memiliki kekayaan hampir 1 bilyun, namun ketika meninggal membawa petaka bagi dirinya, karena hanya yang dibawa satu ongkok pakaian kafan serta bagi agama lain pakaian, sepatu yang mungkin mahal, dan setelah dilakukan penguburan maka terjadi perang bharatayuda antara keluarga yang ditinggalkan antara satu keluarga istri tua dengan istri muda nya, maka yang terjadi adalah perusahaan oleng kesana kemari, tinggal menunggu karamnya perusahaan yang selama ini diagung agungkan menjadi raja dunia yang menguasai segalanya. Hidup haruslah tidak boleh tamak, memperhatikan kelangsungan keluarga yang utuh sehingga keturunannya bisa melanjutkan kehidupan pada kehidupan selanjutnya.

Banyak keluarga sederhana yang hidupnya pas-pasan tetapi ketika meninggalkan keturunan serta keluarganya hidup dilengkapi dengan penuh keakraban dan saling bahu membahu memberikan pertolongan, sehingga kehidupan keluarganya mampu meneruskan kehidupan yang bersahaja. Memang kehidupan ini pilihan ketika mendapatkan kesempatan, maka

manfaatkan sebesar-besarnya untuk kehidupan keluarga baik saat ini maupun di masa yang akan datang, sebab keturunan yang ditinggalkan akan meneruskan estafet kemakmuran, nama besar serta hal hal lain yang dibutuhkan dalam mengarungi kehidupan nyata yang benar benar terjadi tanpa adanya sandiwara yang terselubung. Karena itu dalam membina keluarga haruslah didasarkan pada pondasi agama serta adat istiadat yang berlaku, sehingga kehidupan akan berjalan sebagaimana yang diinginkan (Arindari and Puspita 2022).

8.2 Berbagai faktor yang mempengaruhi dinamika

Budaya, tradisi, tingkat pendidikan, status ekonomi, dan banyak lagi. Berikut beberapa aspek umum dari dinamika hubungan keluarga (Novitasari and Wakhid 2021):

1. Komunikasi
Komunikasi adalah kunci dalam setiap hubungan, termasuk hubungan keluarga. Cara anggota keluarga berkomunikasi satu sama lain akan sangat mempengaruhi kualitas dan kekuatan hubungan tersebut.
2. Peran dan Tanggung Jawab
Dalam banyak keluarga, anggota memiliki peran dan tanggung jawab yang telah ditetapkan, meskipun ini dapat berubah seiring waktu dan keadaan. Misalnya, orang tua biasanya dianggap sebagai penyedia dan pendidik, sementara anak-anak diharapkan untuk mematuhi dan belajar.
3. Dukungan Emosional
Keluarga sering kali adalah sumber dukungan emosional utama untuk anggotanya. Namun, dinamika ini bisa menjadi kompleks jika ada masalah emosional atau psikologis yang mempengaruhi satu atau lebih anggota keluarga.
4. Konflik
Tidak ada satu keluarga pun yang terbebas dari konflik. Cara keluarga menangani konflik bisa sangat mempengaruhi

dinamikanya. Beberapa keluarga memilih untuk menyelesaikan konflik dengan diskusi terbuka, sementara yang lain mungkin menghindari konflik sebanyak mungkin.

5. Pengaruh Luar

Faktor eksternal seperti pekerjaan, sekolah, dan teman juga bisa mempengaruhi dinamika keluarga. Misalnya, stres di tempat kerja bisa membawa dampak ke hubungan keluarga jika tidak dikelola dengan baik.

6. Evolusi Seiring Waktu

Dinamika keluarga bukanlah sesuatu yang tetap; ia berubah seiring waktu dan keadaan. Misalnya, kelahiran anak baru, pernikahan, atau perceraian dapat secara drastis mengubah dinamika keluarga. Untuk keluarga yang harmonis kehadiran keluarga baru merupakan rezeki dan titipan dari tuhan yang maha esa, namun sebaliknya bagi keluarga yang mengabaikan tanggung jawabnya, maka keluarga baru merupakan tekanan serta menjadi permasalahan yang berlarut-larut.

7. Budaya dan Tradisi

Budaya dan tradisi juga memainkan peran penting dalam membentuk dinamika keluarga. Norma dan nilai budaya bisa mempengaruhi segala hal mulai dari peran gender dalam keluarga hingga harapan tentang pendidikan dan pekerjaan.

8. Keuangan

Kondisi keuangan keluarga bisa menjadi sumber stres atau keamanan, dan ini akan mempengaruhi dinamika antara anggota keluarga dalam banyak cara.

Memahami dinamika hubungan keluarga membutuhkan waktu, kesadaran, dan kadang-kadang bantuan dari ahli (seperti psikolog atau konselor keluarga) untuk menavigasi masalah yang lebih kompleks atau sensitif. memahami dan memelihara dinamika hubungan keluarga bisa menjadi proses yang berkelanjutan dan memerlukan upaya dari semua anggota keluarga. Karena itu

haruslah masing-masing anggota keluarga memerankan masing-masing ayas aktivitas yang dilakukannya, serta menjadikan satu kesatuan yang saling membutuhkan, perlunya kerapian serta kebijakan dari masing-masing memerankan baik sebagai ayah, ibu dan anak-anak maupun sebagai mertua. Tidak bisa saling menggugat peran besarnya, karena bila hal ini terjadi akan merusak dinamika keluarga yang selama ini dibangun (Erda et al. 2021).

Beberapa langkah yang mungkin dapat membantu dalam meningkatkan atau memahami dinamika hubungan keluarga antara lain:

- 1. Komunikasi Terbuka**

Membiasakan diri untuk berkomunikasi secara terbuka dan jujur dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam memahami dan memperbaiki hubungan keluarga. Ini membantu semua anggota keluarga merasa didengar dan dihargai.

- 2. Diskusi Rutin**

Mengadakan pertemuan keluarga atau diskusi rutin bisa menjadi cara efektif untuk mengecek "suasana hati" keluarga dan menyelesaikan masalah sebelum mereka menjadi lebih besar.

- 3. Empati**

Mencoba untuk melihat situasi dari perspektif anggota keluarga lainnya bisa sangat membantu dalam memahami dinamika yang lebih kompleks atau sensitif.

- 4. Bantuan Profesional**

Dalam situasi di mana masalah-masalah menjadi terlalu sulit untuk ditangani hanya dengan komunikasi dalam keluarga, bantuan dari seorang psikolog atau konselor keluarga bisa sangat berharga. Mereka dapat memberikan alat dan strategi untuk meningkatkan komunikasi dan mengatasi masalah.

5. Waktu Berkualitas

Menghabiskan waktu bersama sebagai sebuah keluarga dalam setting yang lebih santai juga dapat membantu dalam memperkuat ikatan dan memahami satu sama lain lebih baik.

6. Edukasi

Mengedukasi diri sendiri dan anggota keluarga tentang pentingnya kesehatan mental, komunikasi efektif, dan keterampilan interpersonal lainnya juga bisa menjadi sangat membantu.

7. Batasan yang Sehat

Memahami dan menetapkan batasan antara anggota keluarga juga penting dalam mempertahankan hubungan yang sehat. Batasan ini bisa berkaitan dengan ruang pribadi, waktu, atau bahkan masalah emosional.

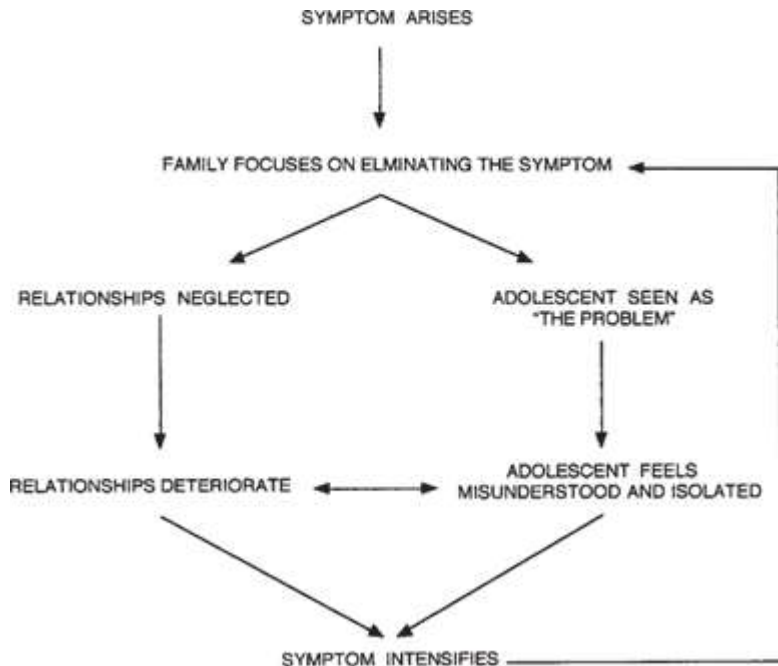
8. Penyesuaian dan Fleksibilitas

Dinamika keluarga akan berubah seiring waktu, dan kebutuhan serta peran anggota keluarga juga akan berubah. Kemampuan untuk beradaptasi dan fleksibel dalam peran dan harapan adalah kunci dalam mempertahankan hubungan yang sehat.

Setiap keluarga memiliki karakteristik, tantangan, dan kekuatan sendiri, sehingga tidak ada satu “solusi” yang akan berlaku universal. Penting untuk diingat bahwa perjalanan menuju dinamika keluarga yang lebih sehat adalah proses, bukan destinasi. Ini adalah sesuatu yang terus-menerus dikerjakan, dipertahankan, dan, jika perlu, disesuaikan. Juga penting untuk tidak merasa kalah atau putus asa jika perubahan positif memerlukan waktu untuk terjadi. Dalam banyak kasus, keinginan untuk memperbaiki dinamika keluarga sudah merupakan langkah besar ke arah yang benar. Upaya yang terus-menerus, kesabaran, dan komitmen dari seluruh anggota keluarga seringkali diperlukan untuk mencapai perubahan yang berarti dan bertahan lama. Dengan pemahaman

dan alat yang tepat, banyak keluarga berhasil memperbaiki dinamikanya dan menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan harmonis untuk semua anggotanya (Ludiana and Supardi 2020).

Dalam banyak kasus, bisa lebih mudah dilalui dengan dukungan dari ahli atau profesional lainnya, tetapi keinginan untuk membuat perubahan yang berasal dari dalam keluarga itu sendiri adalah faktor yang paling penting. Setiap keluarga memiliki karakteristik, tantangan, dan kekuatan sendiri, sehingga tidak ada satu “solusi” yang akan berlaku universal. Penting untuk diingat bahwa perjalanan menuju dinamika keluarga yang lebih sehat adalah proses, bukan destinasi. Ini adalah sesuatu yang terus-menerus dikerjakan, dipertahankan, dan, jika perlu, disesuaikan. Juga penting untuk tidak merasa kalah atau putus asa jika perubahan positif memerlukan waktu untuk terjadi. Dalam banyak kasus, keinginan untuk memperbaiki dinamika keluarga sudah merupakan langkah besar ke arah yang benar. Upaya yang terus-menerus, kesabaran, dan komitmen dari seluruh anggota keluarga seringkali diperlukan untuk mencapai perubahan yang berarti dan bertahan lama. Dengan pemahaman dan alat yang tepat, banyak keluarga berhasil memperbaiki dinamikanya dan menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan harmonis untuk semua anggotanya (Munir 2021). Dalam banyak kasus, perjalanan ini bisa lebih mudah dilalui dengan dukungan dari ahli atau profesional lainnya, tetapi keinginan untuk membuat perubahan yang berasal dari dalam keluarga itu sendiri adalah faktor yang paling penting.

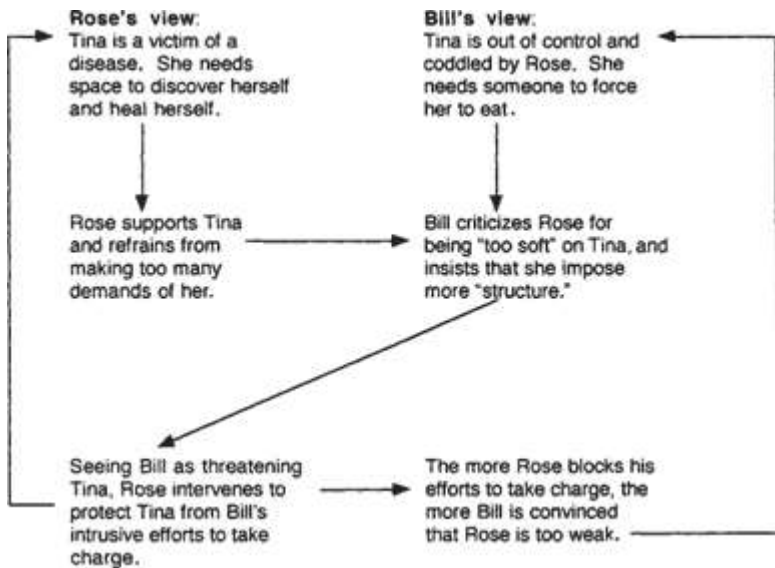


Gambar 8.2. Siklus Permasalahan
Sumber: (Micucci 2009)

Meskipun dukungan dari profesional seperti konselor atau psikolog keluarga bisa sangat membantu, perubahan sejati biasanya berasal dari keinginan dan usaha bersama anggota keluarga itu sendiri. Ahli bisa memberikan panduan, alat, dan sumber daya yang diperlukan untuk membantu mengidentifikasi masalah dan menemukan solusi, tetapi pada akhirnya, anggota keluarga lah yang harus menerapkan dan mempertahankan perubahan tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini bisa berarti mempraktikkan komunikasi yang lebih efektif, mengadakan pertemuan keluarga secara rutin, atau bahkan menerima dan memberikan kritik konstruktif. Apapun bentuknya, komitmen dari anggota keluarga untuk saling mendukung dan bekerja bersama menuju tujuan yang sama adalah kunci untuk memelihara

dinamika keluarga yang sehat. Dinamika keluarga yang positif tidak hanya menguntungkan hubungan antar anggota keluarga, tetapi juga membantu dalam pembentukan karakter dan keberhasilan individu dalam keluarga tersebut. Dengan kata lain, s(Kurniasih et al. 2021)sebuah keluarga yang harmonis dan mendukung sering kali menjadi pondasi yang kuat untuk kesuksesan dan kebahagiaan dalam aspek-aspek lain dari kehidupan.

Keluarga seringkali adalah fondasi pertama yang membentuk kita sebagai individu—baik dalam hal nilai, etika, perilaku sosial, maupun harapan tentang diri kita dan dunia di sekitar kita. Sebuah keluarga yang harmonis dan mendukung tidak hanya memberikan keamanan emosional dan psikologis, tetapi juga mempengaruhi bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain, menangani stres, dan menghadapi tantangan. Keluarga yang sehat biasanya menciptakan lingkungan dimana anggota keluarganya bisa tumbuh dan berkembang, mencapai tujuan pribadi dan profesional, dan, yang paling penting, merasa didukung dan dicintai. Keuntungan dari lingkungan seperti ini seringkali melampaui rumah dan membantu membentuk hubungan sosial yang lebih luas, mempengaruhi prestasi akademik dan profesional, dan bahkan mempengaruhi kesejahteraan fisik dan mental .



Gambar 8.3. Persepsi dalam suatu keluarga
Sumber:(Micucci 2009)

Namun, penting untuk diingat bahwa (Dewi, Daulima, and Wardani 2020)mencapai harmoni keluarga adalah proses berkelanjutan yang membutuhkan usaha dari semua anggota keluarga. Tidak ada keluarga yang sempurna, dan semua keluarga menghadapi tantangan dan konflik. Yang penting adalah bagaimana keluarga menangani tantangan dan konflik tersebut: apakah mereka membiarkannya merusak hubungan atau menggunakan mereka sebagai peluang untuk belajar, tumbuh, dan menjadi lebih kuat bersama. Jadi, memang benar bahwa keinginan untuk berubah dan tumbuh harus datang dari dalam keluarga itu sendiri. Meskipun pihak luar bisa membantu, tetapi keberhasilan sejati dalam memelihara dinamika keluarga yang sehat sangat bergantung pada komitmen, usaha, dan keinginan untuk mendukung satu sama lain yang berasal dari anggota keluarga itu sendiri.

Keinginan untuk berubah dan tumbuh memang idealnya berasal dari dalam keluarga itu sendiri karena keluarga adalah unit sosial paling intim yang biasanya memiliki dampak paling langsung dan signifikan terhadap kehidupan anggotanya. Jika anggota keluarga merasa bahwa ada sesuatu yang perlu diubah atau ditingkatkan—baik itu dalam hal komunikasi, penyelesaian konflik, atau aspek-aspek lain dari hubungan keluarga—maka motivasi intrinsik untuk melakukan perubahan tersebut biasanya lebih kuat dan tahan lama daripada tekanan eksternal (Siagian, Siboro, and Julyanti 2022).

Berikut adalah beberapa cara di mana keinginan untuk berubah dan tumbuh bisa dinyatakan dan diaktualisasikan dalam konteks keluarga:

1. Inisiatif Pribadi

Anggota keluarga mungkin memulai percakapan atau mengajukan ide tentang apa yang bisa diubah atau ditingkatkan. Ini bisa dalam bentuk diskusi informal atau melalui pertemuan keluarga yang lebih terstruktur.

2. Kebersamaan dalam Tujuan

Jika semua anggota keluarga setuju bahwa perubahan atau pertumbuhan adalah sesuatu yang diinginkan, ini biasanya menciptakan momentum positif. Adanya konsensus membuat setiap anggota keluarga merasa lebih bertanggung jawab untuk berkontribusi terhadap perubahan tersebut.

3. Mengidentifikasi Tantangan dan Solusi

Satu hal adalah mengakui bahwa perubahan diperlukan, tetapi langkah berikutnya yang sama pentingnya adalah menentukan apa saja tantangan yang dihadapi dan bagaimana mengatasinya. Ini mungkin memerlukan introspeksi, diskusi, dan kadang-kadang bahkan bantuan profesional.

4. Tindakan Nyata

Tidak ada gunanya memiliki keinginan untuk berubah jika tidak diikuti oleh tindakan nyata. Ini bisa berupa mengubah pola

komunikasi, meluangkan lebih banyak waktu bersama sebagai keluarga, atau mencari bantuan profesional seperti konseling keluarga.

5. Evaluasi dan Penyesuaian

Setelah tindakan diambil, penting untuk secara teratur mengevaluasi efektivitasnya dan membuat penyesuaian yang diperlukan. Perubahan sering kali adalah proses berkelanjutan yang memerlukan fleksibilitas dan kesediaan untuk terus memperbaiki.

6. Dukungan dan Penguatan

Selama proses ini, penting bagi anggota keluarga untuk saling mendukung dan memperkuat usaha masing-masing dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dukungan ini bisa dalam bentuk afirmasi verbal, tindakan nyata, atau melalui perayaan keberhasilan kecil yang membawa keluarga lebih dekat ke tujuan mereka.

Intinya, jika keinginan untuk berubah dan tumbuh datang dari dalam keluarga itu sendiri, ada kemungkinan lebih besar bahwa upaya ini akan berhasil. Ini karena anggota keluarga akan merasa lebih terlibat, lebih termotivasi, dan lebih bertanggung jawab terhadap hasil dari perubahan atau pertumbuhan yang diinginkan. Ketika inisiatif untuk perubahan berasal dari dalam keluarga, anggota keluarga cenderung merasa lebih memiliki 'hak milik' atau tanggung jawab terhadap proses dan hasilnya. Ini berarti bahwa mereka lebih mungkin untuk berinvestasi dalam proses perubahan, memonitor kemajuan, dan membuat penyesuaian bila diperlukan.

Motivasi intrinsik ini juga sering menghasilkan usaha yang lebih berkelanjutan untuk mempertahankan perubahan atau pertumbuhan yang telah dicapai. Dalam banyak kasus, ini bisa berarti bahwa perubahan yang dibuat lebih tahan lama dan efektif dalam jangka panjang.

Selain itu, ketika seluruh keluarga terlibat dan termotivasi, dinamika kelompok biasanya mendukung perubahan positif. Misalnya, jika satu anggota keluarga melihat orang lain bekerja keras untuk memperbaiki diri atau hubungan dalam keluarga, mereka mungkin akan merasa lebih termotivasi untuk melakukan hal yang sama (Nurmawati and Karneli 2021).

Oleh karena itu, meskipun dukungan dari ahli atau sumber eksternal bisa sangat membantu, keinginan dan usaha yang berasal dari dalam keluarga itu sendiri seringkali menjadi faktor paling penting dalam menciptakan dan mempertahankan dinamika keluarga yang sehat dan positif. Ketika keinginan untuk berubah berasal dari dalam keluarga, ada sejumlah alasan mengapa ini lebih mungkin menghasilkan perubahan yang berarti dan berkelanjutan:

1. **Pemilik Inisiatif:** Jika ide atau keinginan untuk berubah berasal dari anggota keluarga sendiri, mereka akan merasa memiliki proses tersebut, daripada merasa ditekan atau dipaksa oleh pihak luar. Hal ini menciptakan rasa kepemilikan yang bisa meningkatkan peluang keberhasilan.
2. **Motivasi Intrinsik:** Orang cenderung lebih termotivasi untuk melakukan sesuatu jika mereka melihat nilai atau manfaat pribadi dalam tindakan tersebut. Dalam konteks keluarga, jika anggota melihat bahwa perubahan dapat memperbaiki hubungan atau kualitas kehidupan keluarga, motivasi mereka untuk berpartisipasi dan berinvestasi dalam proses tersebut akan lebih tinggi.
3. **Komitmen yang Lebih Kuat:** Jika anggota keluarga merasa bahwa mereka adalah bagian dari keputusan untuk berubah, mereka cenderung lebih berkomitmen terhadap tindakan dan upaya yang diperlukan untuk mewujudkan perubahan tersebut.
4. **Pemahaman yang Lebih Dalam:** Ketika keinginan untuk berubah berasal dari dalam, biasanya didasari oleh pemahaman mendalam tentang masalah dan dinamika yang ada. Ini

memberikan landasan yang kuat untuk mengidentifikasi solusi yang paling relevan dan efektif.

5. **Penguatan Saling Mendukung:** Dalam keluarga yang ingin berubah, anggota keluarga seringkali menjadi sumber dukungan satu sama lain. Mereka dapat memotivasi, mengingatkan, dan mendorong satu sama lain untuk tetap berada di jalur yang benar.
6. **Adaptasi dan Fleksibilitas:** Jika ada hambatan atau tantangan dalam perjalanan, keluarga yang termotivasi dari dalam cenderung lebih fleksibel dalam menyesuaikan pendekatan mereka dan mencari solusi baru.

Secara keseluruhan, perubahan yang dimulai dari dalam—berasal dari pemahaman dan keinginan yang tulus untuk memperbaiki situasi—biasanya memiliki dampak yang lebih mendalam dan tahan lama. Ini menekankan pentingnya mendengarkan dan menghargai perspektif dan keinginan setiap anggota keluarga dalam proses perubahan.

8.3 Mendengarkan dan menghargai perspektif dan keinginan setiap anggota keluarga dalam proses perubahan

Mendengarkan dan menghargai perspektif serta keinginan setiap anggota keluarga adalah elemen kunci dalam menciptakan dan memelihara dinamika keluarga yang sehat, terutama selama proses perubahan atau transformasi (Kosher and Katz 2022). Berikut beberapa alasan mengapa ini penting:

1. Mengakui Individualitas

Setiap anggota keluarga adalah individu dengan keinginan, kebutuhan, dan pandangan dunia mereka sendiri. Menghargai ini membantu menciptakan lingkungan di mana setiap orang merasa dihargai dan dianggap penting.

2. Membangun Kepercayaan

Mendengarkan dengan tulus menunjukkan bahwa Anda menghargai pendapat orang lain, yang pada gilirannya membangun kepercayaan. Kepercayaan adalah fondasi dari setiap hubungan yang sehat, termasuk dalam keluarga.

3. Meningkatkan Komunikasi

Mendengarkan adalah aspek penting dari komunikasi yang efektif. Sebuah dialog yang sehat memungkinkan keluarga untuk membahas dan memahami berbagai aspek dari perubahan yang mungkin diperlukan atau yang sedang terjadi.

4. Mendorong Partisipasi dan Kolaborasi

Jika setiap anggota keluarga merasa pendapatnya dihargai, mereka lebih cenderung untuk berpartisipasi dalam diskusi dan berkontribusi dalam pengambilan keputusan. Ini mengarah pada solusi yang lebih inklusif dan efektif.

5. Mengidentifikasi dan Menyelesaikan Konflik

Mendengarkan juga membantu dalam mengidentifikasi area potensial konflik sebelum mereka membesar menjadi masalah yang lebih serius. Ini memungkinkan keluarga untuk secara proaktif menangani isu-isu dan menemukan solusi yang bekerja untuk semua orang.

6. Membantu Proses Adaptasi

Perubahan seringkali disertai dengan ketidakpastian atau stres. Dalam konteks ini, mendengarkan dan saling mendukung dapat meredakan kecemasan dan membuat proses adaptasi lebih mudah bagi semua anggota keluarga.

7. Meningkatkan Kekuatan dan Kohesi Keluarga

Secara keseluruhan, mendengarkan dan menghargai satu sama lain memperkuat ikatan keluarga. Ini membantu dalam memupuk rasa persatuan, memperkuat struktur keluarga, dan mendorong dinamika yang sehat dan positif.

Dalam konteks perubahan, mengakomodasi dan menghargai keanekaragaman pandangan bisa menjadi tantangan tetapi juga penting. Ini memastikan bahwa proses perubahan adalah kolaboratif, demokratis, dan mencerminkan kebutuhan serta keinginan semua anggota keluarga (Veth et al. 2023). Memastikan bahwa proses perubahan adalah kolaboratif, demokratis, dan mencerminkan kebutuhan serta keinginan semua anggota keluarga. Ketika semua anggota keluarga merasa bahwa pendapat dan keinginan mereka dihargai, ada beberapa manfaat yang muncul dalam proses perubahan:

1. Kolaboratif

Ketika setiap anggota keluarga berkontribusi, perubahan yang dihasilkan lebih mungkin mencakup berbagai perspektif dan kebutuhan. Ini membantu memastikan bahwa perubahan yang diimplementasikan lebih inklusif dan efektif dalam memenuhi tujuan yang diinginkan oleh keluarga.

2. Demokratis

Proses demokratis memungkinkan setiap anggota keluarga merasa menjadi bagian dari perubahan. Ini tidak hanya meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab tetapi juga mempromosikan keadilan dan kesetaraan dalam keluarga. Keputusan yang diambil melalui proses demokratis cenderung lebih diterima dan dihormati oleh semua anggota keluarga.

3. Mencerminkan Kebutuhan dan Keinginan Anggota Keluarga

Ketika perubahan direncanakan dan diimplementasikan dengan memperhatikan pendapat semua orang, hasilnya lebih cenderung sesuai atau setidaknya mendekati kebutuhan dan keinginan setiap individu dalam keluarga. Ini sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan dari perubahan yang dicanangkan.

4. Mengurangi Ketegangan dan Konflik

Ketika semua anggota keluarga dilibatkan dalam proses, risiko konflik atau ketidakpuasan berkurang. Orang merasa dihargai dan lebih sedikit kesempatan untuk merasa tersingkirkan atau tidak dipertimbangkan.

5. Meningkatkan Kekuatan Relasional

Proses demokratis dan kolaboratif memperkuat hubungan antar anggota keluarga. Ini memungkinkan ruang untuk empati, mendengarkan, dan saling menghargai, yang semua adalah elemen kunci dari hubungan yang kuat dan sehat.

Dalam banyak kasus, keluarga adalah mikrokosmos dari masyarakat yang lebih besar. Mempromosikan suatu lingkungan yang kolaboratif dan demokratis dalam keluarga bisa menjadi latihan yang berharga dalam kewarganegaraan dan koeksistensi yang damai. Dengan kata lain, keterampilan dan nilai yang diperoleh dalam menciptakan dan memelihara dinamika keluarga yang sehat bisa diaplikasikan dalam konteks yang lebih luas, membantu anggota keluarga menjadi warga negara yang lebih terinformasi, empati, dan proaktif (Jaelani, Is Susanto, and Hanif 2021).

DAFTAR PUSTAKA

- Arindari, Dewi Rury, and Rina Puspita. 2022. "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Ariodillah." *Excellent Midwifery Journal* 5(1).
- Dewi, Apri Rahma, Novy Helena Catharina Daulima, and Ice Yulia Wardani. 2020. "HUBUNGAN KARAKTERISTIK KELUARGA TERHADAP INTENSI KEPUTUSAN PASUNG PADA KELUARGA DENGAN GANGGUAN JIWA." *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia* 4(1).
- Erda, Roza, Widya Novitri, Savitri Gemini, and Didi Yunaspi. 2021. "HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA PENDERITA DIABETES MELLITUS." *JURNAL KESEHATAN MERCUSUAR* 4(2).
- Ghanbaripناه, Afsaneh, Mohamed Sharif Mustaffa, and Roslee Ahmad. 2013. "Structural Analysis of Family Dynamics Across Family Life Cycle in Iran." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 84: 486–90.
- Kartika, Ira, and Tiara Putri Claudya. 2021. "HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT KECEMASAN IBU HAMIL MENGHADAPI PROSES PERSALINAN." *Journal of Midwifery and Public Health* 3(2).
- Kosher, Hanita, and Carmit Katz. 2022. "Impairment in Parent-Child Relations in the Context of High-Intensity Parental Dispute: Practitioners' Perceptions and Experiences." *Children and Youth Services Review* 132: 106307. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0190740921003832>.
- Kurniasih, Uun et al. 2021. "HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN DEMENSIA PADA LANSIA." *Jurnal Kesehatan* 12(2).

- Ludiana, Ludiana, and Supardi Supardi. 2020. "HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN PASCA STROKE DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BANJARSARI METRO." *JURNAL WACANA KESEHATAN* 5(1).
- Micucci, Joseph A. 2009. *The Adolescent in Family Therapy*.
- Munir, Nur Wahyuni. 2021. "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Self Care Pada Pasien Diabetes Melitus." *Borneo Nursing Journal (Bmj)* Vol. 3(1).
- Novitasari, Liya, and Abdul Wakhid. 2021. "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Efikasi." *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama* 7(2).
- Nurmawati, Nurmawati, and Yeni Karneli. 2021. "HUBUNGAN KETIDAKHARMONISAN KELUARGA DENGAN INTERAKSI SOSIAL SISWA." *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling* 2(02).
- Sari, Nilam, Mira Agusthia, and Rachmawaty M Noer. 2020. "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Kabupaten Lingga Tahun 2020." *Jurnal Health Sains* 1(4).
- Siagian, Ira Ocktavia, Elva N P Siboro, and Julyanti. 2022. "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia." *Jurnal Kesehatan* 11(2).
- Subekti, Reni Tri. 2020. "Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi." *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung* 8(1).
- Veth, Tim S, Chiara Francavilla, Albert J R Heck, and Maarten Altelaar. 2023. "Elucidating Fibroblast Growth Factor-Induced Kinome Dynamics Using Targeted Mass Spectrometry and Dynamic Modeling." *Molecular & Cellular Proteomics* 22(8): 100594. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1535947623001056>.

Zaelani, Abdul Qodir, Issusanto Issusanto, and Abdul Hanif. 2021.
"KONSEP KELUARGA SAKĪNAH DALAM AL QURAN." *Al-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law* 2(2).

BAB 9

TEKNIK PSIKOLOGI KELUARGA: STRUCTURAL FAMILY THERAPY

Oleh Ambar Restika Suryandaru

9.1 Pendahuluan

Keluarga adalah satu unit terpenting dalam masyarakat dan merupakan bagian integral dari kehidupan manusia. Keluarga terdiri dari individu – individu yang saling terkait oleh hubungan darah, perkawinan atau adopsi. Keluarga juga bisa memiliki definisi yang lebih luas, mencakup orang – orang yang merasa saling mendukung dan terikat satu sama lain tanpa harus memiliki ikatan darah atau perkawinan yang resmi. Keluarga adalah unit dasar dalam masyarakat dimana anggotanya saling berinteraksi, memberikan dukungan emosional, ekonomi dan sosial satu sama lain dan berbagi tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan sehari – hari dan perkembangan anggota keluarga. Definisi keluarga dapat bervariasi antarbudaya dan dalam konteks sosial yang berbeda, sehingga bisa mencakup kelompok – kelompok yang beraneka ragam, seperti keluarga inti, keluarga diperluas, keluarga campuran dan lain sebagainya.

Keluarga merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan. Keluarga menjadi tempat pertama seseorang memulai kehidupannya. Keluarga membentuk suatu hubungan yang sangat erat antara ayah, ibu, maupun anak. Hubungan tersebut terjadi dimana antar anggota keluarga saling berinteraksi. Interaksi tersebut menjadikan suatu keakraban yang terjalin di dalam keluarga, dalam keadaan normal maka lingkungan yang pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya,

saudara – saudaranya serta mungkin kerabat dekatnya yang tinggal serumah.

Keluarga sebagai institusi sosial terkecil, merupakan fondasi dan investasi awal untuk membangun kehidupan sosial dan kehidupan bermasyarakat secara luas menjadi lebih baik. Sebab, di dalam keluarga internalisasi nilai – nilai dan norma – norma sosial jauh lebih efektif dilakukan daripada melalui institusi lainnya di luar lembaga keluarga. Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih dibawah usia lima tahun. Tidak hanya itu, keluarga juga menjadi tempat bagaimana anak belajar dalam berkehidupan yaitu dari awal cara makan sampai anak belajar hidup dalam masyarakat. Keluarga menjadi hal yang terpenting dalam membawa anak untuk menjadi seorang individu yang baik.

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Keluarga dapat disebut keluarga Bahagia dan sehat bilamana berhubungan dengan perkembangan anak, memiliki waktu untuk berkumpul bersama, saling menghargai dan memahami kehidupan beragama. Keluarga sebagai ruang pertama bagi individu untuk mendapatkan pendidikan dan pembelajaran.

Interaksi keluarga merujuk pada cara anggota keluarga saling berkomunikasi, berinteraksi dan berhubungan satu sama lain dalam konteks kehidupan sehari – hari. Ini melibatkan berbagai aspek, termasuk komunikasi verbal dan non verbal, pertukaran perasaan dan ide, dukungan emosional, serta pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dalam keluarga. Nilai kehidupan dalam perkembangan diri anak dalam kehidupan yang perlu ditanam yaitu kejujuran, kepedulian, integritas, dan keadilan. Sayangnya tidak semua keluarga dapat menjalankan fungsinya masing – masing sehingga sering muncul masalah. pada dasarnya interaksi keluarga memainkan peran penting dalam membentuk dinamika keluarga dan mempengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan psikologis anggota keluarga. Keluarga yang memiliki

interaksi yang sehat dan positif cenderung menciptakan lingkungan mendukung kesejahteraan anggotanya.

Masalah dalam keluarga adalah hal umum yang terjadi dan setiap keluarga dapat menghadapi tantangan yang berbeda. Beberapa masalah yang sering muncul dalam keluarga yaitu, komunikasi yang buruk, konflik dan pertengkaran, masalah keuangan, masalah perkawinan, pengasuhan anak, pergeseran peran dan tanggung jawab, masalah emosional dan masalah perceraian atau kehilangan. Penting untuk diingat bahwa masalah dalam keluarga adalah hal yang wajar dan dapat diatasi dengan bantuan yang tepat. Terapi keluarga adalah hal yang wajar dan dapat diatasi dengan bantuan yang tepat. Terapi keluarga, konseling atau dukungan dari professional Kesehatan mental sering kali dapat membantu keluarga menghadapi masalah – masalah ini dan membangun hubungan yang lebih sehat. Ketersediaan untuk berbicara secara terbuka, mendengarkan satu sama lain dan mencari solusi bersama adalah kunci dalam mengatasi masalah keluarga.

Minuchin(1974) mengemukakan jika seseorang individu bermasalah, masalah bukan terletak dalam diri individu, melainkan dalam interaksi individu dengan lingkungan sosial keluarganya. Minuchin juga mengatakan bahwa setiap keluarga memiliki struktur yang mana ini adalah tuntutan dan fungsi yang dijalankan oleh setiap anggota keluarga dalam interaksi. *Structural Family Therapy* (SFT) adalah pendekatan yang dirancang untuk membantu keluarga mengatasi masalah mereka. Pendekatan ini melibatkan konselor keluarga yang bekerja dengan anggota keluarga untuk memahami, mengidentifikasi dan mengatasi konflik serta masalah dalam keluarga. *Structural Family Therapy* (SFT) dirancang untuk membantu keluarga mengatasi masalah, meningkatkan komunikasi dan membangun hubungan yang lebih sehat. Ini dapat menjadi alat yang efektif untuk mengatasi berbagai masalah dalam keluarga, termasuk konflik, perubahan dinamika

keluarga atau masalah Kesehatan mental. Penting mencari konselor yang berpengalaman dan terlatih untuk memastikan bahwa konseling berjalan dengan baik.

9.2 Definisi *Structural Family Therapy*

Terapi keluarga struktural (*Structural Family Therapy*) adalah salah satu pendekatan dalam bidang terapi yang dikembangkan oleh seorang ahli terapi keluarga terkenal bernama Salvador Minuchin pada tahun 1960-an. Pendekatan dengan berfokus pada pemahaman dan perubahan struktur internal keluarga serta pola interaksi di antara anggota keluarga. *Structural Family Therapy* menganggap bahwa masalah dalam keluarga sering kali disebabkan oleh ketidakseimbangan dalam struktur keluarga, terutama dalam hal peran, aturan dan batasan. *Structural Family Therapy* telah terbukti efektif dalam mengatasi berbagai masalah keluarga, seperti konflik antara pasangan, masalah dalam pengasuhan anak dan masalah komunikasi. Konselor yang menggunakan pendekatan ini bertujuan untuk membantu keluarga mengubah dinamika mereka sehingga mereka dapat menjalani hubungan yang lebih sehat dan lebih baik.

Minuchin menekankan pada keaktifan keseluruhan unit yang teratur. *Structural Family Therapy* (SFT) ini melibatkan takaran untuk *boundary* yang lebih jelas meningkatkan fleksibilitas dalam interaksi keluarga, dan yang paling penting adalah memodifikasi struktur yang difungsi oral. Struktur yang disfungsi menunjukkan bahwa aturan yang mengatur transaksi keluarga tidak mampu berjalan dengan sesuai, dan membutuhkan negosiasi ulang. Pendekatan struktural dalam keluarga memandang bahwa setiap anggota keluarga pada dasarnya memiliki peran dan fungsi masing – masing di dalam keluarga, yang tentunya dapat menunjang keutuhan dari keluarga itu sendiri. *Structural Family Therapy* berfokus pada struktur dalam keluarga, pendekatan keterlibatan aktif dalam keluarga,

pemecahan masalah keluarga, peningkatan komunikasi yang belum optimal di dalam keluarga dan pendekatan sistemik atau interaksi antara anggota keluarga dan tidak hanya melihat individu sebagai masalah di dalam keluarganya.

9.3 Tujuan *Structural Family Therapy*

Tujuan *Structural Family Therapy* yaitu mengubah struktur disfungsi dengan mendorong pertumbuhan dan mendorong individu untuk membangun dukungan keluarga. Selain itu, tatanan keluarga bertujuan untuk mengubah dinamika dan memberikan cara baru dalam memecahkan masalah dan berinteraksi. Ini termasuk subsistem yang mempengaruhi bagaimana setiap anggota berinteraksi satu sama lain. Anggota yang mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah keluarga perlu melakukan perubahan struktural dan membuat beberapa pengaturan pengorganisasian. Ini termasuk menyelaraskan kembali atau mengubah perilaku dalam struktur keluarga dengan bekerja bersama setiap anggota untuk menemukan cara untuk meningkatkan interaksi.

Setiap keluarga memiliki kebutuhan yang berbeda, sehingga tujuan dari *Structural Family Therapy* tentu dapat disesuaikan dengan situasi dan masalah yang ada dalam keluarga tersebut. konselor keluarga akan bekerja sama dengan keluarga untuk merancang yang disesuaikan dengan tujuan – tujuan tersebut. Pada dasarnya tujuan dari *Structural Family Therapy* yaitu : mengidentifikasi dan merubah struktur keluarga, menyeimbangkan kekuasaan dan tanggung jawab, meningkatkan komunikasi, mengatasi konflik dan mengidentifikasi serta memecahkan masalah. Solusi yang efektif tentu saja diharapkan dari *Structural Family Therapy* yang dijalankan oleh konselor sehingga diusahakan konselor yang berpengalaman dapat melakukan dengan baik *Structural Family Therapy* ini.

Penting untuk dicatat bahwa tujuan konseling keluarga struktural adalah untuk mengubah sistem interaksi yang menjadi sebab sumber masalah dalam suatu keluarga. Tujuan ini dapat berbeda – beda tergantung pada situasi dan masalah spesifik yang dihadapi oleh keluarga yang menjalani terapi keluarga struktural. Konselor yang bekerja sama harus berfokus pada dinamika keluarga sehingga dapat ditemukan solusi yang tepat bagi permasalahan keluarga tersebut. Struktur yang diubah tentunya agar lebih sehat dan berfungsi dengan baik.

9.4 Tahapan *Structural Family Therapy*

Tahapan *Structural Family Therapy* dapat berlangsung dalam beberapa sesi terapi yang berbeda – beda, tergantung pada kompleksitas masalah keluarga dan kemajuan yang dicapai. Konselor bekerja sebagai fasilitator untuk membantu keluarga merestrukturisasi dan memperbaiki dinamika mereka guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penting untuk diingat bahwa *Structural Family Therapy* adalah pendekatan yang sangat terkait dengan dinamika keluarga dan perubahan struktural. Konselor yang berpengalaman dalam pendekatan ini akan bekerja dengan keluarga secara kolaboratif untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang ada dengan merestrukturisasi dinamika keluarga yang tidak sehat.

Tahapan dalam *Structural Family Therapy* tentu saja dapat membantu memahami struktur dan dinamika keluarga serta merancang perubahan yang diperlukan, tahapannya yaitu :

1. Melakukan Evaluasi Keluarga; konselor mengumpulkan informasi tentang keluarga, sejarah keluarga kemudian masalah yang dihadapi dalam keluarga lalu mengidentifikasi anggota keluarga, peran mereka hingga dinamika hubungan antar anggota keluarga, konselor juga menilai struktur termasuk batasan peran aturan hingga hirarki keluarga.

2. Pembuatan Hipotesis; melalui informasi yang dikumpulkan, konselor mulai membuat hipotesis tentang bagaimana masalah keluarga terkait dengan struktur dan dinamika keluarga, konselor juga mencoba untuk memahami peran dan pola interaksi yang mungkin menjadi sumber masalah
3. Melakukan Intervensi; konselor menggunakan teknik untuk merombak atau merestruktur ulang struktur keluarga yang mungkin disfungsi. Ini tentu saja dapat mencakup peran yang tidak sehat, memperjelas batasan atau menggeser hirarki, konselor juga membantu keluarga mengatasi konflik dan meningkatkan komunikasi melalui sesi terapi.
4. Penguatan Perubahan; konselor dengan keluarga memastikan perubahan yang dicapai, dipertahankan dan diperkuat.
5. Melakukan Evaluasi Lanjutan
Konselor bekerja sama dengan keluarga memastikan perubahan terus berlangsung, konselor juga mengubah pendekatan atau strategi sesuai dengan perkembangan keluarga
6. Terminasi
Tahap terakhir dari *Structural Family Therapy* adalah terminasi, dimana konselor dan keluarga mengevaluasi hasil terapi dan menentukan apakah terapi masih diperlukan konselor juga memberikan dukungan dan panduan terakhir kepada keluarga sebelum mengakhiri sesi terapi.

9.5 Teknik *Structural Family Therapy*

Setiap keluarga memiliki kebutuhan unik, sehingga konselor akan memilih teknik yang sesuai dengan situasi dan masalah yang dihadapi oleh keluarga tersebut. Teknik ini

digunakan untuk mencapai tujuan dari *Structural Family Therapy* yaitu perubahan struktural yang positif dan peningkatan dalam hubungan keluarga. Teknik *Structural Family Therapy* ada berbagai macam strategi untuk mengidentifikasi, mengatasi, dan merstruktur ulang struktur keluarga yang mungkin disfungsional. Berikut beberapa teknik yang sering digunakan dalam terapi *Structural Family Therapy*, yaitu :

1. Mapping Keluarga; konselor membuat peta yang menggambarkan anggota keluarga, peran dan hubungan antar keluarga. Ini membantu dalam pemahaman struktur keluarga.
2. Genogram, yaitu alat visual untuk menggambarkan sejarah keluarga termasuk hubungan, peran dan dinamika antar anggota selama beberapa generasi
3. Joining; teknik dimana konselor berusaha mendapatkan akses keluarga untuk mendapat kepercayaan. Konselor berusaha menjadi bagian dari keluarga sehingga memahami dinamika keluarga secara spesifik.
4. Reframing; melibatkan perubahan cara keluarga melihat masalah mereka. Konselor mencoba untuk mengubah persepsi keluarga tentang masalah, mungkin juga mengubah sudut pandang dengan interpretasi berbeda.
5. Menyusun Ulang Struktur Keluarga; konselor bekerja dengan keluarga untuk identifikasi dan mengatasi masalah struktural seperti peran yang tidak seimbang, hirarki tidak sehat atau batasan yang tidak jelas.
6. Aktivitas Kepemimpinan; konselor dapat memberikan tugas kepada anggota untuk membantu mereka mengembangkan peran kepemimpinan di dalam keluarga dengan lebih sehat.
7. Mengatasi Konflik; konselor membantu keluarga dalam mengatasi konflik dan meningkatkan cara mereka komunikasi untuk menghindari konflik.

8. Menentukan Aturan; konselor membantu menentukan aturan dan ekspektasi yang jelas, membantu mengurangi konflik dan meningkatkan keseimbangan dalam keluarga.
9. Mempromosikan Komunikasi Terbuka; konselor dengan keluarga meningkatkan komunikasi antar anggota keluarga, komunikasi berbicara terbuka dan mendengarkan secara aktif dapat dilakukan.
10. Bermain Peran; konselor menggunakan bermain peran atau stimulasi untuk membantu keluarga berlatih cara – cara baru dalam berinteraksi dan berkomunikasi.
11. Dukungan Sosial; konselor dapat membantu keluarga dalam mengidentifikasi sumber dukungan sosial diluar keluarga yang dapat membantu mereka mengatasi masalah.

9.6 Aplikasi dan Efektivitas *Structural Family Therapy*

Structural Family Therapy bila dibandingkan dengan di Indonesia cukup berkembang pesat. Konselor banyak menggunakan konsep *Structural Family Therapy* untuk mengatasi dan menangani kasus dalam keluarga termasuk kenakalan remaja dan terkait pendidikan. Di Indonesia *Structural Family Therapy* mulai dikenal sejak tahun 2011 oleh Konselor, Psikolog dan praktisi pendidikan juga konseling. Tentu saja ini merupakan langkah awal dalam meningkatkan pendidikan psikoterapi dan konseling keluarga yang berkualitas di Indonesia.

Langkah ini sangat perlu untuk ditindaklanjuti dengan kegiatan yang berkaitan dengan psikoterapi dan konseling keluarga yang berbasis penelitian, pelatihan juga supervisi klinis yang lebih jelas. Hal ini juga didukung karena masih sedikitnya publikasi ilmiah, hasil penelitian yang berkaitan dengan efektivitas *Structural Family Therapy* terhadap masalah keluarga di Indonesia. Kita memahami bahwa Indonesia dengan beragam budaya dan

banyaknya penduduk memiliki banyak permasalahan keluarga terutama masalah kemiskinan dan keterbelakangan bangsa.

Masalah lainnya berkaitan dengan biaya terapi yang mahal, dimana seringkali menganggap bahwa mendatangi professional hanya akan menghabiskan banyak biaya dan belum tentu memberikan hasil dalam penyelesaian masalah keluarga. Selain itu minimnya edukasi terkait konseling keluarga. Budaya di Indonesia yang menganggap bahwa masalah keluarga tidak boleh diketahui oleh orang lain (rahasia) membuat Indonesia menjadi kurang memiliki keinginan untuk meminta bantuan professional dalam mengatasi masalah keluarga yang terjadi.

9.7 Kesimpulan

Structural Family Therapy yang dikembangkan oleh Salvador Minuchin adalah sebuah pendekatan yang tentunya membantu keluarga dalam mengembalikan fungsi serta peran seluruh anggota keluarga menjadi seperti semula dengan mengatur kembali perpecahan dalam keluarga serta menyatukan kebersamaan yang pernah ada dalam keluarga. Perlu diingat bahwa keberhasilan *Structural Family Therapy* yang digunakan dalam keluarga bergantung juga terhadap motivasi dalam keluarga, kerjasama dengan konselor dan kebijakan perawatan yang sesuai dengan kebutuhan keluarga tersebut dilihat dari permasalahan yang terjadi di dalam keluarga.

Diperlukan konselor yang professional dan terlatih dalam pelaksanaan *Structural Family Therapy* agar dapat membantu keluarga mencapai tujuan perubahan kesejahteraan keluarga mereka. Konflik yang terjadi dalam keluarga dengan menggunakan metode *Structural Family Therapy* perlu berfokus pada pemahaman dan perubahan struktur keluarga serta dinamika hubungan antara anggota keluarga. *Structural Family Therapy* tentu saja bertujuan untuk meningkatkan komunikasi, mengatasi konflik, merestruktur ulang keluarga sehingga lebih sehat dan

berfungsi dengan baik. Perlu diingat bahwa *Structural Family Therapy* harus benar – benar disesuaikan dengan situasi dan masalah yang ada dalam keluarga tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Minuchin, S. 1974. *Families and family therapy*. Harvard University Press.
- Minuchin, S. 1982. Reflections on boundaries. *American Journal of Orthopsychiatry*, 52(4), 655–663. <https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.1982.tb01455.x>

BIODATA PENULIS



Ratnasartika Aprilyani, S.Psi., Psi., M.Si., Psikolog

Dosen tetap di Universitas Binawan Program Studi Psikologi

Penulis merupakan pengajar atau dosen tetap di Universitas Binawan Program Studi Psikologi. Penulis juga praktisi sebagai Psikolog Klinis dan Asesor di beberapa lembaga psikologi. Penulis telah menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta; Profesi Psikolog dan Pascasarjana (S2) di Magister Psikologi Universitas Gadjah Mada. Media sosial : @ratnabundakika79 (instagram)

BIODATA PENULIS

Meilisa Silviana Patodo S.Psi., M.A

pada Fakultas Kedokteran Universitas Tadulako

Meilisa Silviana Patodo S.Psi., M.A merupakan dosen pengajar pada Fakultas Kedokteran Universitas Tadulako. Penulis lahir di Palu, Sulawesi Tengah pada tanggal 4 Mei 1989 dan merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Jenjang akademik penulis dimulai dengan menempuh program studi S1 Jurusan Psikologi di Universitas Teknologi Yogyakarta lulus tahun 2011. Kemudian, untuk jenjang Magister, penulis melanjutkan studinya pada program studi S2 Psikologi Klinis (Sains) di Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta dan lulus pada tahun 2015. Penulis aktif dalam kegiatan ilmiah dan juga dalam profesinya sebagai pengajar mata kuliah Psikologi serta menulis beberapa ide dan gagasan dalam bentuk tulisan ilmiah.

BIODATA PENULIS



**Syatria Adymas Pranajaya, S.Pd., M.S.I., C.Ed., C.HTc.,
CHCP., CNCP., CTCP.**

Dosen Psikologi Pendidikan Islam
UIN Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda

Penulis lahir di Kota Kandangan Kab. Hulu Sungai Selatan (HSS) Kalimantan Selatan pada tanggal 03 Desember 1987 M bertepatan dengan 12 Rabiul Akhir 1408 H. Penulis adalah Dosen ASN pada 11 Pebruari 2019 serta menjabat sebagai Kepala Pusat Pengembangan Standar Mutu Lembaga Penjaminan Mutu (Kapus PSM LPM) pada UIN Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda. Sebelumnya Penulis merupakan DTBPNS sekaligus Staf Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) di UIN Antasari Banjarmasin (2015 - 2018). Penulis menyelesaikan pendidikan akademik S1 pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2012, kemudian melanjutkan S2 dengan Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam pada Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) melalui Beasiswa Pembibitan Dosen IAIN Antasari Banjarmasin dan lulus tahun 2014. Penulis juga mendapatkan beberapa gelar non-akademik (C.Ed., C.HTc., CHCP., CNCP., CTCP) dari lembaga profesional. Dari tahun 2022 hingga

sekarang, Penulis melaksanakan Tugas Belajar pada Program Doktorat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh melalui jalur Beasiswa Indonesia Bangkit (BIB) Angkatan I KEMENAG-LPDP Tahun 2022.

BIODATA PENULIS



Rahmad Purnama, M.Si

Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Penulis lahir di Bandar Lampung tanggal 26 Oktober 1988.. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Menyelesaikan pendidikan S2 pada Jurusan Ilmu Psikologi, Universitas Indonesia. Saat ini penulis juga aktif sebagai Konselor di Pusat Studi Gender dan Anak UIN Raden Intan Lampung.

BIODATA PENULIS



Galuh Andina Putri, M.Psi., Psikolog

Dosen Program Studi Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Dakwah Universitas Islam Internasional Darrullughah
Wadda'wah Bangil Pasuruan.

Penulis lahir di Jakarta pada tahun 1987. Penulis adalah dosen pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam di Universitas Islam Internasional Darrullughah Wadda'wah Bangil Pasuruan. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang dan melanjutkan program Magister Profesi Psikologi di kampus yang sama. Saat ini kesibukan penulis selain membuka praktek profesi Psikolog secara mandiri dan menjadi tenaga Psikolog Klinis di *Telemedicine* ALODokter, penulis juga aktif dalam berbagai organisasi profesi seperti Asosiasi Psikologi Islam wilayah Jawa Timur sebagai Koordinator Bidang Pengembangan Keilmuan dan Profesi, ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial di IPK Indonesia dan juga merupakan anggota HIMPSI Malang. Penulis sering mengisi berbagai seminar dan pelatihan baik tingkat lokal maupun nasional.

Bagi pembaca yang ingin berkontak langsung dengan penulis bisa melalui email galuhandina@gmail.com.

BIODATA PENULIS



Eka Wahyuni, M.Pd.

Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Muhammadiyah Enrekang

Dilahirkan di Tapalang Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat, tahun 1991. Jejak pendidikan sarjana dimulai dari studi S1 pada PRODI Pendidikan Matematika di Universitas Muhammadiyah Makassar Angkatan 2009 Studi S2 pada PRODI Pendidikan Dasar di Universitas Negeri Semarang Angkatan 2015. Pernah menjadi salah satu Dosen di STAI DDI Majene PRODI PGMI pada tahun 2018-2020 dan Dosen di Universitas Muhammadiyah Enrekang PRODI PGSD pada tahun 2020- sekarang

BIODATA PENULIS



Anselmus Agung Pramudito, S.Psi., M.A.

Dosen Program Studi Psikologi
Fakultas Humaniora dan Ilmu Pendidikan
Universitas Katolik Musi Charitas, Palembang

Penulis lahir di Samarinda pada tanggal 21 April 1988. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Psikologi, Fakultas Humaniora dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Musi Charitas, Palembang sejak tahun 2019. Beliau menyelesaikan studi S1 di Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta pada tahun 2010, dan mulai bekerja pada tahun yang sama di PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. hingga tahun 2016. Pada Januari 2017, beliau melanjutkan studi ke jenjang S2 pada Program Magister Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta dan menuntaskannya pada tahun 2019, serta meraih penghargaan "Wisudawan dengan Naskah Publikasi Tesis Terbaik". Saat ini beliau memiliki fokus pengajaran dan penelitian pada bidang psikologi sosial, khususnya psikologi perkawinan dan keluarga. Hingga saat ini, beliau juga bertugas sebagai *reviewer* pada Jurnal Psikologi Udayana sejak tahun 2021, dan menjadi Ketua Program Studi Psikologi Universitas Katolik Musi Charitas sejak Agustus 2023.

BIODATA PENULIS



Dr. Abdurohim, SE, MM.

Dosen Lektor pada Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Jawa Barat

Kelahiran Cirebon (Jawa Barat) 12 April 1964, berkecimpung sebagai praktisi Perbankan selama 31 tahun pada PT. Bank Papua, dengan jabatan terakhir *Vice President* pada Divisi Perencanaan Strategis (Renstra)

Keahlian yang dimiliki adalah Audit Perbankan, Perencanaan Strategis, Pemasaran, *Manajemen Human Capital*, Penyusunan BPP & SOP dan Struktur Organisasi Perusahaan Perbankan.

Pendidikan Doktor (S3) Ilmu Manajemen dari Universitas Cendrawasih (2017), Pendidikan Magister Manajemen (S2)-Manajemen Keuangan, dari Universitas Hasanudin (2003), dan Pendidikan Sarjana (S1) Manajemen Keuangan & Perbankan dari STIE YPKP Bandung (1989). Saat ini sebagai pengajar/dosen Lektor pada Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Jawa Barat.

Telah menyelesaikan penulisan buku (Kolaborasi) sebanyak: 87 buah *Book Chapter*, dan 3 buku Penulis tunggal.

E-Commerce (Strategi dan Inovasi Bisnis berbasis Digital), Analisa Laporan Keuangan, Anggaran Operasional Perusahaan

Manufaktur, Bank dan lembaga Keuangan Lainnya, Etika Bisnis Suatu Pengantar, HRM in Industry 5.0, Isu-Isu Kontemporer Akuntansi Manajemen, Kesehatan Lingkungan suatu pengantar, Knowledge Management, Marketing Tourism Service, Menakar Ekonomi masa pademi & New normal, New Normal Era Edisi II, Operations Management, Tantangan Pendidikan Indonesia di Masa depan, Teori dan Praktik Manajemen Bank Syariah Indonesia, The Art of Branding, Pasar Modal Syariah, Manajemen Pemasaran (Implementasi Strategi Pemasaran di Era Society 5.0). Perencanaan & Simulasi Bisnis, Manajemen Strategi, *Business Sustainability, eCommerce*, Mencari wajah pembangunan di Indonesia, *Business Intelligence, Digital Economy e Government*, Analisa Laporan Keuangan, Metode Penelitian Kualitatif, Pengantar Manajemen, Manajemen Konflik, Sistem Transaksi Keuangan, Kebijakan Perpajakan di Indonesia,, Keuangan Daerah (Perencanaan & Anggaran Daerah), Konsep dasar Akuntansi, *Financial Technology*, HRM: Perencanaan & Rekrutmen SDM

Telah mengikuti pendidikan/Lulus: Sekolah Pimpinan Bank (Sespibank), Sekolah Pemimpin Cabang, Manajemen Risiko level 4, Keuangan Berkelanjutan (SDGs).

Bersertifikat : Dosen Profesional (Serdos)

Telah mengikuti pendidikan/Lulus: Sekolah Pimpinan Bank (Sespibank), Sekolah Pemimpin Cabang, Manajemen Risiko level 4, Keuangan Berkelanjutan (SDGs).

Bersertifikat : Dosen Profesional (Serdos)

Anggota : *Project Management Office* Indonesia (POPI)

Email : Abdurrohim@mn.Unjani.ac.id

BIODATA PENULIS



Ambar Restika Suryandaru, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Dosen Program Studi Psikologi
Fakultas Psikologi Universitas Borobudur Jakarta

Penulis lahir di Jakarta tanggal 05 Oktober 1987. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Borobudur Jakarta. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Psikologi dan melanjutkan S2 pada Jurusan Profesi Psikologi dengan Peminatan Psikologi Pendidikan. Saat ini penulis sedang melanjutkan pendidikan Doktor Psikologi Pendidikan di Universitas Negeri Malang. Penulis merupakan seorang psikolog pendidikan bagi anak, remaja, guru dan orang tua. Berpengalaman sebagai psikolog di beberapa sekolah, dan mengajar sebagai dosen juga Pembicara di beberapa kegiatan dengan tema pendidikan, keluarga dan pengembangan diri. Penulis juga menjadi relawan dalam banyak kegiatan terkait psikologi dan pendidikan. Penulis pun aktif dalam kegiatan pendampingan psikososial di berbagai wilayah Indonesia guna pengembangan pendidikan. Penulis terbuka untuk konsultasi terkait psikologi, pengajaran, gerakan sosial, *parenting* pendidikan, pengembangan diri dan karir serta konsultasi terkait kesehatan mental. Penulis

bisa dihubungi melalui kanal sosial media instagram @ambarrestika via email: ambarrestikas@gmail.com atau narahubung 08567200720.

"Jika ingin mengenal dunia maka membacalah, jika ingin dikenal dunia maka menulislah"